

# Sumber sejarah lisan
# REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

# *SUMBER SEJARAH LISAN REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA*

# SUMBER SEJARAH LISAN
# REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
**REPUBLIK INDONESIA**
**2017**

# *SUMBER SEJARAH LISAN*
# *REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA*

**PENGARAH**
Hilmar Farid – Direktur Jenderal Kebudayaan
Triana Wulandari – Direktur Sejarah

**PENANGGUNG JAWAB**
Suharja

**PRISET**
Drajad Trikartono
Rasjid

**EDITOR**
Mona Lohanda

**TATA LETAK DAN GRAFIS**
M. Abduh
Mawanto

**SEKRETARIAT DAN PRODUKSI**
Isak Purba
Tirmizi
Bariyo
Haryanto
Maemunah
Dwi Artiningsih
Budi Harjo Sayoga
Esti Warastika
Martina Safitry
Dirga Fawakih

**PENERBIT**
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta 10270
Tlp/Fax:021-57250
ISBN 978-602-1289-69-3

**SAMBUTAN**
**Direktur Sejarah**

Pengumpulan sumber sejarah melalui metode wawancara adalah teknik dalam *heuristic* (pengumpulan sumber sejarah) yang bertujuan untuk memperoleh penuturan dari saksi sejarah yang mengalami sebuah peristiwa sejarah. Memori kolektif yang ada dalam benak masyarakat menjadi sumber sejarah yang sangat penting untuk memahami masa lalu, disamping penggunaan sumber tertulis. Sifatnya yang rentan dan sangat bergantung dengan keadaan fisik dan mental seorang informan menjadikan proses dokumentasi dan inventarisasi terhadap sumber lisan penting untuk dilakukan ketika seorang informan masih hidup dan representatif untuk diwawancarai.

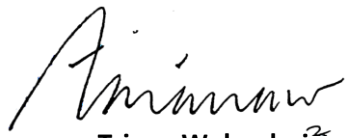
Tim Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 mengagas kegiatan penelusuran dan pendokumentasian sumber sejarah melalui metode wawancara terkait revolusi hijau di Indonesia kepada para petani di Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Penelusuran sumber lisan terkait Revolusi Hijau difokuskan pada beberapa pokok bahasan penting, antara lain, pembentukan kelembagaan desa, pembentukan nilai kebudayaan, perubahan ritual, perubahan gender, perubahan devaluasi nilai pangan dan kesejahteraan Petani.

Ada dua cara yang digunakan dalam menyusun buku ini. Pertama, adalah dengan mengumpulkan dan mencatat karya-karya yang telah diterbitkan tentang revolusi hijau. Cara kedua adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan metode sejarah lisan, cara pengumpulan data yang memang sesuai dengan pengkajian periode sejarah kontemporer.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kami berharap dengan hadirnya buku ini dapat memudahkan para peneliti yang

memfokuskan kajiannya pada masa revolusi hijau. Selain itu, kami juga berharap semoga buku ini dapat menjadi pemantik tumbuhsuburnya semangat riset di tengah masyarakat, baik riset sejarah maupun ilmu sosial-humaniora lain, utamanya pada masa kebijakan revolusi hijau diterapkan.

**Direktur Sejarah**



**Triana Wulandari**

## SAMBUTAN

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

Kebijakan modernisasi pertanian di Indonesia dimulai sekitar tahun 1975, pada era kepemimpinan Presiden Soeharto. Kebijakan modernisasi pertanian pada era Presiden Soeharto dikenal dengan istilah “revolusi hijau”. Revolusi hijau adalah proses modernisasi teknik agrikultur melalui pengembangan bibit unggul. Kebijakan revolusi hijau di Indonesia mengbah pola pertanian substensi menuju pertanian berbasis kapital. Untuk mendukung komersialisasi dalam bidang pertanian tersebut, dilakukan dengan cara pembangunan sistem ekonomi agrikultur modern, pembangunan pabrik pupuk nasional dan pendirian Koperasi Unit Desa (KUD).

Revolusi Hijau di Indonesia diformulasikan ke dalam konsep Panca Usaha Tani yang meliputi pemilihan dan penggunaan bibit unggul atau varietas unggul, pemupukkan yang teratur, pengairan yang cukup, pemberantasan hama secara intensif, teknik penanaman yang lebih teratur. Revolusi hijau pada masanya tidak pelak memunculkan beragam dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya adalah peningkatan penghasilan petani, peningkatan kualitas pertanian, peningkatan kualitas hasil produksi dan peningkatan penjualan hasil pertanian. Selain itu, kebijakan revolusi hijau di Indonesia juga memunculkan dampak negatif, antara lain, munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi, memudarnya sistem kekerabatan, munculnya budaya konsumtif, memudarnya kepercayaan lokal dan pencemaran lingkungan.

Banyak pelaku Revolusi Hijau, yang sebagian besar adalah petani, yang hingga kini masih hidup. Di benak mereka masih tersimpan kesan masa lalu ketika kebijakan revolusi hijau diberlakukan pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan memori kolektif yang tersimpan di dalam benak masyarakat petani terkait dampak positif dan negatif revolusi hijau,

perlu dilakukan upaya penelusuran dan pendokumentasian sumber sejarah lisan terkait revolusi hijau di Indonesia.

Buku Sumber Sejarah Lisan Revolusi Hijau yang disusun oleh Tim Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini berusaha melacak dan mengenali dampak revolusi hijau di tanah air. Oleh karena itu, kami menyambut baik penerbitan buku Sumber Sejarah Lisan Revolusi Hijau ini. Dengan hadirnya buku Sumber Revolusi Hijau ini kami harapkan dapat memudahkan para peneliti mengakses sumber-sumber primer, terutama bagi mereka yang memfokuskan penelitiannya pada masa Revolusi Hijau.

**Direktur Jenderal Kebudayaan**



**Hilmar Farid**

## DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Sejarah .....i

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.....iii

Daftar Isi .....v

Pendahuluan ..... 1

Kerangka Acuan Kerja Pengumpulan Sumber Sejarah
Lisan Revolusi Hijau di Indonesia ..... 7

Transkrip Wawancara Petani di Solo Jawa Tengah
24-27 Mei 2017 ..... 17

Transkrip *Facus Group Discussion* Revolusi Hijau Sayogyo
Institut 17 Juni 2017..... 45

Transkrip Wawancara Petani di Kecamatan Semin,
Gunung Kidul, D.I Yogyakarta 12 Juli 2017..... 79

Transkip Wawancara di Nganjuk, Jawa Timur
13 Juli 2017..... 95

Transkrip Wawancara di Desa Moyudan, Sumbersari,
Godean 12 Agustus 2017 ..... 111

Transkrip Wawancara dengan Petani Desa Moyudan,
Sumbersari, Godean, D.I. Yogyakarta 12 Agustus 2017..... 125

Transkrip Wawancara dengan Petani Kabupaten
Karanganyar, Jawa Tengah 28 Oktober 2017..... 139

Bibliografi Sumber Tertulis Sejarah Revolusi Hijau ..... 155

# PENDAHULUAN



Fenomena ‘revolusi hijau’ atau *Green Revolution* sebenarnya baru muncul pada sekitar tahun 1960an, tetapi di tanah air kita fenomena ini diperkirakan mulai populer sesudah tahun 1975.

Istilah ini merujuk keada situasi pertanian yang menunjukkan peningkatan produksi tanaman terutama padi-padian di banyak negera berkembang. Perbaikan produtivitas pertanian yang bermula dari penggunaan metode seperti pestisida, perbaikan irigasi dan peralatan pertanian yang lebih baik. Sebagai bagian dari fenomena revolusi hijau ini adalah pengembangan benih yang resistan terhadap hama, seperti misalnya varietas padi unggul IR-36, yang merupakan hasil penelitian dari Lembaga Penelitian Padi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di tahun 1976. Benih padi yang menjadi salah satu dari hasil panen yang secara luas ditanam pada sekitar tahun 1980-an.

Contoh lain adalah hasil dari penelitian pembibitan di Meksiko yang menghasilkan benih kecil tetapi memberikan panen besar dari berbagai varietas gandum, dan juga hasil penelitian serupa dari Lembaga Internasional Penelitian Padi di Filipina yang menghasilkan produk beras. Meski begitu, keberhasilan dari hasil varietas tersebut, tergantung pada sistem manajemen produk beras yang terpadu, penerapan pupuk yang menyuburkan dan pestisida pada tingkat tinggi, disertai oleh pasokan air yang mencukupi. Walau kemudian juga disadari bahwa dengan penerapan sistem dan tehnik pertanian yang diperkenalkan oleh revolusi hijau, diakui bahwa yang diuntungkan dengan cara ini adalah kelompok petani kaya, sementara justru petani di daerah miskin yang sangat membutuhkan peningkatan produksi pertanian mereka.

Sementara dengan tehnik tersebut di atas, hasil revolusi hijau meningkatkan jumlah pasokan makanan bagi penduduk di negara-negara berkembang, keadaan ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan yang tidak merata di kalangan penduduk pada umumnya, tersebab oleh penggunaan metode pertanian yang menyerap biaya besar secara intensif.

Pada periode berikutnya, penggunaan pestisida dan pupuk yang berlebihan ternyata juga berakibat pada polusi, baik udara maupun yang terdapat dalam makanan. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah kemudian diikuti oleh tehnik yang disebut sebagai *geneticcaly-modified products* sebagai fenomena akhir abad ke-20. Kekhawatiran kepada yang lebih dikenal sebagai *GM-food* meluas di negera-negara maju, tetapi hampir tidak terdengar di negara-negara berkembang.

Merujuk kepada banyak tulisan dan referensi tentang pertanian di Indonesia, revolusi hijau membawa dampak cukup luas kepada kehidupan sosial-ekonomi, terutama masyarakat petani di pedesaan pada umumnya. Karya-karya tentang revolusi hijau yang menggambarkan keberhasilan penerapan metode dan tehnik pertanian yang memberikan hasil sangat memuaskan, banyak mendapat pujian, bahkan dijadikan model acuan dalam merancang program pembangunan dari kalangan pejabat pembuat kebijakan di banyak negara berkembang.

Tulisan yang dihasilkan kemudian, terutama yang memberi perhatian utama kepada dampak revolusi hijau di wilayah pedesaan, justeru menggambarkan pola kehidupan sosial yang rapuh terguncang oleh enomena revolusi hijau. Pada situasi di Indonesia, keberhasilan penerapan revolusi hijau di masa Presiden Suharto, dalam waktu dua dasawarsa, malah lalu diikuti oleh krismon (krisis moneter) yang berakibat pada pemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat Indonesia.

Buku *Good times and Bad times in Rural Java; Case study of socio-economic dynamics in two villages towards the end of the*

*twentieth century,* yang ditulis oleh Jan Breman dan Gunawan Wiradi (Leiden: KITLV Press, 2002), mengambil contoh effek dari revolusi hijau yang diiringi oleh krismon di pedesaan di Jawa Barat: di wilayah Subang Utara dan Cirebon Timur.

Teknologi yang diperkenalkan revolusi hijau dengan penggunaan peralatan modern, seperti mesin pemotong padi, menggantikan *ani-ani* yang biasanya dikerjakan oleh pihak perempuan. Kerbau tidak lagi menjadi alat vital untuk membajak, mengolah tanah untuk persawahan. Ada mesin traktor yang akan melakukan tugas itu. Dalam hal penanaman bibit padi yang beraturan, sebagaimana dulu diperkenalkan pada masa pendudukan Jepang, peranan perempuan menjadi semakin marjinal. Perempuan yang dalam masa panen biasa pula menumbuk padi untuk dijadikan beras dengan menggunakan lesung dan alu, tugas ini sekarang dapat dikerjakan oleh mesin penggiling gabah, dikenal sebagai *huller*. Cukup dengan membayar, cara ini memberi keuntungan lebih besar daripada menggunakan tenaga perempuan dan laki-laki semasa musim panen.

Peningkatan jumlah petani yang tidak memiliki lahan, menciptakan kelompok buruh tani baru, yang akan bergerak cepat menyebar mengikuti wilayah tempat panen berlangsung. Di pihak lain, ketika tenaga perempuan tidak lagi menjadi tumpuan dalam pengelolaan sawah, maka banyak perempuan beralih tugas sebagai penjaga warung kecil, melayani kebutuhan para buruh tani yang berdatangan dari luar desa. Di masa krismon banyak pula perempuan di perdesaan yang memilih untuk bekerja diluar negeri sebagai buruh kasar atau pembantu rumah tangga. Negara-negara tujuan mereka adalah Arab Saudi, Malaysia, Singapura dan Hongkong. Belakangan, Taiwan, Korea dan Jepang juga diminati cukup tinggi. Dari periode ini lahirlah fenomena TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang kemudian menimbulkan permasalahan sosial di tanah air dan politik hubungan Indonesia dengan negara-negara pengimpor TKW tersebut.

Sementara itu jumlah buruh tani yang meningkat hanya terserap ada masa-masa panen, setidaknya dua kali dalam setahun. Begitu musim panen berlalu, mereka bergerak menuju perkotaan, menjadi tenaga lepas atau buruh kasar, terserap dalam berbagai proyek pembangunan fisik di perkotaan dan daerah sekitarnya.

Polusi lingkungan yang disebabkan oleh pemakaian pestisida yang sangat intens, ditambah lagi dengan penggunaan pupuk kimia (*fertilizer*), bersambungan pula dengan masalah kesehatan penduduk di perkotaan maupun di perdesaan. Menjadi pertanyaan, apakah *green revolution* itu memberi berkah atau kutukan (*the curse or the blessing*?) dalam evolusi dunia pertanian.

Buku yang disusun oleh tim bentukan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terlihat mencoba untuk melacak dan mengenali dampak revolusi hijau di tanah air. Ada dua cara yang digunakan dalam menyusun bibiografi dimaksud. Pertama, adalah dengan mengumpulkan dan mencatat karya-karya yang telah diterbitkan tentang revolusi hijau. Cara kedua adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan metode sejarah lisan. Cara pengumpulan data yang memang cocok untuk periode sejarah kontemporer.

Wawancara terbagi dalam dua fase dan para akademisi yang dijadikan narasumber, yaitu yang menjelaskan latar belakang revolusi hijau yang terjadi di bidang pertanian, dan yang menceritakan tentang pengalaman di lapangan berhadapan dengan para petani.

Pewawancara dari lingkungan Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara pengisah atau informan berasal dari Sayogyo Institut, Institut Pertanian Bogor dan Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo. Wawancara kepada para peneliti pertanian ini lebih terfokus pada latar belakang sejarah penerapan revolusi hijau. Pengisah atau narasumber dari kelompok kedua umumnya adalah para penyuluh pertanian yang bertugas di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Ada 7

orang nara sumber yang tercatat dalam bibliografi ini. Semestinya perlu ditambahkan narasumber dari kalangan petani, untuk memperoleh gambaran dampak revolusi hijau dalam kehidupan mereka di perdesaan.

Dalam praktek metode sejarah lisan, bahasa menjadi faktor penting dalam perolehan data. Jika kedua pihak, pewawancara dan nara sumber dapat menggunakan bahasa yang sama, tidaklah menjadi masalah penting. Yang menjadi sandungan adalah bagi pihak pengguna data tersebut, termasuk pula mereka yang bertugas mentranskripsi isi wawancara tersebut, agar data wawancara dapat diakses oleh para pengguna. Karena wilayah cakupan wawancara yang tercatat dalam bbliografi ini adalah di Jawa (minus Jawa Barat), maka digunakan Bahasa Jawa. Dapat diduga tidak ada pewawancara dari pihak Direktorat Sejarah yang berbahasa Sunda, akibatnya cakupan wawancara samasekali tidak dapat menggambarkan situasi, pengalaman para petani di wilayah Jawa Barat, padahal daerah itu sangat berdekatan dengan ibukota tempat para pembuat kebijakan berada. Bagaimana halnya dengan situasi di perdesaan di luar Jawa?
Kembali kepada masalah *access to information*, yang menjadi hal mendasar dalam pengumpulan data menggunakan metode sejarah lisan. Terutama persoalan bahasa pengantar komunikasi antara pihak yang mewawancaai dengan pihak yang diwawancarai. Jika ingin memahami, menelaah segala hal berkenaan dengan revolusihijau di tanah air kita, perlu dipikirkan hal-hal yang kedengaran sepele tetapi memengaruhi hasil pengumpulan data sejarah sosial-ekonomi periode kontemporer.

**Mona Lohanda**

# KERANGKA ACUAN KERJA
# PENGUMPULAN SUMBER SEJARAH LISAN REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA

## A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersedian pangan dan lahan pertanian yang memadai pada akhirnya memunculkan berbagai permasalahan di pedesaan, salah satunya adalah kemiskinan. Untuk menanggulangi kemiskinan di pedesaan diperlukan perubahan-perubahan fundamental dalam sistem bercocok tanam di samping pengendalian jumlah penduduk. Kurangnya ketersedian pangan yang menyebabkan kemiskinan, mendorong negara-negara di Asia pada tahun 1950an untuk melakukan perubahan sistem bercocok tanam secara fundamental, atau yang dikenal dengan Revolusi Hijau.

Revolusi Hijau merupakan kebijakan yang berpijak pada lahan pertanian yang tidak bertambah, sementara laju pertumbuhan penduduk terus bertambah, sehingga kebutuhan pangan mengalami defisit. Revolusi Hijau dapat diartikan sebagai proses memodernisasi pertanian gaya lama menjadi pertanian gaya modern dengan melakukan pengembangan bibit dan perubahan pola pertanian dari pertanian subsitensi menuju pertanian berbasis capital dan komersial. Untuk meningkatkan produksi pangan dan produksi pertanian dilakukan empat usaha pokok yang meliputi; intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, diservikasi pertanian dan rehabilitasi pertanian.

Revolusi Hijau ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan petani pada cuaca dan keadaan alam, digantikan dengan peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi Hijau

sesungguhnya tidak hanya menyangkut bidang pertanian, namun meliputi bidang perkebunan, peternakan, perikanan dan perhutanan. Lahirnya Revolusi Hijau melalui proses panjang yang pada akhirnya meluas ke negara-negara di Afrika dan Asia, Indonesia khususnya.

Gerakan Revolusi Hijau di Indonesia dimulai pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Revolusi Hijau di Indonesia diformulasikan ke dalam konsep Panca Usaha Tani yang meliputi, pemilihan dan penggunaan bibit unggul atau varietas unggul, pemupukkan yang teratur, pengairan yang cukup, pemberantasan hama secara intensif, teknik penanaman yang lebih teratur. Namun, gerakan Revolusi Hijau yang digalakkan pada masa Suharto pada akhirnya tidak mampu untuk menghantarkan Indonesia menjadi sebuah negara yang berswasembada pangan secara tetap, hanya mampu dalam waktu lima tahun, yakni antara tahun 1984 – 1989.

Revolusi hijau pada masanya tidak pelak memunculkan beragam dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya adalah, meluasnya lahan pertanian, peningkatan penghasilan petani, peningkatan kualitas pertanian, peningkatan kualitas hasil produksi dan peningkatan penjualan hasil pertanian. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan antara lain munculnya kesenjangan sosial dan ekonomi, memudarnya sistem kekerabatan, munculnya budaya konsumtif, memudarnya kepercayaan dan pencemaran lingkungan.

Para pelaku Revolusi Hijau yang sebagian besar adalah petani, banyak dari mereka yang kini masih hidup. Di benak mereka masih tersimpan kesan masa lalu ketika kebijakan Revolusi Hijau diberlakukan oleh Pemerintah Orde Baru. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan memori kolektif yang tersimpan di dalam benak masyarakat petani terkait dampak positif dan negatif revolusi hijau perlu dilakukan penelusaran sejarah lisan. Sejarah lisan adalah cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara kolektif (Sartono Kartodirdjo).

Pengumpulan sumber sejarah melalui metode wawancara dan pengumpulan sumber tertulis adalah teknik dalam *heuristic* (pengumpulan sumber sejarah) agar sumber lisan dan tertulis yang merupakan memori kolektif masyarakat dapat terhimpun dan terinventarisasi dengan baik. Memori kolektif yang ada dalam benak masyarakat menjadi sumber yang sangat penting untuk memahami masa lalu. Sifatnya yang rentan dan sangat bergantung dengan keadaan fisik dan mental seorang informan menjadikan proses dokumentasi dan inventarisasi terhadap sumber lisan penting untuk dilakukan ketika seorang informan masih hidup dan representative untuk diwawancarai.

Tim Direktorat Sejarah telah melakukan pencarian sumber melalui wawancara mengenai Revolusi Hijau kepada para petani di Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Tim Direktorat Sejarah kepada para informan, selanjutnya penelusuran sumber lisan terkait Revolusi Hijau difokuskan pada beberapa pokok bahasan penting, antara lain:

1. Revolusi hijau: konsepsi, makna dan metodologi;
2. Pembentukan kelembagaan desa;
3. Pembentukan nilai kebudayaan;
4. Perubahan ritual;
5. Perubahan gender;
6. Perubahan devaluasi nilai pangan;
7. Kesejahteraan Petani;
8. Kesimpulan.

## B. Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengumpulan sumber sejarah ini adalah:

1. Mendokumentasikan dan menginventasrisasikan memori kolektif mengenai Revolusi Hijau yang beredar di masyarakat petani.
2. Menyajikan bibliografi tematis sebagai bahan rujukan para peneliti sejarah maupun pencari informasi.

**C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam kegiatan ini meliputi:

1. Wawancara para pelaku Revolusi Hijau
2. Wawancara para pakar agrarian yang ahli dalam bidangnya.
3. Penghimpunan rekaman-rekaman audio dan visual sezaman terkait Revolusi Hijau
4. Menghimpun bibliografi sumber tertulis terkait Revolusi Hijau.

**D. Waktu Pelaksanaan**

Sumber sejarah mengenai Revolusi Hijau akan dilaksanakan pada Februari s/d September 2017

**E. Narasumber**

1. Pakar Bidang Agraria
2. Pakar Bidang Sosiologi
3. Penyuluh Pertanian
4. Petani

**F. Capaian Kegiatan**

Pencapaian dalam kegiatan ini adalah diperolehnya informasi terkait Revolusi Hijau dari para Pakar Agraria, Pakar Bidang Pertanian, Penyuluh Pertanian dan Petani. Untuk kemudian informasi yang didapat didokumentasikan dan diinventarisasikan sebagai sebuah sumber sejarah.

**Simpulan Wawancara**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan Revolusi Hijau sejak Orde Baru hingga saat ini adalah sebagai berikut.

1. Munculnya teknologi pertanian yang memudahkan petani bekerja dan mengefisienkan waktu kerja petani seperti mesin pompa air, alat pemotong padi dan lain-lain.

2. Penggunaan bibit padi jenis baru seperti PB 5 dan PB 8 yang membuat masa tanam lebih singkat dan menghasilkan lebih banyak penghasilan bagi para petani. Sehingga taraf hidup petani menjadi lebih baik pada masa Suharto. Namun penggunaan padi jenis baru ini ternyata pada kemudian hari memunculkan hama tanaman yang sulit dibasmi yaitu hama wereng. Sebelum penggunaan padi ini hama wereng tidak pernah ada dan kalaupun ada hama lain dapat diatasi dengan cara yang relative mudah.

3. Pada tahun 1980an muncul lembaga penguat ekonomi desa seperti contohnya KUD (Koperasi Unit Desa) dan BKM (Badan Kesembadaan Masyarakat) di desa yang dikelola oleh masyarakat desa. Berkembangnya perekonomian daerah dari sektor industri menyebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pabrik atau tempat penunjang industri menyebabkan kurangnya tenaga kerja yang tertarik untuk bekerja sebagai petani.

4. Sehubungan dengan adanya perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu kurang lebih 50 tahun , terdapat hal-hal yang sudah mulai tergerus atau bergeser nilainya dalam kehidupan masyarakat pertanian. Antara lain:

a. Modernisasi alat-alat pertanian membuat beberapa **alat pertanian tradisional** menjadi tidak lagi digunakan. Contohnya: Ani-ani, Keteng, Osrok, Ebor, dan Gejig. Selain itu penggunaan hewan seperti lembu dan kerbau untuk membantu tugas petani juga sudah tergantikan oleh mesin.

b. Tekhnologi pertanian seperti ditemukannya varietas benih padi yang memungkinkan masa panen lebih cepat dan bahan kimia untuk pupuk atau pestisida telah menyebabkan kesuburan lahan pertanian menjadi berkurang. Selain itu juga muncul **hama yang sullit dibasmi** seperti hama wereng.

c. Pesatnya perkembangan pertanian modern telah menggeser **pengetahuan pertanian tradisional** yang mengandung kekayaan pengetahuan lokal seperti pemakaian tanaman ontoreya sebagai obat anti hama. Penggunaan pupuk kandang, daun salak, atau daun gebang dan abu layat/ abu dapur sebagai pestisida non kimia.

d. **Bergesernya nilai-nilai tradisi lokal** nilai upacara bersih desa atau sadranan dalam masyarakat, tradisi wiwitan dan larangan menanam pada hari geblak (hari sial).

e. **Hilangnya istilah-istilah pertanian tradisional** seperti “derep” (mengambil padi dengan memakai banyak tenaga manusia dan upahnya diambil berapa persen dari padi yang dihasilkan), “diles”, dan “ditapeni”(kegiatan menampah padi untuk memisahkan gabah yang kosong dengan yang isi). Istilah tersebut terkait dengan banyaknya tenaga manusia yang digantikan oleh mesin.

f. Dalam aspek sosial juga terjadi **pergeseran dan berkurangnya hubungan sosial antar warga.** Ketika masa panen datang biasanya melibatkan warga sekitar tempat tinggal. Warga saling bergotong royong. Sekarang ini sulit sekali mencari warga yang bersedia membantu ketika panen datang. Tenaga kerja yang tersedia adalah orang yang dibayar.

g. **Berkurangnya pemuda, wanita dan anak-anak dalam pertanian**. Pada masa sebelum ada alat pemotong padi yang praktis, wanita memiliki peran penting untuk memanen padi dengan menggunakan ani-ani. Intensitas anak-anak yang bermain di sawah juga berkurang. Misalnya ketika ada tradisi wiwitan biasanya akan ada banyak anak-anak yang pergi ke sawah untuk mengambil isi dari wiwitan tersebut.

# SUMBER WAWANCARA
# REVOLUSI HIJAU

**TRANSKRIP WAWANCARA PETANI DI SOLO, JAWA TENGAH**
**24-27 Mei 2017**

Tanggal : 24-27 Mei 2017
Lokasi : Solo, Jawa Tengah
Nama Informan :

1. Lek Mangun
2. Pak Margono
3. Pak Joko
4. Pak Slamet
5. Mbah Paiman
6. Pak Farid

**Lek Mangun**
Sekalian menyingkat waktu, Assalamualaikum Wr. Wb. (Wa'alaikumsalam Wr. Wb.), selamat siang, salam sejahtera untuk kita semua. Enjih Bapak Ibu meniko kulo pitepengaten rumiyin, meniko Ibu Amur saking Jakarta, saking Kasubdit Sejarah Nasional, meniko Ibu Amur. Lajeng meniko Bapak Isak Purba saking Kasi Penggalian Sumber saking ugi Subdit Sejarah Nasional, meniko ingkang mutu meniko Bapak Tirmizi meniko saking Kasi Penulisan Sejarah, Kementerian.. Pertanian nggih?

**Ibu Amur**
Kementerian Pendidikan, Kemendikbud

**Lek Mangun**
Lajeng tujuanipun kenging menopo Ibu Amur sa rencang meniko bade menggali istilahipun wonten pencapir wonten binmas wonten revolusi hijau lha mangke kita saged sareng-sareng mangke saged nopo nyambung sejarahipun kados pundi kenging menopo ugi kok

ingkang dipun bidik kok RRI Surakarta, RRI Solo lah mengke sejarahipun kados pundi mangke saged tanya jawab ameh gayengipun, Pak Purba Pak Isak mungkin gak begitu tahu ya Pak ya?

**Pak Isak Purba**
Pinter Pak, pinter sekali

**Lek Mangun**
Pinter sekali, jadi bahasane campur-campur. Apa ya tujuan dari pada Ibu, Pak Isak, dan Mas Tirmizi itu nanti bisa tertuang disini dalam saresehan yang nantinya itu bisa memberikan solusi kepada generasi penerus kita. Salah satunya nanti memberikan ya seperti kemarin itu kalau kita mau nanem padi kudune nganggo slametan, kalau kita panen raya kita pakai syukuran Rosulan, lha bagaimana kita nanti akan bercerita tanya-jawab untuk pakar-pakarnya. Sambil menunggu teman-teman kita yang dari Pereng, Mbah Paiman dan kawan-kawan, acara selanjunya kita serahkan kepada Ibu Amur yang nantinya akan disambung dengan yang lain agar suasana nanti jadi hingar-bingar tapi tidak lepas dari makna yang akan dituju dari pertemuan ini. Waku selanjutnya kami serahkan kepada Ibu Amur, monggo Ibu.

**Ibu Amur**
Matur suwun Lek Mangun, Bapak Margono, terutama Lek Mangun dan Pak Margono yang sudah memberikan tempat ini untuk pertemuan pada pagi ini dan juga kepada Ibu Bapak semua yang sudah hadir pada pagi ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kehadiran Ibu Bapak untuk meluangkan waktunya yang seharusnya pagi ini libur beristirahat dirumah atau yang Bapak-Bapak petani ini harusnya menggarap kebun dan sawahnya tetapi pada pagi ini meluangkan waktu untuk bisa bertemu dalam saresehan ini. Assalamualaikum Wr. Wb. (Wa'alaikumsalam Wr. Wb.) sugeng enjing, salam sejahtera bagi kita semua. Kalau tadi Lek Mangun

sudah menyampaikan kami ini dari Direktorat Sejarah, Bapak Ibu, kalau Bapak Ibu mungkin bingung nggih, biasanipun kalau sejarah itu dihubungkan dengan benda-benda, temuan-temuan purbakala, lha iki kok wong sejarah kok ngurusi pertanian ki ngopo kan ngoten, lah ini memang apa njih kita itu kemarin di kantor lagi menggagas bagaimana toh sebenarnya sejarah pertanian yang kita itu sejarah pangan di Indonesia itu seperti apa, kemudian kita mencari-cari dan atas arahan dari pimpinan kami coba cari RRI, RRI itu punya program namanya program siaran pedesaan, nah kita cari Ibu Bapak, kemarin itu kita coba mencari dibeberapa RRI yang di Jakarta, informasi-informasi itu juga coba ke Solo. Disana itu masih ada siaran pedesaan yang dari zaman masa Pak Harto itu sampai sekarang masih eksis. Nah dan di RRI Solo itu masih punya kelompok-kelompok Pencapir, yang masih terus aktif dalam siaran pedesaannya, nah itu kenapa kita memilih RRI Solo untuk acara ini, nah disamping itu nanti kami ingin Pak Margono dan Lek Mangun, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu petani ini menceritakan, menceritakan kepada kami pengalaman Bapak-Ibu, bagaimana toh menjadi petani itu pada waktu Bapak Ibu dulu rumiyin bagaimana mengenal pertanian itu dari Bapak waktu kecil, kapan Bapak mengenal itu dari siapa, trus pripun kok saged cara menanam, trus cara panen dan sebagainya itu dari siapa ilmu-ilmu itu Bapak Ibu peroleh. Itu nanti mohon kita sharing nggih Lek Mangun nggih.

Nanti Pak Margono juga akan bisa membantu dalam saresehan ini, memberikan cerita-cerita itu pengalaman Pak Margono kok sampai beliau itu menjadi penyuluh itu seperti apa. Bapak itu dulu kalau disuruhin Pak Margono itu kados pundi menyerap ilmunya, sebelum menyerap ilmunya dari Pak Margono itu apa kebiasan-kebiasaan Bapak Ibu yang dilakukan petani-petani disini itu. Nah mungkin itu cerita-cerita yang ingin kami peroleh dan ini nanti mudah-mudahan bisa kita lihat sebagai perjalanan kita sebagai apa petani di Indonesia bagaimana memproses pertanian itu dan apa yang sudah dihasilkan dari pertanian itu sehingga kalau dulu kita sempat ada swasembada

pangan itu seperti apa, sebelum ada swasembada pangan itu bagaimana yang Ibu Bapak tanam itu apa, kalau dulu kita tadi ngobrol dengan Pak Margono dulu ada apa namanya kacang, kacang apa Pak, terus bero, pari kacang terus bero,

**Lek Mangun**
Pola tanam

**Ibu Amur**
Pola tanam, kok sekarang kok pari, pari pantun, lha itu nanti monggo diceritakan mengapa seperti itu pola tanam itu berubah, kita ingin sekali tahu hal-hal seperti itu. Mungkin itu nggih Lek Mangun, monggo nanti Bapak Ibu cerita, supaya kita bisa sharing nggih dalam saresehan ini pengalaman-pengalaman terutama pengalaman Bapak Ibu itu kaya luar biasa nanti akan kami tulis juga untuk kami menjadi wahana informasi bagi generasi muda kami nanti. Itu Lek Mangun monggo, matur suwun.

**Lek Mangun**
Enggih Bapak Ibu tadi sebagai pengantar dan perkenalan dengan Ibu Amur yang selanjutnya kita nanti akan mendengarkan dari Pak Margono dan kawan-kawan tapi sebelumnya Ibu Amur, disini sekarang tidak ada kelompencapir tidak ada binmas, yang ada sekarang menjadi PSP, PSP itu adalah singkatan dari Pandemen Siaran Pedesaan, pendengar, jadi kita punya paguyuban Ibu, paguyuban pendemen siaran pedesaan ini yang ter.., nopo nggih istilahipun yang tergabung dalam pendengar maupun narasumber seperti Pak Margono, Pak Agus, ini salah satu Pak Narto, itu salah satu dari narasumber kita yang nantinya akan bertemu langsung dengan para pendengar RRI itu. Selanjutnya waktu kami persilahkan untuk Pak Margono bercerita tentang itu tadi katanya Ibu Amur, sing disik nandur carane nganggo slametan trus saiki niki yen panen nganggo syukuran, monggo Pak Margono.

**Pak Margono**
Terima kasih Lek Mangun, Bissmillahirrohmanirrohim, Assalamualaikum Wr. Wb. (Wa'alaikumsalam Wr. Wb.), salam sejahtera bagi kita semua, Bapak-bapak Ibu-ibu yang saya hormati, sebelumnya kami ceritakan, mungkin, mungkin bisa untuk memancing arah dari pada pembicaraan kita hari ini. Kebetulan memang kalau sejarah proses operasi pengelolaan pertanian, kebetulan saya kecil lahir di kebun pertanian, namanya saat itu BPMD Palur, BPMD itu singkatan dari Balai Penyuluhan Masyarakat Desa.

**Ibu Amur**
Tahun pinten Pak?

**Lek Mangun**
Tahun berapa Pak?

**Pak Margono**
Saya lahir tahun 57 di BPMD Palur nggih, Bapak saya di…

**Lek Mangun**: selamat datang Pak Bambang

**Pak Margono**
Monggo Mas Bambang, ini mantan penyuluh di Tawangmangu, jadi saya hidup saya itu di kebun seperti ini juga ada bangunannya untuk sarana penyuluhan juga kebunnya untuk sarana penyuluhan jadi disana ada padi kemudian di pekarangannya ada berbagai macam buah-buahan. Jadi kebetulan saya tahu persis dan sejak kecil itu paling-paling bisa membantunya tunggu manuk, kalau sudah tunggu manuk itu seneng, sehari dikasih 10 Rupiah, nyoh karo nggo sangu sesuk, disamping itu juga kadang-kadang melihat orang-orang petani disekitar belajar di BPMD itu kadang-kadang ya ikut dengarkan ikut lihat, termasuk era tahun 60 eh 70an itu di BPMD Palur sebagai

pusat pelatihan penyuluh se Jawa Tengah saat itu, jadi penyuluh-penyuluh se Jawa Tengah itu seperti Pak Mulyono Herlambang, kalau Pak Agus Pak Joko ini sudah era baru itu, maksudnya tahun 80an. Nah sebenarnya dulu itu sebelum tahun 70an pertanian itu belum dikatakan pertanian organik, dikatakan pertanian organik saat itu atau pertanian alam karena kan sesudah ada pembanguan pertanian era 70 kesini. Baru kita oh iya kalau dulu alami, tapi saat itu kan gak ada ini alami apa endak, nah pada saat itu sebelum tahun 70an kalau yang namanya padi itu ya cuma bengawan jenisnya, sinto, kemudian rojolele, kalau ada hama padi itu paling cuma mentek, tikus, wereng belum ada saat itu, walang sangit cuma itu. Tapi mulai tahun 63 itu kan sudah ada krisis termasuk krisis pangan, mestinya setelah itu kan ada krisis multidimensi ya, tapi yang jelas krisis pangan saya ingat tahun saya umur 6 tahun itu grobyok tikus tahun 63, kemudian juga termasuk saya pernah bulgur, … saya pernah itu karena ada kekurangan pangan itu, lah kemudian era tahun 70 masuk ke Orde Baru ya ini pertumbuhan penduduk sama pertumbuhan produksi pangan itu jomplang sangat jauh jadi, kemudian untuk mengejar itu, untuk mengejar ketertinggalan pangan itu maka oleh pemerintahan Orde Baru diciptakan sebuah program yaitu yang namanya revolusi hijau. Lah revolusi hijau itu adalah pembangunan mempertumbuhkan pertanian berbasis kimia, saat itu bagus ternyata sampai tahun 84 kan terjadi swasembada pangan. Lah saat itu untuk memperkenalakan yang tadinya hanya bengawan, sinto trus menjadi ada PB5, PB10, PB26, sampai sekarang ada IR dan sebagainya itu dan pupuk yang dulu paling hanya DS yang pupuk lainnya dulu itu sebelum revolusi hijau kalau kita panen padi jerami itu tidak kita ambil keluar, kita tumpuk ditengah sawah kemudian kita tutup ndut kemudian nanti satu musim kita buka menjadi pupuk disebar, yang saat ini dikatakan bahwa itu pupuk organik, saat itu yo gak ada yang katakana itu pupuk organik kan gitu. Ternyata itu satu untuk varietas-varietas sinto, bengawan, itu kalau ditingkatkan produksinya sudah gak bisa sudah pol, kemudian kalau dipupuk dengan pupuk

buatan kimia itu juga gak akan tambah lagi lha maka diciptakan satu verietas baru, saat itu namanya VUB, varietas unggul baru, nanti ada VODW, VODW setelah timbul wereng. VUB ini, dia itu umurnya lebih pendek, produksinya lebih bagus tapi harus dipupuk dengan pupuk kimia. Nah akhirnya itu tercapai, tahun 76 timbul wereng diciptakan lagi varietas unggul tahan wereng, akhirnya tercapai juga bahwa pertumbuhan produksi beras terutama ini bisa nututi istilahnya pertumbuhan penduduk, karena pertumbuhan penduduk itu dulu tidak dibatasi saat itu istilahnya KB, Keluarga Berencana, sehingga tidak…, tapi ternyata yang namanya revolusi hijau itu disamping positifnya jelas, tapi membawa dampak negatif, gitu nggih, dampak negatifnya yang pertama itu tanah menjadi kritis, karena dengan pupuk-pupuk kimia itu contohnya seperti urea, urea itu berapa persen Pak Joko?

**Pak Joko**
46 (Empat Enam)

**Pak Margono**
46 bagus ya? 46% artinya setiap satu kwintal pupuk urea itu nitrogennya cuma 46 kg, yang 54 itu logam berat atau karier istilahnya, kalau gak dibawa itu kan gak jadi pupuk. Lha itu kalau dipupukkan ke tanah, yang 40 kg nitrogen itu ada yang menguap ada yang larut, ada yang dimakan oleh tanaman, lha yang 54 itu tertinggal dalam tanah. Kemudian ada SP36, itu P2O5 itu, SP36 itu yang P2O5 36 kg perkwintal. Lha yang 64 itu logam berat, yang membawa, yang membungkus dia supaya bisa dipegang itu. Lha P2O5 ini yang 36 kg terserap tanaman, ada yang menguap, ada yang masih mengendap sedikit, lha yang 64 itu yang mengendap dengan tanah, belum kalsium dan sebagainya itu satu kwintal nggih, ini berlaku beberapa musim beberapa tahun akhirnya tanah jadi padat, akhirnya tanah menjadi kritis. Tapi memang itu program bagus sebenarnya ya, aplikasi yang dilapangan yang dulu masih belum

100% karena disamping ada pupuk-pupuk ini sebenarnya dari pemerintah merekomendasikan disamping pupuk ini harus ada pupuk juga pupuk organik 20 ton perhektar. Nah saat itu yang 20 ton perhektar ini yang gak masuk, karena saat itu 20 ton perhektar setiap musim, yang punya sapi berapa saat itu, memang memang kenyatannya gak ada, kemudian yang memproses bahan-bahan ini menjadi pupuk organik juga belum banyak saat itu, sehingga ya akhirnya kondisinya memang seperti itu. Nah karena pupuk organik gak masuk terjadi dampak negatif dari revolusi hijau ini satu tanahnya menjadi kritis, ee padet, dan yang namanya pupuk kimia ini kalau sekarang kita pupuk misalnya total satu kwintal hasilnya satu ton, besok kita pupuk cuma 75 kg hasilnya mesti turun. Kalau mau hasilnya meningkat harus kita tambah lagi, 125, musim berikutnya lagi harus kita tambah lagi kalau mau meningkat itu, akhirnya harus sampai 500 bahkan mungkin hampir satu ton sekarang Pak Agus ya? Untuk pupuk kimia itu, kalau ingin penghasilan meningkat itu diluar pupuk organiknya., nah ini yang menjadi masalah. Kemudian yang kedua jelas ini menjadi biaya produksi tinggi, ya itu tadi yang sebenarnya itu pupuk kita tambah sekian tapi tidak sebanding dengan kenaikan produk yang dicapai, kemudian disamping pupuk, karena sekarang program massal, karena bimas ini massal ini, nah program yang massal iti tanamannya juga serentak itu sebenarnya secara alami juga mendatangkan musuh, lha musuhnya itu hama dan penyakit. Kalau saya didalam bahasa penyuluhan nggih, contoh misalnya, saya nanti melengkeng, cuma satu batang mengkin lengkeng berbuah mungkin aman, tapi kalau lengkeng lebih dari 10 ya ini si codot ya konferensi disana, disana ada makanan, datang semua, sama juga saat itu, ada tikus mungkin cuma 1 hektar, tapi kalau ada 5 hektar 10 hektar ya mereka konferensi disana ada makanan, itu bahasa penyuluhannya seperti itu dan itu secara teknis memang betul juga. Maka timbul hama penyakit, lha untuk menanggulangi hama penyakit saat itu disamping pupuk juga ada pestisida. Pestisida ada fungisida untuk cendawan, insektisida untuk

serangga, kemudian herbisida untuk rumput dan sebagainya itu, lha ini saat itu memang seolah-olah instan nggih, jadi orang kalau ingin kalis istilahnya, atau ingin tidak diganggu oleh hama penyakit ya kita tembak dulu dengan pestisida ini. Lha pestisida itu sama, itu kimia sama dengan pupuk tadi, ada kariernya, ada dampak yang tertinggal disitu akhirnya menjadi racun.

Dan yang lebih parah lagi misalnya ada hama wereng, dia itu kalau disemprot dengan 2 cc/liter mati, tapi petani saat itu ya ngukur 2 cc/liter satu tengki berapa kan gak mungkin. Cuma nyiduk sa kecekele, lha akhirnya mungkin konsentrasi kurang dr 2 cc/liter, mungkin 1 cc/liter, lha akhirnya si hama itu tidak mati tapi klenger, mendem, petani mendem niki nyuwun sewu nggih, mendem niku ora mati ning ne wis mari mendeme luwih. Makanya tambah sembuh tambah ganas itu, akhirnya terjadi eksplosi hama penyakit, nah itu salah satu juga dampak-dampak dari revolusi hijua. Dan kemudian disamping itu pangan dan lingkungan kita tercemar, karena ada pupuk kimia, ada pestisida kimia itu, mau tidak mau terbawa ke bahan makanan yang kita konsumsi, masih terbawa kesana, lha ini keamanan pangan kan kita kurang makanya salah satu yang mempengaruhi, mungkin ada kanker ada apa mungkin salah satunya juga itu menjadi penyebab juga, mungkin ada yang lain nggih. Kita mengkonsumsi tiap hari dengan bahan makana yang tercemar itu, itu bisa itu, kemudian lingkungan kita kan juga tercemar juga, hama penyakit ini kan sebenarnya punya musuh, kalau yang makan seperti predator misalnya seperti tikus dimakan oleh ular, ular kan predator tikus. Kemudian yang kecil-kecil itu ada sebenarnya, hewan kecil yang makan ini atau mungkin parasit dia nemplek si hama jadi bisa mati. Ini karena kita nyemprot dengan bahan kimia itu yang musuh alami yang menguntungkan bagi kita ikut mati. Akhirnya yang cepat berkembang yang, kalau istilah pertanian patogen namanya menjadi hama penyakit itu. Akhirnya menjadi eksplosi timbul hama wereng yang serentak dimana-mana hampir tidak bisa dikendalikan. Nah setelah itu sekarang orang kan

merubah, pola selera makan harus diubah sekarang itu, dimana supaya makan kita aman, lha ternyata banyak kanker banyak ini dan sebagainya, tercemar lingkungan kita lha ini baru timbul baru ingat bahwa ini harus kita kembalikan lagi ke pola yang dulu. Pertanian organik, mulai tahun akhir 90an itu, baru masuk. Jadi mulai akhir 90 itu, saya juga belajar organik itu sampai keman-mana, bicara organik masih diguyu, paling yang gak guyu sama Mas Bambang Joko ini. Dagang IR dulu itu, Pak Agus ini juga distributor, tapi yang lainnya itu ngetawain Bu, tapi yang organik itu tahun 2010 baru go. Dulu yang saya latih di Karangpanjen ada 30 orang yang jadi cuma satu Mbah Paiman, itu saya latih tahun 2000. Setelah itu dia buat pupuk itu, setelah buat pupuk komplen ke saya, Pak tulung dolke, lho Mbah podo karo panganan, koe gawe panganan ne durung mbok pangan koe wani ora dol, lha iyo no keo ngerti ngrasakke, ngerto pora rasane jenengan, akhirnya itu ngonen sek, ne ngerti manfaate ayo ta ewangi ngedol. Tapi juga akhirnya karena saya masih dinas saya masih bisa rodo-rodo ngatur gitu, saya punya kegiatan, disitu saya kasih apa namanya syarat bahwa salah satu paketnya harus ada pupuk bukasi, dulu gak ada yang buat, lha bukasi itu apa? Bukasi itu pupuk organik yang sudah difermentasi. Lha yang buat itu Mbah Paiman, Mbah Paiman sing ngajari saya, ora tuku rono menyang ndi, akhirnya beli, tetangga-tetangga sampe nunut lho gawe kok koyo ngono kok yo payu, lha trus itu berapa ton itu, ada 15 ton kali itu, akhirnya petani mbok coba aku, lha akhirnya mulai, itu tahun 2000, akhirnya tahun berapa Mbah ini jangan diklaim untuk organik, tulisen semi organic kan bagus ya, semi organik saja dulu, baru tahun 2010 berani karena sudah sekian musim sekian tahun menggunakan organik baru klaim tahun 2010 menjadi pertanian organik, lha baru sampai sekarang nyebar ke mana-mana itu. Lha itu sementara gambaran saya, yang jelas untuk sebelum tahun 70an memang saya itu sering nyolongi endog, karena simbah saya itu ne arep tandur walaupun di pertanian di kebun, pasti simbah saya, kalau bapak itu, Bu mbok anu, ibunya

Bapak saya, yang untuk saya simbah kan. Monggo Pak Ngadio, ini mantri tani dulu juga.

**Lek Mangun**
Monggo bu pinarak bu, monggo-monggo

**Pak Margono**
Lha ndisik niku ne arep tandur yo ngertine sajen wis ngono wae, tembunge nopo niku wiwiti, sinten Pak Slamet nggih, Pak Slamet lebih paham lagi, niki nopo, bahane nopo wae, lha mesti niku kulo ngetutke simbah, sebabe ne pun didongani, istilahe wis rampung, wis ora ono urusan, ya niku ta jupuk endoge. Trus ne sesuk arep panen, niku nggih, arep metik nopo istilahe niku nggih yo podo. Lha ne bar panen rumah saya di Palur, dulu setiap tahun pasti Rasulan, kebetulan yang mencari dalang itu Bapak saya, itu saksine Mas Ngadino itu, dalange itu Bapakane Suroto namanya Pak Diun Darsono, ndisik angger wayang cukup beras sa kwintal. Lha wayange wayang simbah saya sendiri, sekarang dirumah saya sa kotak itu. Lha sekarang Mbah Diun wis sedo, sekarang Suroto, dulu terkenal Mbah Diun semua itu. Nah tapi pada tahun 2000an sekian itu untuk Rasulan itu me apa namanya terus turun. Memang ada gesekan-gesekan sedikit di masyarakat itu bahwa oh ne Rasulan kuwi musrik nopo sirik dan sebagainya. Waktu Bapak masih itu, Bapak juga iso-iso ngomongi gitu loh, bahwa ini dulu itu ne jenengane wayang yo ciptaane Sunan Kalijogo, lha ini mung dingo sarana ben nglumpukke wong, ne wis diklumpukke kemudian, tetap ada layang, lha saat itu lakon baku untuk Rasulan itu Sri Mulih nggih Mbah Ngadinem? Sri Mulih itu Batara Sri istrinya Batara Wisnu, Dewi Sri itu lambang kesuburan pada saat itu. Makanya si Sri itu dicolong sama sinten Mas, Batara Kala, trus dicolong, digoleki karo niku ne wis ketemu dijak mulih, ne niku nganti ora ketemu terjadi pagebluk, pagebluk itu loro isuke mati, akeh wong kaliren. Pada saat itu kalo gak salah terakhir Rasulan di BPMD Palur, tapi sekarang jadi BPD Bu, wong

saya juga suruh ndalang juga cuma saya radi repot cuma saya protokole itu. Saya jelaskan itu bahwa sekarang itu yang namanya Sri Mulih setelah panen itu kok yang tersisa di sawah nggak ada, semua dibawa keluar dari sawah padahal di sawah itu kan ya diambili semua sama ya gamenenya ya dijupuk apalagi beras ya diambil, padahal itu ndisik jupuke kan yo soko jero umah gitu lho, lha kok ora dibalekke rono meneh, artinya itu, eh Pak Narwan, langsung masuk monggo.

**Lek Mangun**
Rombongane pundi, rombongane Mbah Paiman. Mbah Paiman monggo-monggo nggih. Itu pak Narwan yang lainnya?

**Pak Margono**
Iki Pak Narwan kulo wayang mau kalih ngentosi jenengan. Nggih monggo kulo nembe jelasaken masalah pertanian wiwit kulo wonten Palur disik kan wonten BPMD Palur niku, sampai perkembangan saat ini ya seperti itu sejarah perkembangan pertanian terutama bagi pelaku-pelaku petaninya itu, nah ini sebagai pengantar saya jadi kalau mau digali untuk pertanyaan yang lain monggo nanti bisa kita jelaskan dan mungkin ada masukan-masukan dari Bapak-bapak yang ada disini, gitu Lek Mangun.

**Lek Mangun**
Sugeng rawuh Mbah Paiman, Pak Narwan dan teman-teman, menowo sampun dipun cuplik babakan masalah revolusi hijau, ugi kados pundi anggenipun menawi bade nanem rumiyin ngangge slametan, ne panen Rasulan, lha mangke saresehan mangke sepados gayeng mangke sambung, ngoten nggih bu nggih, mbok menawi kados pundi meniko bade tanem meniko slametan ujudipun menopo mawon, meniko ingkang tepat Mbah Slamet, Mbah Paiman, nopo Mas Marwan meniko. Mbah Paiman monggo, mangke Pak Slamet

saged, sintenipun saged nambah. Pak Slamet rumiyin, Pak Slamet sing pun konsentrasi.

**Pak Slamet**
Mbah Paiman rumiyin, mangke kulo kualat.

**Mbah Paiman**
Nyuwun pangapunten, kulo radi ngandap, kulo nami kulo Paiman nggih, kulo lahir wonten Karanganyar tempatipun wonten pareng, kulo lahir tahun 39 Pak, nggih saniki umuripun nggih rodo cukup nggih, kulo niku petani wiwit tahun 50, lha dinten meniko pun dawuhi cerita ngenging slametan tanem tradisional. Tanem meniko ne jaman rumiyin dados para pini sepuh meniko panembah dateng Gusti Allah niku sanget penting utawi celak sanget. Amargi saben-saben wonten kegiatan niko mesti ngadep dateng Gusti Allah. Contonipun nggih, contonipun niki dipun cuplik nggen tanemke mawon, lah tanem meniko naliko semanten meniko dipun etang Pak ngangge petangan, dinten senen meniko kleptonipun pinten 4 opo niku dinten selasa meniko 3, dinten rebo niku 7 mbok menawi meniko. Dados kadang-kadang sanes panggenan niko kadang-kadang nopo meniko tradisinipun benten ning nggih bentene mboten kados katah. Sa lajengipun kenging pasaran, pasaran meniko nggih dipun etani, dados menawi pahing pasaranipun etanipun 9 nggih menawi legi niku 5, menawi pon meniko 7, kenging meniko. Tansah sampunipun dipun petang-petang ngaten meniko, meniko wonten etangane malih meniko, wonten etangene malih Lek Mangun dados menawi etanganipun meniko dados ne panggenan kulo menawi tandur meniko wonten petanganipun ne mboten klentu niku uwit kulit panggodong ngoten niku, dados menawi dipun betahaken meniko, mangke niku sayuran niko mestinipun dipun dawahaken wonten godong. Ne menawi dipun kahanan meniko ingkang dipun betahaken wit kados tebu ngoten meniko mangke mestinipun etanganipun dawahanipun wit, lha ngoten. Menawi dipun betahaken

wonten buah-buahan niku kudu akeh pange niko dipun dawahaken pang, dados wit pang godong ngeten. Nah sa sampunipun meniko, dipun petang anggenipun nanem pari dawahipun mesti dipun dawahipun wonten pang, ben okeh pange ben okeh nopo niku malene niku nggih, supoyo akeh melene, lha niku ne akeh melene mestine akeh rumbi-rumbi meniko buahe yo akeh, ngoten. Lha mangke niku lajeng ngadep dateng Gusti Allah nggih, niku saratipun nggenahaken sesaji niko wonten takir, takir meniko wonten nopo meniko jenang abang putih, niko mesti gandenganipun kalihan endog, lha niku kalihan tigan. Lha jenag abang putih meniko kersanipun simbah mbiyen niku kangge simbolipun endog niku, nggih dados simbolipun tigan endog niku wau, lahiripun tigan jalaran wonten jenang abang putih meniko aliasipun sakalian bapa lan biyung, kan wonten bapa lan biyung mboten wonten endog mboten wonten tigan, lajeng kulo panjenengan niko mestinipun lahir meniko nggih sakinga jenang abang putih meniko saking bapa lan biyung.

Lha kersanipun mbah mbiyen supados mboten lali dateng wong tuo ngoten niku, kersanipun niku. Lha lajeng ubo rampe sanes-sanes niku wonten, kala pecuk bakalanipun wonten takir, takir meniko isinipun nopo niku pejaweh jenang abang putih, tigan, wonten kinangan, wonten lombok, wonten empon-empon, wonten mbako, lan sanesipun. Meniko janepun ilmu Pak niko, niko ilmunipun jaman mbah riyin Lek Mangun dados ngeten simbah mbiyen niku mboten saged nulis, ilmune niku diwadahi kotak, niki dipun wujudaken takir niku, dipun wujudaken takir niku, niku saking tetembungan, yen wis ditoto, ndang pikiren isine iki opo ngoten niku. Dados meniko mboten bade nyajeni demit, lan setan mboten nggih, lha terus niko piwulang niko jane nggih. Lajeng Gusti Allah meniko manggenipun teng langit mriko, mulo simbah mbiyen niko ne bade ngadep Gusti Allah ngangge ngobong menyan, ngobong menyan niku tujuanipun supados kukuse dupo niku kemelut dipun tampi kalihan ingkang nyiptaaken jagad wonten inggil mriko, lha tujuanipun angge bade tanem pantun niku wau supados palilah, mangke niku saged

ngasilaken uwoh ingkang katah lan sae kangge kecekapan anak putu, janipun ngeten meniko. Ning kados ngoten-ngoten meniko supados meniku ketingalipun sampun ical, lha kulo niki kados kulo niku etok-etoke niku ngangkat, nggih ngangat niku melih sanajan nggih mung kanggo pribadi, kanggo awake dewe ngatos kulo anu Lek Mangun, niki nyerap buku sing judulenipun bondo karo titipane simbah, niku nggih kelebet niki, kelebet nopo meniko etangan-etangan kalihan nopo meniko copbakal meniko, bedah kenging copbakal meniko. Mbok menawi sekedap, nopo meniko, meniko rumiyin lha niko gandeng kulo ugi niki wonten simbah nggih, simbah sinten Mbah?

**Mbah Slamet**
Slamet

**Mbah Paiman**
Mbah Slamet niki nyuwun kelengkapanipun, nggih mangke mestinipun katah ingkang mboten pas toh Mbah, mangke nyuwun dipun leresaken, monggo Mbah mriki. Kalihan kulo mawon mengke anu mbah anak putu ngersonipun pirso Mbah, monggo Mbah. Monggo-monggo. Nggih niku rumiyin Pak, mengke mbok bilih wonten pitakenan-pitakenan mangke, ne menawi saged jawab nggih kulo jawab ne mboten saged jawab mangke kulo semayani panggih Gusti Allah rumiyin.

**Mbah Slamet**
Inggih sugeng siang, ngapunten, jenenge nglengkapi niku mung setitik, wong jenenge mung nglengkapi inggih toh. Nggih teng mriki kulo bade mantapke mawon. Ingkang dipun ngendikoaken Mbah Hadi kulo wau pengalaman sedoyo namun kuncinipun, kuncinipun meniko wonten keyakinan. Kayakinan meniko menawi pitutur, meniko kyai sepuh niku ngendiko manunggaling kawula Gusti, Gusti marang kawula, lha niko ngoten kyai sepuh niku ngendiko pikire wong jowo kuwi yen komplit kuwi iso goncangne jagad. Awit saking

meniko, ilmu ingkang dipun dawuhi kalih poro pinisepuh rumiyin inggih niko keleresan menawi dipun uri-uri meniko leres sanget. Awit saking meniko monggo Pakde Margono, Lek Mangun niko sampun bade merintis ungkap, bedah, nopo ingkang dados tinggalan-tinggalanipun simbah monggo intinipun sareng-sareng mengke sami-sami saling melengkapi, niki la grayak-grayak lagi golei endi sing pas, sajane niku embuh kuwi opo carane sing penting ono keyakinane manunggaling kawulo Gusti, Gusti marang kawulo niku kunci utaminipun, Mbah Mangun nggih. Mungkin niku ingkang saged kulo aturaken, mengke saged dipun sambed malih, monggo.

**Lek Mangun**
Nanging saderengipun dipun cukup, upacara-upacara sedoyo mau iku wiwit kapan mulai berkurang? Sa meniki timbul tenggelam nopo berkurang sama sekali?

**Mbah Slamet**
Meniko anu, mulai ical niku mulai adanya kepercayaan keyakinan yang garis-garis radikal, mulia hilang itu, nggih sebetulnya gak hilang cuman kegeser, nggih kegeser. Pengetahuan bangsa Indonesia meniko teksih bimbang, sing bener niki sakjane sing endi, niki taksih bimbang. Karena apa, pemikiran bangsa-bangsa Indonesia ini, ini sudah mulai terpengaruh, terpengeruh adanya keyakinan yang masih meragukan, sebetulnya kalau kita ambil dari dawuhe sing gawe urip niki, meniko ngapunten, ta jupukne soko kitab niki dadine nggih, sitik ta jupukno soko kitab, dadi ayat-ayat Allah itu mencakup langit dan bumi beserta makhluk-makhluk yang tersebar ini adalah ayat-ayat Allah. Niki kunci, nggih, menawi wahyu niku nedo karo ayat. Ngapunten Pakde Margono, aku ora guroni, niki kulo namung ngingetne nggih, ngingetne antara kitab sama ayat ini sangat jauh berbeda nggih, mulane awake dewe sing baku meniko gondelan ayat-ayat Allah. Meniko mencakup langit dan bumi beserta makhluk-makhluk yang tersebar ini adalah ayat-ayat Allah. Meniko mboten

wonten batasane meniko menungso niku lajeng berfikir menggali, nggih menggali ayat-ayat Allah niko, mung ayat Allah niku ora iso di anu ora iso diapusi, dadi yen iwak wader kon dadi iwak lele iku ora iso. Nggih toh, le niku ayat kanggo awake dewe, iwak lele kon dadi iwak wader ya ora iso. Iwak kon urip neng darat yo ora iso, lha neng sing wonten daratan niku wedus kon dadi gajah ora iso, nggih toh ora iso, nopo sing paling podo mawon, kucing kon dadi macan ora iso, nggih toh, lha niki dibalekne ayat niku nggo menungso, wong jowo kon dadi wong cino nopo iso, wong jowo kon dadi cino londo opo iso. Lha niku kan ayat niku inggih, lha sa niki mulai manusia itu mulai bingung ini sebetulnya kebenarannya dimana, meniko Alhamdulillah Lek Mangun, Pakde Margono ini mulai merintis. Dengan adanya garis-garis radikal ini keyakinan bangsa Indonesia mulai menurun ini monggo. Intinya keyakinan kita harus bisa manunggaling kawulo Gusti, Gusti marang kawulo. Pikire wong jowo niku iso goncangne jagad nggih, matur nuwun, monggo.

**Lek Mangun**

Dadi kalau orang yang nyelameti mau tandur sama mau panen saat ini yang masih saya tahu persis di Karangpandan itu, sebab tahun 2013 kan pension, lha sebelum itu saya kan tugas di balai Karangpandan itu. Jadi punya sawah 5 hektar, itu ada 6 penggarap yang masih melakukan itu 1, yang namanya Pak Paijo, sampun sepuh nggih. Kalau mau tanem itu saya mendapat, istilihipun nopo Pak ne ono wong kuwi koncoane dikei, istilahe incip-incip, lha iki arep tandur sesuk. Di karangpandan masih ada 1, sekarang saya pension kelihatannya masih itu, masih sungeng, masih garap juga kelihatannya.

**Lek Mangun**

Iya Bu Amur, Mas Tirmiz Pak Isak, ini petani-petani organik binaan Pak Narman dan Mbah Paiman, ini ada sekolah lapang gratis yang kudu sekolah Bu. Ini adalah salah satu anggota PSP juga, tiap ada

pertemuan PSP, beliau-beliau datang untuk kita, Paguyuban Suara Pedesaan. Ibu ini masih ada pakar-pakar pertanian, monggo Ibu yang mau ditanya-jawabkan, ini masih nanti ada Pak Agus ada Pak Bambang, ada Pak Yitno, monggo Ibu yang dipikir mana Ibu.

**Bapak 1**

Terima kasih Bu Amur, Pak Isak dan Pak Tirmizi, dan juga Lek Mangun, kami dari dinas pertanian dari penyuluh, bersama Pak Margono, saya muride Pak Margono krn yang masuk duluan Pak Margono. Ra ketang yo kono…, ini untung saya ada aturan baru ini seandainya saya sudah 4C saya nanti pensiunnya 65, tapi ternyata untung saya tidak 4C. Baik ibu dan bapak semuanya nuwun sewu, saya pakai bahasa Jawa saja saged Bu nggih, ooh yaudah bahasa Indonesia saja. Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Mbah Paiman yang telah membeberkan tentang pertanian tradisional, jaman dulu memang pertanian masih, tahun sebelum Bimas, yaitu Bimas itu yaitu tadi revolusi hijau itu tahun 1964, itu pertanian adalah pertanian tradisional, jadi beliau petani2 itu sistim tanamnya ya saya tanya tadi kepada Pak Slamet, kolo mbien niku nandur niku kados pundi toh Pak? Lha ne de men niku kulo ne ngomong mboten saged, niki kulo ta matur kalih panjenengan, dulu itu tanahnya pada musim labuh, yaitu pada musim hujan permata itu dikasih kacang dulu Bu, kacang, karena kacangnya dulu itu umurnya 60, eh 70 sampai ke 90 trus kacang lagi, kata beliau setelah pada bulan januari baru berani padi, berarti selama 1 tahun baru satu kali saja tanaman padi. Informasi dari, mungkin ini lahan sawah disini kan seperti itu. Sawahnya sawah tadah hujan, seperti itu, dengan asumsi ini diambil dari segi positifnya dengan kacang itu akan memberikan unsur nitrogen ataupun pupuk trus kacang lagi itu pupuk lagi karena sifat dari pada kacang itu menyerap unsur nitrogen dari udara dan disimpan ke tanah. Dan disamping itu kalau jaman dulu itu sisa-sisa dari kacang itu masih ada disitu, akar-akarnya karena masih ada namanya penjel akar dimana itu ada di situ langsung menjadi pupuk

disitu. Dari diceritakan Pak Paiman tentang adat itu ternyata kalau mau menanam itu hitungannya luar biasa, jadi dihitung sek, memilih hari yang bagus, ini menyebabkan bahwa produksi di Indonesia ini belum mencukupi belum sesuai dengan produksi yang dibutuhkan, tidak sesuai dengan perkembangan penduduk. Kenapa, ya semuanya serba tradisional, disamping itu menanam baru istilahnya satu tahun itu tidak bisa padi padi pantun. Baru setelah bimas itu, muncul intinya adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan, awalnya adalah sing penting akan mencukupi kebutuhan pangan masyarakat, umpama petani, ini sebagai salah satu penyebab tradisi-tradisi jawa yang dilakukan itu mulai sedikit hilang. Sebagai contoh, ini sebenarnya saatnya mengadakan upacara, gak sempat karena apa dituntut padi padi padi seperti itu. nah hubungannya dengan revolusi hijau awalnya adalah petani itu disuruh penyuluh ya Pak Margono disuruh anu Bu menggunakan pupuk urea, gak mau Bu, petani disuruh menggunakan pupuk urea gak mau. Wong pupuk urea itu gimana ya, bahkan untuk mengendalikan hama tikus itu juga gak mau. Kalau kita mengendalikan hama tikus itu kan dengan cara gropyokan, kalau petani jaman dulu itu kalau menghadapi hama tikus udoh, bengi mubengi sawah, seperti itu, ya itu memang betul, seperti saya itu dengan doa, lha dengan doa embuh tikuse ilang tenan atau sing…, saya cerita seperti itu, lah ne apa itu dengan cara digropyok dengan cara diobati nanti tikuse ngamuk itu di tradisi itu masih melekat sekali, image katanya Lek Mangun. Lah kembali lagi ke pupuk, untuk petani menerima teknologi baru tentang kimia, itu petani belum bisa menerima akhirnya dengan jalan pupuk itu disenke di…, dicolong, akhirnya diterapkan, tetapi kita tahu dengan menggunkan pupuk urea itu tanaman akan menjadi cepet pertumbuhannya karena unsur nitrogennya siap pakai. Lha itu secara terus menerus jadi tahu lha wong yang namanya petani itu melihat lalu dia mengerjakan. Dia melihat itu ternyata gunakke urea apik, kesenengen Bu, secara bengangsur-angsur kesenengen, terlalu senang, terpesona dengan urea akhirnya meninggalkan ya itu tadi

pupuk2 alami itu tadi, pupuk urea, pupuk organik, kacang, dari tumbuh-tumbuhan, ada pupuk kandang, akhirnya semua terganti, sebenarnya memang betul 20 ton perliter tetapi tercukupi, itu akhirnya menjadi tanah-tanah itu strutur tanah atau teksteur tanahnya menjadi istilahnya bantat atau…. Lha ini salah satu dampak dari revolusi hijau, disamping itu penggunaan urea yang tinggi itu menyebabkan istilahnya tanaman itu varietasnya menjadi cepet banget, tanaman menjadi lunak gampang rusak, lha itu seperti itu. Tetapi dari segi produksi memang betul cepet naik dalam waktu tertentu, tapi setelah dalam kurun waktu tahun 84, dimana 84 itu memang terjadi swasembada pangan, itu terjadi revelin out, revelin out itu walapun sdh dimasuki teknologi, mulai dari benih, lha benih unggul tadi, benih unggul baru tetapi rasanya tidak enak, tetapi produkdsi naik, misalnya seperti PB8 nggih. Bisa berproduksi tetapi rasanya tidak enak jd keras, akhirnya menjadi timbul…, tanamannya itu enak dimakan, padinya enak dimakan dalam arti tidak keras, seperti IR4, lha dengan adanya itu akhirnya hama2 memang muncul banyak sekali, jadi dengan adanya apa itu urea, nitrogen yang tinggi tanaman rentan terhadap hama dan penyakit disamping itu juga dengan pemakaian pestisida memang teknologinya yang diperuntukkan disitu memang banyak sekali, mulai dari benih, istilahnya kalau Pak Margono toyo dan omo itu masuk semuanya tetapi yang paling tidak bisa terkendali adalah pestisida, pengendalian pestisida menyebabkan saat tertentu hama itu hilang, tetapi disitu terjadi resurgensi, resurgensi itu kekebalan, dalam arti begini, wereng itu disemprot dengan pestisida yang tidak tepat itu menyebabkan induknya mati, lalu telurnya masih disitu, berkembang, lah telur yang disini tadi, Pak Margono bilang tadi ini mendem, ternyata akan menjadi kalau dia hidup menjadi kuat, menyerang lebih hebat lagi. Seperti baru terjadi kemarin, lha ditempat kita memang sudah terjadi yang pirso dirumah-rumah itu sudah banyak yang sakit, jadi memang dampak revolusi hijau itu dia menjadi swasembada pangan, tetapi kondisi lingkungan memang

menjadi istilahnya revolusi hama, dan juga kondisi lingkungan seperti struktur tanahnya sdh tdk seperti yang kita inginkan sehingga saat ini dikembalikan lagi oleh Mbah Paiman, Mbah Paiman dengan salah satu pupuknya itu kodok ngorek…, burung dan katak memang kita berusaha mengembalikan lagi sehingga ibaratnya reklamasi lahan sehingga apa yang kita harapkann sesuai dengan kkehidupan lingkungan. Saya kira ini tambahan, jadi tunas itu dimulai tahun 84 itu juga sama dengan revolusi hijau dan swasembada pangan diawali pada tahun 84. Saya kira demikian, matur nuwun.

**Lek Mangun**
Mungkin Pak Bambang bisa menambahkan, Bambang Joko, tentang revolusi hijau Pak Bambang.

**Ibu Amur**
Nyuwun sewu Bapak kalau tadi sudah dijelaskan bagaimana pertanian tradisonal dan juga pertanian dengan teknologi2 baru tapi mohon kami juga pengen tahu bagaimana teknologi tradisional itu berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, untuk penggarapan, misalkan satu hektar tanah dengan pola tradisional. Dan berapa jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk pola pertanian intensifikasi dan sebagainya. Monggo Pak.

**Bapak 2**
Njih, jadi untuk pola pertanian tradisonal ini bagusnya adalah keluarga Bu, jadi tiap keluarga itu biasanya punya kerbau, punya anak-anak, minimal keluarga punya…, dan itu paling2 kalau tanam dan saat panen saja yang apa membutuhkan tenaga tambahan dari luar, itu, untuk mantun, untuk mupuk, untuk ngluku apa, tanah-tanah itu dikerjain sendiri dan pekerjanya juga sendiri. Tapi kalau untuk tenaga yang sekarang yang sudah bukan modern ya tapi sudah apa namanya lebih maju lagi itu memang untuk traktor misalnya, itu untuk 1 buah traktor itu mampu 15 hektar. Kemudian untuk supliyer,

untuk 1 supliyer itu 4 hektar. Tapi kebetulan kalau saya amati memang disini sebenarnya dibagi didalam kelompok tani, nah kelompok tani itu 1 ada tenaga nyemprot khusus, yang tenaga pengolahan khusus, sampai nanti tenaga panen dan pemasaran khusus. Tapi itu jarang sekali yang jalan cuman memang teorinya spt itu, ini yang bina itu biasanya Pak Agus itu yang penyuluh. Kalau saya bukan penyuluh, itu strukturale. Nah itu akhirnya juga mereka gak ngitung kecuali ada perusahaan pertanian, itu yang baru bisa ngitung. Seperti saya punya perusahaan pertanian waktu dibikin benih, tapi karean tidak dibiayai oleh pemerintah akhirnya kita juga bagi hasilkan dengan masyarakat, si beliau waktu mengelola tanah itu ya itu kecuali tanam sampai panen dia biasanya pakai tenaga keluarga. Kalau sekarang ya ditambah dengan traktor, krn traktor itu sekarang professional. Jadi pemilik traktor dia itu keliling, keliling bahkan sekarang seolah-olah seperti preman Pak, iki ki wilayahku, dadi ne ono traktor mau masuk kadang2 pakewuh. Sami nggih, jenengan juga punya kaplingan sendiri, wilayah masing2. Bahkan sekarang si pemilik tanah itu manut, lha ini sudah borongan Bu. Jadi posisi traktor ini, satu traktor sekian, jadi sudah borongan, tahu2 sdh jadi dan siap tanam. Lha ini mestinya memang ini petugas pertanian bagian kalau sekarang itu ada seksi usaha tani nggih itu yang seharusnya ngitung. Kalau saya dulu masih kerja dulu, honor dan lain itu bidangnya seksi usaha tani, meneliti disana, tapi sekarang berubah itu. jadi seksi usaha tani itu kalau saya sekarang seksi sosial, bantu traktore, bantu…, tugase mung itu. Ini sdh lama gak punya data itu, termasuk saya sdh lama gak punya data itu. Cuma gambaran seperti itu, monggo ada yang nambah, Pak Agus mungkin.

**Lek Mangun**
Monggo Mbah Paiman

**Mbah Paiman**

Kulo nambahi sekedik, bade nambah-nambah mawon, tadi ada pertanyaan bahwa bagaiman tentang pengerjaan bahan antara tradisional dan bagaimana ketika sudah jaman maju dan konvensional. Ini memang sangat jelas sekali, jadi kalau tradisonal pada waktu itu yang namanya tenaga kerbau, itu sepasang kerbau dalam menyelesaikan sawah kalau 1 hektar pada waktu itu kurang lebih 15 hari, jadi kalau dengan traktor cukup 3 jam, jadi antara 15 hari dengan 3 jam. Jadi memang sudah sangat jauh sekali, tapi ini permasalahan kita didalam petani tradisional ya ketika menggunakan kerbau sapi selama 15 hari pada waktu itu tanah, tanaman padi tidak digenangi air selama 15 hari masih hidup. Karena apa, karena kaki sapi dan kaki kerbau itu kan juga alam, jadi yang namanya tuk atau lubang2 air itu bisa tertutup, lha kalau kakinya traktor, itu hanya 15 cm, jadi habis ditraktor tinggalkan itu sudah tanah pecah2, kering. Jadi kalau tidak digenangi air itu selama, apalagi kok 15 hari, 3 hari saja itu sudah kering. Nah ini yang terjadi apa, petani itu merasa kekurangan air terus, jadi kekurangan air terus, nah ini perang lagi antara petani dengan petani, nah ini permasalahan kita. Lalu tentang pupuk, pupuk pada waktu itu tanpa menggunkan pupuk tambahan itu sudah cukup karena apa, karena batang padi itu semuanya ditinggal dilahan. Jadi antara output dan input, apa output dan input ki, jadi yang dibawa pulang dan ditinggalkan itu lebih banyak sekali yang ditinggalkan. Karena yang dibawa pulang itu hanya malenya saja, sedangkan batang padinya masih ditinggalkan disawah. Pada waktu itu jadi andai kata sawah yang tidak dipupuk pun, jerami hanya diinjek2 saja terus ditanami itu sudah bisa hidup tanpa pupuk dan subur. Nah ini permasalahan penggarapan tradisional, sekarang penggarapan yang menggunkan traktor dan sebagainya. Jadi kalau saya mengamati, saya kan petani sejak tahun 50 ya yang tidak lepas dari tanah, ketika tahun 67, itu kebutuhan pupuk itu hanya setengah hektar, 1 hektare itu hanya 1 kwintal saja tidak dipupukkan semua, mungkin hanya Bapak-bapak yang tua2 ini ingat, bahkan hanya…, itu

saja. Gak mau itu menggunakan 1 hekter itu 50 kg itu gak dipupukkan semua. Nah sekarang kebutuhan pupuk kita itu kalau ditempat saya mudah2an yang lain tidak, jd kalau 1500 m persegi, itu kebutuhan pupuk itu sudah minimal 2 kwintal. Pupuk kimia, ya anorganik itu kebutuhan 2 kwintal minimal itu. Lha kalau 2 kwintal 1250 jadi kalau 1 hektar itu sudah 1 ton sekian kwintal. Pertanyaan saya, terus nanti 10 tahun yang akan datang, 20, 50 tahun yang akan datang berapa kebutuhan pupuknya. Nah makanya kami mengharapkan ada ngajak dari teman2 ini anak2 muda ini, besuk anak2 muda ini iso mangan, lha ini pertaniannya dibalik revitalisasi pertanian jadi petani seperti kita kembalikan pada jatidirinya, tanah yang tanpa pupuk kimia, nah ini. Trus yang ini yang terakhir Bu, jadi yang saya sangat menyesal dan prihatin, kalau masalah pupuk itu bisa ditoleransi, jelas pupuk itu masih bisa ditoleransi, ini yang sama sekali menurut saya itu tidak ngobati, itu hanya racun, racun sintetis. Sekarang berapa ton racun sintetis yang ditumpahkan di negara kita, apa yang terjadi sekarang, rumah sakit ditambah rumah sakit ditambah rumah sakit, orangnya penuh penuh penuh dan penuh. Tidak ada saya kira masyarakat kita yang mengeluh tentang penderitaan menderita sakit, jadi tidak ada, saya kira semuanya itu sudah bisa merasakan sendiri. Lha ini ketika tahun 69, 69-70, pada waktu itu, ini kami sudah berdiskusi selama 1 tahun penuh, itu untuk mbahas masuknya kimia sintetis dan racun. Nah pada waktu itu diketemukan suatu simpul ada 4 permasalahan pokok. Satu simpul ada 4 permasalahan pokok, yang pertama nanti akan terjadi degradasi lahan, itu tahun 69 akan terjadi degradasi lahan, ternyata itu sekarang bener, dan nanti akan muncul berbagai macam penyakit yang diderita oleh masyarakat karena yang dikonsumsi dari lahan yang terdegradasi yang rusak atau yang tersidu. Lalu yang ketiga, usia akan semakin pendek karena apa yang dikonsumsi serba percepatan, lah semongko yang seharusnya 120 hari dipercepat 50 hari. Ayam yang 6 bulan mestinya, yang siap dipotong, dipercepat tinggal 30 hari. Semua itu dikonsumsi, jadi seakan-akan pribadi

dirinya sendiri itu juga seakan-akan dipercepat. Itu dirasakan tidak disadari, lalu yang keempat rusaknya ekosistem. Pada waktu saya masih kecil dulu kalau bangun tidur mau ke sawah itu keluar dari rumah itu disambut oleh nyanyian burung2, diluar pintu, di kebun2 itu. burung itu sudah menyambut dan bernyanyi, menyambut petani-petani yang mau ke sawah. Lha ketika petani itu baru ngurusi air di lahan di sawah ketika pada waktu malam, itu juga dihibur dengan kodok, jadi kodok yang sedang menyanyi2 itu menghibur petani, nah jadi ketika saya nulis buku ratapan tangis burung dan katak itu sebenarnya itu. saya kira ini tambahan dari saya, mohon maaf saya karena banyak yang mengatakan orang gendeng atau orang gila ya bener, itu orang gendeng dan gila itu bener. Saya kira itu, terima kasih, waktunya saya kembalikan.

**Lek Mangun**
Pak Bambang mau menambahkan gak Pak Bambang, yang dari Tawangmangu. Oh Pak Farid, niki pelaku langsung.

**Pak Farid**
Matur nuwun, kolo wau sampun katah sanget menawi ingkang ge kegiatan nopo nggih, sa meniko petani meniko sambut tanaman buah-buahan termasuk nanging nopo nggih, …, menawi cukup sekedik2, menawi… (tidak terdengar jelas)

**Lek Mangun**
Inggih meniko ge Pak Agus, Pak Bambang, Mbah Paiman, Mas Narwan, sinten ke mawon ingkang naliko teksih saderengipun panen niku dereng ngagem alat2 sintal nggih, lha meniko mboten dugi ugi kengge menopo? Sinten ke jawab, Pak Narwan, Mbah Paiman, ugi lah niku Pak Agus, Pak Bambang itik, monggo.

**Pak Margono**

Nggih yang permasalahan tenaga kerja itu tadi saya tambahkan yang dijelaskan Mbah Paiman yaitu masalah pertanian tradisional ya sekarang beda dari yang dulu. Itu kalau secara kualitas yang dihasilkan lebih bagus, secara kualitas jadi untuk terutama padi, jadi beras jadi nasi jadi kualitasnya itu lebih bagus yang tradisional itu. itu ya sekarang kita sebut organik lah, tetapi kalau sekarang yang teknologi ini dengan sintetis dan sebagainya itu hasilnya kurang bagus karena apa memang pengelolannya dilapangan kurang bagus. Dari pengelolan tanah saja sudah disibukkan dari traktor itu, apalagi saat ini kan… borongan nggih, borongan niku si tenaga sing duwe traktor, sing nraktor itu bar soko kene kono, bar soko kono dadi mubeng2 ngoyak wektu, dadi sing kudune sing bar ditraktor kene, kene diliwati, rong luku ngeten nggih, sampai harus ditutup lagi nah ini dilewati, ini yang tidak sempurna. Kemudian kalau masalah tenaga kerja kalau yang dulu tua, tenaga kerja terus nyuwun sewu terus sedo ya nggih, rampaung, tapi anaknya dulu masih ikut menjadi tenaga kerja ya ini sampai tua cuma anaknya yang ini dia tinggal pilih, ini kan istilahnya pekerjaan kotor, untung ada pabrik-pabrik banyak yang pilih pindah ke pabrik2 nggih Pak nggih. Apalagi sekarang pabrik anyaran sudah antar jemput, pada lari kesana. Contoh saya punya kebun disini, saya sudah bina 3, 4 tenaga kerja, yang satu sudah pandai kemudian lari, kemudian yang satu lagi agak sulit kemudian mungkin tidak cocok disini, lha sekarang tenaganya tinggal Pak Slamet niki, saestu. Saya juga mikir nanti kalau Pak Slamet sudah sepuh kan yo ora kuat, lainnya pegawai harian juga sudah sepuh2, diatas 50 tahun. Lha yang muda-muda ini ada yang ke pabrik, kalau daerah sini banyak yang lembur istilahe ke Jakarta, Jawa Timur, luar Jawa banyak itu. Memang ke depannya saya pernah omong2 disini karena apa pemuda kok gak tertarik ke pertanian karena kalau saya petani, saya sekarang nanem satu esuk mben saya iso panen. Saya dulu waktu pertama nanem pari yo deg opo sok mben iso panen. Dari perjalanan sampai ke panen ditung regane

piro, regane piro payu jebret, kiro2 iso balik modal ora. Sebab yang namanya usaha pertanian itu sistemnya perusahaan, saya modalnya 100 entuk 200, sing 100 go modal meneh, sing 100 go tambahan …, sisane lagi go konsumsi karo go keperluan liyane. Makanya saya rintis sekarang, sekarang saya nanem 3 bulan lagi saya dapat sekian, ada kepastian lha ini pemuda baru mau. Lha ini saya coba memang, saya nanem macem2 Pak nyuwunsewu nggih Pak anu nggih, disini disini kemarin satu koma empat hektar, itu Pak Mahmud seksine yang ada disini, satu musim 2 kali panen, dapatnya 15 juta, 2 kali panen Pak, yang pertama 6 juta yang kedua 9 juta.

**Lek Mangun**
Nggih ingkang Tawangmangu bade nambahi? Jadi pada siang ini sarasehan ini cukup memukau cukup bervariasi Bu ya, nanti Ibu, Pak Isak, Mas Tirmizi apa yang bisa diambil dari pertemuan ini nanti akan kita lanjutkan dengan mungkin rekaman, nggih pun nanti akan kita agendakan dulu, selanjutnya untuk yang terakhir Ibu mungkin ada untuk para2 ini, para2 petani, monggo Bu.

**Ibu Amur**
Lek Mangun, Pak Margono, Bapak Ibu sekalian, terima kasih sekali, kehadiran Bapak Ibu sekalian pada siang ini memberikan pengetahuan baru bagi kami, terus terang kita ini jangan sampai menjadi lupa dengan apa yang sudah kita kerjakan. Jadi kita sebagai negara kaya, negera makmur, akhirnya menjadi negara miskin, yang kurang sejahtera karena kita menjadi lupa, lupa dengan apa yang sudah kita punya, nah ini tadi kita sudah berbincang-bincang dengan Bapak Ibu sekalian, banyak pengalaman, banyak nasehat mungkin juga yang bisa kita peroleh, dan ini nanti menjadi bekal bagi kita semua artinya kedepan itu kita bisa ambil langkah2 memajukan seluruh baik itu kehidupan, maupun terutama didalam bidang pertanian kita. Mudah2an nanti generasi muda kita ini Mbah Mangun, Lek Mangun dan Pak Margono semua kembali lagi ke

pertanian seperti yang tadi sudah Pak Margono sampaikan, tidak lagi sangsi dari pendapatan dari pertanian itu sehingga bersama-sama kita memajukan pertanian dan bersama-sama pula kita menjadikan negeri yang makmur ini menjadi tercukupi sandang pangan, kalau sudah begitu Insyaallah semua akan menjadi tenteram, jadi itu. Sebelumnya kami mohon maaf Ibu Bapak sekalian saya Amurwani, dan Pak Tirmizi dan Pak Isak, kalau ada salah kata atau perilaku kami, kebetulan kami ini mungkin kurang tatah jadi mohon dimaafkan sekali lagi, dan terima kasih atas kesempatan yang sudah diberikan kepada kami, monggo.

**Lek Mangun**

Jadi sekarang kita masih ada waktu sekitar, untuk memaparkan ini daripada Mbah Paiman yang punya gambaran bagaimana yang diminati oleh para kawula muda, ini salah satu nanti indikasi bahwa nanti pertanyaan itu di Karanganyar khususnya tidak akan pernah …, nggih Bu monggo sampai jumpa nanti di acara berikutnya, Ibu nanti mungkin menggali bagaimana …., pertemuan kali ini kita akhiri,
*Wassalamualaikum Wr. Wb (Wa'alaikumsalam Wr. Wb.)*

**TRANSKRIP FACUS GROUP DISCUSSION REVOLUSI HIJAU**
**SAYOGYO INSTITUT**
**17 JUNI 2017**

**Narasumber:**

1. Direktur Sejarah
2. Gunawan Wiradi – (Sajogyo Institute)
3. Hermanu Triwidodo – (Institut Pertanian Bogor)
4. Drajat Tri Kartono – (Universitas Negeri Sebelas Maret)
5. Eko Cahyono - (Sajogyo Institute)
6. Tri Chandra Apriyanto - (Sajogyo Institute)
7. Mirwan Andan – (Staf Khusus Dirjen Kebudayaan)

**Ibu Direktur:**
Yang terhormat Bapak Ir. Gunawan Wirahadi, selamat datang Pak, yang kami hormati Bapak Dr. Ir. Hermanu Tri Widodo M.Sc., yang terhormat Bapak Dr. Drajat Tri Kartono, juga Mas Eko Cahyono, dan Mas Andan. Kita tinggal menunggu Pak Tri Candra Apriyanto.Kami ucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, pada sore hari ini Alhamdulillah Direktorat Sejarah melalui Subdit Sejarah Nasional, bisa bertemu dengan Bapak-Bapak saksi sejarah. Direktorat Sejarah sebetulnya sudah kedua kalinya Pak, sebelumnya kami tanggal 24-27 Mei mengadakan focus group discussion juga dengan mewawancara beberapa petani di Solo dan hasilnya sudah dikumpulkan oleh teman-teman dan pada sore hari ini kami ingin langsung ke tokoh-tokohnya, pakar-pakarnya dan sekaligus saksi-saksi pada saat itu revolusi hijau dicanangkan. Dari Direktorat Sejarah memang punya kepentingan, salah satunya dari pengumpulan sumber melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh ataupun saksi-saksi sejarah yang pada waktu itu terlibat, mungkin memprakarsai, memutuskan, kemudian menggagas bahkan, banyak

kebijakan-kebijakan yang kebanyakan dari Institut Pertanian Bogor karena saya lihat beberapa pakar dari Pak Sudiono, ada Pak Gunawan, Hermanu, dan beberapa mungkin Pak Sayogyo sendiri disini di rumah pribadinya Pak Sayogyo mungkin melihat bahwa hari ini sore ini kita akan mendiskusikan pemikiran-pemikiran apa yang membuat revolusi hijau ini menjadi satu gebrakan pada masa Orde Baru. Dimana sebelumnya kalau kita baca tulisan Pak Sayogyo sejak tahun 1930an sebenarnya ini sudah ada revolusi hijau. Dan kemudian mulai betul-betul terlihat di tahun 1960an sampai sebelum Orde Baru.Tetapi Pak Harto ternyata lebih menjelaskan ataupun ingin secara nyata baru tahun 1984. Bapak, kami membawa tim dari Direktorat Sejarah ini ingin menggali sumber-sumber apa saja sebetulnya yang terjadi pada saat itu antara intensifikasi, ekstensifikasi, dan mungkin perubahan yang nyata dari pola lama ke pola baru. Apa dampaknya, apakah membuat suatu perubahan-perubahan baik sosial maupun budaya secara signifikan karena secara 5 tahun itu terlihat, dari 1984 sampai 1989 itu hasil terlihat nyata tapi setelah itu memang ambles lagi. Kalau melihat pada saat itu saya masih kuliah sudah lulus Pak, 1981-1984 saya kuliah, jadi saat itu memang sedang boomingnya 1984-1989 ya Pak? Nah mungkin nanti Bapak-bapak yang hadir disini bisa memberikan masukan, bisa diskusi secara terbuka, dan teman-teman siap untuk mendokumentasikan untuk mencatat, dan ini bisa menjadi salah satu bahan yang akan kita kumpulkan dan mungkin bisa kita bukukan dimana ini juga bisa menjadi salah satu trigger lagi di masa Pak Jokowi ini. Karena terus terang ketahanan pangan di masa sekarang pun masih belum baik, saya kira begitu Pak. Ini awal, mungkin langsung saja, Ibu Amur mungkin bisa memandu pakar yang hadir, terima kasih Pak, Assalamualaikum Wr. Wb.

**Ibu Amurwani:**
Terima kasih Ibu Direktur, Assalamualaikum Wr., Wb. Yang terhormat Bapak Gunawan Wirahadi yang sudah hadir pada sore hari

ini, Pak Hermanu, Pak Drajat yang jauh dari UNS, Mas Eko, Mas Andan, dan juga Ibu Direktur yang sudah menyempatkan untuk hadir. Pada sore ini kita akan mulai berdiskusi, beberapa waktu yang lalu kita sudah berdiskusi juga Pak di Solo seperti yang disampaikan Ibu Direktur tadi, kita sudah menjajaki beberapa petani terutama, dan penyuluh di Solo. Terus kemudian kita ke UNS, bertemu Pak Drajat, oleh beliau kita dibimbing, kemana arah diskusi akan apa, dilanjutkan untuk melihat apa saja yang kira-kira akan menjadi tema dalam Revolusi Hijau itu sendiri. Jadi dari hasil diskusi kami kemarin itu ada beberapa hal yang perlu nanti kita, apa namanya nanti kita akan tindak lanjuti terutama untuk menggali sumber-sumber, karena kita ini sejarah Pak, jadi bukan petani dan juga bukan sosiologi jadi kita akan mengumpulkan sebanyak mungkin sumber terutama yang terkait dengan kehidupan petani sebagai objek dari revolusi hijau sendiri. Kenapa kita memilih Sayogyo Institut karena disinilah timtang pada saat itu revolusi hijau itu digulirkan jadi kami mohon nanti Pak Gunawan Wirahadi, Pak Hermanu juga nanti Pak Drajat bisa memberikan landasan bagi kami konsepsi apa sih yang sebenarnya muncul revolusi hijau sendiri, bagaimana, diarahkan kemana, dan apa yang dikehendaki dari revolusi hijau sendiri. Karena kemudian setelah bergulir pada tahun 60an, kemudian semua sudah berjalan, kemudian mulai dapat dirasakan baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Nah beberapa petani memang menyatakan ada dampak positif karena meraka merasakan kesejahteraan dari revolusi hijau sendiri, tetapi ada yang merasakan termarjinalisasi dengan revolusi hijau itu terutama para ibu-ibu yang dulu sebagai tenaga kerja utama untuk ani-ani untuk tanam dan sebagainya itu mendapatkan kondisi yang berbeda. Mungkin saya tidak berpanjang lebar kata, monggo kita mulai, dari Pak Gunawan monggo untuk paparan dulu Bapak, kami persilahkan.

**Gunawan Wirahadi**

Terima kasih, yang saya hormati Ibu Bapak dari Kemendikbud, juga Bapak Drajat dari UNS, Assalamualaikum Wr. Wb., salam sejahtera untuk kita semua. Sebelumnya saya mohon maaf karena umur mungkin satu pendengaran kurang yang kedua ingatan juga kadang-kadang lenyap. Saya terima kasih, disini ada Pak Hermanu yang nanti lebih mendalam, terutama mengenai yang masalah teknis. Sedangkan saya sndiri itu ya tahu tapi terutama renungan dari kehadiran saya di Canberra waktu itu 1987, jadi 20 tahun setelah Revolusi Hijau itu di Canberra diadakan konferensi internasional untuk meninjau kembali revolusi hijau. Saya ingat dengan istilah, sebab sekarang ini orang begitu saja mengambil istilah yaitu istilah revolusi. Kalau dalam konteks politik atau struktur pemerintahan ataupun kekuasaan dalam sejarah mencatat sekarang ini sudah ada lebih dari 14 macam revolusi. Mulai dari Brorius Revolution di Inggris, sampai sekarang lah kira-kira. Tapi kalau perubahan masyarakat pertanian atau pedesaan yang dianggap pantas memakai istilah revolusi itu baru ada 4. Yaitu pertama Neolithik Revolution, ribuan tahun sebelum masehi, yang kedua Belgo-English Revolution, itu akhir abad 17. Kemudian yang ketiga Agricultural Marketing Revolution 1920 di Amerika, dan Green Revolution di Asia. Ini sekedar anu saja untuk supaya nanti sampai pada apa makna dan definisi yang dirumuskan di Canberra itu. Nah Neolithik Revolution kita semua tahu, itu adalah akhir dari jaman batu. Ketika manusia hidup menetap dan mencangkul tanah, karena itu seorang pakar mengatakan "*When tellage began, art the eart follow the farmers there for are the faounders of civilization*", jadi petani itu peletak dasar peradaban. Nah dengan pemahaman seperti itu maka kita melacak mencoba, saya ingin memberi ke latar belakang sejarah sampai di Indonesia mengadopsi Green Revolution itu. Kita semua tahu, merujuk kepada bahwa revolusi hijau itulah ditemukannya bibit unggul baru, itu pengertian awam awal itu. Tapi sebenarnya kalau hanya menemukan bibit unggul belum bisa disebut revolusi,

karena apa? Karena revolusi itu mempunyai 3 ciri, revolusi di bidang pertanian ya, 3 ciri. Yaitu kurang lebih rumusannya suatu revolusi di bidang pertanian itu adalah proses adopsi inovasi yang meluas dalam tempo yang sangat cepat, dan disertai dengan seperangkat hubungan-hubungan baru, baik hubungan antara manusia dengan alam maupun hubungan antara manusia dengan manusia bahkan sampai kepada hubungannya dengan negara dan bahkan sampai kepada hubungan tentang peradaban. Itu rumusan dari Prof. Brugvile di Australia. Nah tapi begini, tahun 1944 saat masih perang dunia ya, pangan kan dibutuhkan sekali maka oleh Rockfeller Foundation membujuk atau memprakarsai dan mendirikan penelitian gandum dan jagung di Meksiko. Nah ini yang di apa yang dikenal oleh orang awam itu, "revolusi hijau itu lahirnya dimana? Di Meksiko 1944", padahal sebenarnya bukan demikian. Hasil penelitian gandum dan jagung di Meksiko itu sukses, melahirkan benih unggul yang hasilnya berlipat ganda.Karena itu Rockfeller lalu mengusulkan untuk mendirikan International Rice Research Institute di Indonesia sesudah perang dunia ke 2. Bung Karno semula setuju tapi kemudian Rockfeller Foundation banyak mendikte, ini lembaga ini harus begini, sarananya misalnya mobil-mobilnya harus dari ford, caranya kalau mau mengelola keuangan harus begini, Bung Karno tersinggung maka ditolak. Semula IRRI itu mau didirikan di Bogor akhirnya ditolak, maka akhirnya tahun 1962 IRRI mendirikan di Los Banos Filipina.Tidak mengherankan bahwa di Los Banos itu saya kesana itu tanaman-tanaman kok istilahnya istilah Jawa, sistem sorjan, tumpang sari, ternyata sebenarnya mereka belajar dari sini dulu.Nah sementara itu tahun 1947 di sebuah desa di Jawa landleform lokal. Bahkan tahun 1947 itu di Indonesia mampu kirim bantuan beras ke India yang mengalami bencana kelaparan. Jadi ini sekedar informasi bahwa sebelum Orde Baru naik pemerintah bukan tidak memperhatikan rencana-rencana pembangunan pertanian buktinya antara 1945-1949… itu karena masa revolusi jadi kegiatannya baru sampai masalah penyuluhan. Nah kemudian

setelah lewah 50 sampai rencana itu disebut RKI Rencana Kemakmuran Istimewa kemudian pada 1959 didirikan padi sentral dan 1959-1962 SSBOGM (Swa Sembada Beras Dan Operasi Gerakan Makmur), mahasiswa digerakkan ke desa-desa untuk memberi penyuluhan macam- macam, saya waktu itu sebagai mahasiswa turun. Lalu tahun 1960an Indonesia menemukan bibit padi unggul yaitu varietas bengawan sintang si gadis remaja dan dara, ini yang disebut padi unggul nasional. Nah atas dasar ini, maka seseorang pakar antropologi mengatakan revolusi hijau tidak, tetapi di Indonesia. Karena sebelum bibit unggul dari IRRI kita sudah mempunyai 5 bibit unggul. Memang hasilnya tidak sehebat hasil dari IRRI, tapi itu apa, nanti. Terus nah ini setelah tahun 1963, nah ini saya mohon maaf saya selayang pandang, tahun 1963 itu di Bogor, punya kabar program Proyek Panca Usaha Lengkap, 12 Mahasiswa tinggal di 3 desa di daerah Karawang, saya lupa desanya. Nah selama sekian bulan, lalu pulang didiskusikan, rombongan berikutnya berbuat yang sama. Nah dengan melaksanakan itu, Panca Usaha Lengkap, ya mungkin pak Hermanu bisa lebih jeli. Suatu saat 5 khan bibit unggul, pengairan, persiapan tanam, penyakit apa Panca Lima. Nah hasilnya pada tahun 1963 sebelum nanti berkembang lebih lanjut hasilya itu, meningkat sekitar dari 2 Ton menjadi 3,2 Ton per Ha. Nah atas dasar itu, itu khan proyeknya IPB maka ini diambil alih pemerintah, pemerintah mengambil alih kegiatan tersebut diganti menjadi DEMAS (Demonstrasi Masal). Ini mengerahkan IPB, tapi tidak hanya universitas IPB tapi juga universitas lain, sama UGM. Yaitu 400 mahasiswa dari 9 perguruan tinggi, khususnya IPB dan UGM disebar ke lebih dari 20 desa dan mencakup tanah garapan seluas 10.000 Ha di Jawa. Nah kegiatan inilah yang kemudian menjadi program BIMAS (Bimbingan Masal). Nah sementara itu, IRRI yang tahun 1962 didirikan, disana melakukan persilangan antara varietas padi kerdil di Taiwan, dengan nama Dekyeogen dengan varietas padi jagung dari Indonesia, hasilnya varietas baru yang dikenal dengan IR8, nah nanti menyusul IR 5. Tahun 1966 IR 8 naik

disebarkan di Asia, di Jawa sebutannya Padi Unggul Baru. Kalau 5 varietas hasil penelitian kita sendiri tadi Padi Unggul Nasional. Nah padi unggul baru ini di Jawa hasilnya berkisar antara 6-10 ton/ha. Nah sejak tahun 1968 pemerintah orde baru melaksanakan program BIMAS dengan focus menspesifikasi padi sawah dan mengadopsi varietas bari dari IRRI itu, saya rasa semuanya sudah tau. Saya hanya merefreleksikan saja. Program ini mencakup briefing untuk petani yang komponennya adalah cost briefing, pemberian saran produksi seperti pupuk, obat-obatan, pemberantasan hama dan sebagainya dan biaya operasi dan penyuluhan. Nah jadi bisa disebut revolusi itu karena sejak disebarkannya bibit unggul terutama IR 8 an IR5 di Asia meliputi lebih dari 10 negara, itu 2,4 juta Ha ditanam padi unggul maka disebut revolusi. Trus. Nah lalu selama orde baru, revolusi hijau merupakan alternatif dari kebijakan sebelumnya. Yang sebelumnya menekankan bahwa dasar pembangunan harus dimulai dengan reforma agrarian, tetapi orde baru waktu itu apa istilahnya, menciptakan sesuatu stigma, berbicara agrarian itu komunis, kira-kira begitu. Dan stigma itu secara resmi baru ditegaskan ketetapan MPR pada tahun 1978 yang mengatakan bahwa undang undang agrarian bukan produk komunis, resmi ketetapan MPR no 6 tahun 1978. Nah oleh karena itu dikalangan Internasional dikenal bahwa Indonesia menggambil kebijakan by pass Approche, yaitu revolusi hijau tanpa reforma agrarian, sedangkan di negara lain di Asia yang mengadopsi era itu sudah lebih dulu melakukan reforma agrarian. Kemudian pada tahun, klo tidak salah 1974, mentri pertaniannya itu dari bekas dekan fakultas pertanian Gadjah Mada. Beliau diangkat karena sukses membuat penelitian percobaan yang disebut BUUD, Badan Usaha Unit Desa. Yang akhirnya nanti menjadi KUD.

Tapi Orde Baru tergesa-gesa begitu Prof Sudarsono menjadi menteri, KUD diseragamkan seluruh Jawa, padahal seharusnya tidak seperti itu. BUUD dulu, kalau itu berjalan, baru lahir KUD, ini langsung dibikin KUD la ya akhirnya banyak masalah tapi terlalu detail kalo bicara itu. Tadinya BUUD itu Badan Usaha Unit Desa bukan satu

desa, tapi hamparan 1000 heltar jadi bisa terdiri dari satu desa, bisa dua desa, bisa tiga desa tergantung hamparannya itu, koprasinya di situ. Lalu dengan program BIMAS itu, tiap tahun badan pengelola BIMAS itu rapat jadi muspida istilahnya, Musyawarah Pemerintah Daerah itu tiap tahun rapat untuk menentukan target produksi, menentukan hal-hal lain yang berkaitan dengan produksi pertanian. Nah tadi sudah disebutkan, saya kira ya bahwa akhirnya tahun 1984-1958 Indonesia berhasil meraih swasembada pangan atau beras, tapi itu tidak lama karena tahun 1986 stok-stok beras tinggal 2 juta ton, krisis lagi tahun 1987. Nah singkatnya, dampaknya apa? Revolusi disamping hasil positif kita berhasil mencapai swasembada, dampak negatifnya apa? Saya hanya beberapa saja yang saya sebutkan dan secara umum, PUB yang berumur pendek mengubah irama hidup orang-orang desa sebab IR 8 IR5 umurnya 105 hari, irama hidup orang desa semula itu satu tahun paling dua kali tanam, musim rending dan musim kemarau, tapi dengan umur 105 hari maka bisa satu tahun 3 kali tapi irama hidup orang desa berubah, biasanya khan akhir tanam musim rendeng nganggur, nunggu panen orang pergi ke kota. Sekarang enggak la wong cman 105 hari, langsung sebulan kemudian tanam lagi jadi irama hidup berubah. Ini perubahan irama hidup itu kaitannya banyak, ini garis besar saja. Yang kedua, tegakan batang padi unggul baru yang rendah menyebabkan perubahan alat panen yaitu ani-ani diganti dengan sabit yang pada gilirannya menggusur banyak buruh panen. Yang ketiga penggunaan pupuk yang tidak taat aturan merusak kesuburan tanah. Dan yang paling akhir, paling penting ketimpangan masyarakat pedesaan semakin meningkat. Jadi 49% rakyat desa gak punya tanah, 12% menguasai 80%. saya kira kalau mau detail yang yang bisa secara kasar saya sampaikan. Ada satu lagi yang saya mungkin penting juga, dengan berubahnya alat panen dan proses panen, desertasinya Pak….
Dari pekerjaan. Saya nanti yang lebih detail ada pada pak Hermanu. Sekian, mohon maaf bila ada kesalahan, Wasalamualaikum Wr.Wb.

**Ibu Direktur**

Terima kasih Pak Wirahadi, ini sudah kaya membaca satu buku cerita sejarah, perjalanan yang luar biasa walaupun kata Bapak tidak detail, tapi saya seperti membaca satu buku dengan membayangkan dekat sekali dengan peristiwa pada saat itu, jadi mungkin karena saya juga mengalami tahun 1984 sampai 1986 itu saya masih mahasiswa jadi hal – hal seperti ini kaya menginggatkan kembali dan mungkin ini menjadi catatan bagi kami bahw ternyata dalam kebijakan revolusi hijau kita tidak tahu bahwa ternyata dibaliknya ada banyak sekali lika-likunya ya ternyata baik positif maupun negative. Saya kira tidak menunggu lama langsung saja mungkin pada pak Hermanu, monggo Pak.

**Pak Hermanu**

Terima kasih jadi ini sebelum saya mulai mungkin diminta masing-masing yang hadir kebagian 3 lembar kertas untuk untuk suatu permainan nanti lah. Saya lebih banyak menyoroti sebetulnya, mencermati revolusi hijau ini dari perspektif proteksi tanaman, jadi filosofi yang dibelakangnya lalu apa terus boleh di dan kalau dikatakan sombong pelaku itu saya kerjakan dari tahun 86 sampai sekarang itu melakukan langkah-langkah koreksi dari revolusi hijau ke pertanian berkelanjutan, dari ketahanan panan ke kedaulatan pagan. Jadi saya ingin menempatkan, ini bukan masalah salah atau benar tapi semacam evolusi dari anak kecil semakin dewasa semakin dewasa semakin dewasa. Terus. Ini biasa ancaman kenapa ada dorongan revolusi hijau, manusia populasinya mengikuti deret ukur, penyediaan pangan mengikuti deret tambang. Terus. Ya ini klo dianukan begitu, jadi ada ketakutan untuk orangnya tambah banyak, penyediaan makannya kecil. Terus. Ini ada kesenjangan antara penyediaan pangan dan pertumbuhan populasi sehingga. Terus.
Diperlukan terobosan sehingga tidak terjadi kelaparan di dunia. Terus. Akhirnya lahirlah tekad revolusi hijau katanya begitu. Terus. Nah di revolusi hijau secara teknis pendekatannya itu memacu

produktivitas dengan maksimalkan potensi genetik tanaman unggul. Jadi yang dicari tanaman unggul, jadi ada varietas unggul nasional, varietas unggul baru, ada macem-macem. Lalu pendekatannya diupayakan tumbuhannya maksimal sehingga produksinya tinggi. Bisa diklik Bu. Jadi kalau ada gangguan. Diklik, lalu terus, terus diklik, ya. Klo ada hama penyakit, gulma dan lain-lain itu dihilangkan supaya tanamannya tumbuh optimal. Trus diklik boleh a. Jadi tanaman ini dengan potensi genetic supaya tidak terganggu. Terus. Yang digunakan itu racun kalau perlu kalau perlu kita nemu taneman, kita rubah lingkungan supaya cocok untuk tanemannya, kita ubah pasang surut cocok untuk padi, kita ubah klo tanaman gak subur ditambah kapur, kalo dulu khan disesuaikan dengan tanah apa nah dari situ. Terus. Dibangun juga ini, perangkat revolusi hijau ada pusat kepakaran yang disebut litbank dan perguruan tinggi itu menghasilkan teknologi, disitu ada diciptakan lembaga teknis yang memberikan rekomendasi lalu ada lembaga penyuluhan untuk menyampaikan pada petani, dan petani yang menggunakan. Jadi lembaga itu sampai sekarang belum dirubah.

Kalo dulu orang perguruan tinggi ngasih penyuluhan, orang penyuluhan marah- marah. Perguruan tinggi ngasih rekomendasi, itu bukan tugasnya, gitu. Jadi harus tertib. Sekarang juga gitu, ada lembaga penyuluhan, jadi kalo orang perguruan tinggi melakukan penyuluhan, rekomendasi mesti disalahkan bukan. Trus. Dulu perangkatnya pakai paket teknologi yang dikembangkan berdasarkan penelitian di litbank.

Jadi kalo lingkungan marginal, itu ditambahkan supaya cocok. Maka kalo rekomendasinya sama seluruh Indonesia. Sampai sekarang saya inget itu, klo nanem padi, pupuknya urea 200kg, dsb 100, ep eh kjl 100, semua itu rata. Kalo gak cocok, itu kalo ligkungannya gak…. . Tapi ini kehilangan kesempatan untuk tanah-tanah yang subur sebetulnya dengan pupuk sedikit saja ada hasilnya lebih. Terus.

La jaman itu, itu namanya pendekatannya itu dipaksa, terpaksa, terbiasa. Jadi kalo gak mau nanam varietas unggulan baru, suversif.

Iya itu. Cabutin, tentara masuk, akhirnya terpaksa memakai pupuk urea misalnya dulu itu gak pernah, sampai dipaksa, terpaksa, sampai akhirnya ketagihan. Pestisida juga begitu, dipaksa pakai, sekarang terbiasa pakai, ketagihan make. Jadi waktu itu, iya jadi sekarang juga masih ada dipaksa,terpaksa, terbiasa termasuk pegawai negeri juga begitu.

Ha…Terus. Nah kaitannya dengan proteksi tanaman, karena dulu itu racun dianggap sebagai anu, disemprot pakai system kalender. Terus, diklik cepet ayo. Ada dampaknya, pencemaran lingkungan, jasad non sasaran mati, hancurnya, gangguan kesehatan. Trus. Itu terjadi….(38.35) dan munculnya hama baru. Salah satu hama revolusi hijau, yang sekarang juga masih merebak itu adalah hama wereng. Hama wereng itu adalah hama yang muncul karena penggunaan racun. Jadi kalo tidak keserang, klo tidak nyemprot, itu pasti selamet, nah nyemprot terus, pasti kena wereng, jadi counter ekuity. La ini menimbulkan kesadaran, la ini pada tahun sebelum 84 ini yang diterapkan produktifitas jadi leveling off dan lain-lain. Trus boleh.

Sebelumnya boleh, a. Produktifitas leveling off artinya apa. Dengan penambahan, semakin terhektar itu makin tidak nambah, semakin turun. Ditambah pupuknya juga turun, dan lain-lain. Jadi mandek kebanggaan revolusi hijau. Jadi. Dampaknya. Terus. Mangkanya timbul kesadaran psikologis nyemprot dengan satu traffic level dan menganggap disekitar tanaman itu saingan dan harus dimusnahkan itu ada kesadaran bahwa ternyata hama itu ada yang mengelola, Terus. yang namanya musuh alami. Mangkanya pergeseran klo tadi satu traffic level dalam ekologi menjadi dua traffic level.

Racun kimia buatan itu bermuara pada, kalo mudarat dan tidak mudaratnya itu, ada racun itu udah mudarat aja, harus ditinggalkan. Ada yang enggak lah kita sempurnakan racunnya. Lahirnya, namanya pengendalian hama terpadu versi awal, ada gini. Trus. Jadi. Karena ini racun menyebabkan permasalahan baru. OPT itu organisme pengganggu tanaman, menya dan lain-lain itu, organisme pengganggu tumbuhan, hama penyakitlah. Memberikan penekannan

dan factor kematian alami itu jalan, lalu racun itu boleh digunakan jika terpaksa, tapi itu sering kali diplesetkan bahwa racun itu ampuh, jangan digunakan di awal gitu, padahal enggak, racun itu harus dihindari sebanyak mungkin. Terus.

Tapi pendekatan itu, mangkanya pada tahun 1978. klo diawal revolusi hijau 60an itu penggangkatan PPL besar-besaran. Pada tahun 70an, saat PHT awal ini ada pengangkatan pegawai yang disebut pengamatan hama, klo yang kemarin gak perlu pengamat hama wong anjuran 2 minggu setelah tanam semprot, 4 minggu setelah tanam semprot gak ada, setelah itu muncul yang disebut pengamat hama (orikurting besar-basaran). Jadi pegamat hama yang pertama 1968 - 1970 direkrut karena ada ledakan wereng, jadi sekarang udah pada pensiun orangnya. Dan pakehamekonomi. Jadi sebelum semprot ada pengamatan dan lain-lain. Jadi setelah PPL dulu tu rekuting PPL besar-besaran, pemuda paling laku katanya pemudi paling laku, trus ada pengamat hama dan penyakit. Difasilitasi full oleh Pak Harto pada waktu itu.

Penggunaan racun tidak tapi kelembagaannya masih, kelembagaan revolusi hijau masih. Yang tadi ada central excellent, lembaga teknis, penyuluhan, jadi tidak merubah apa-apa, tetap saja. Sampai pada tahun 1980an, 1984, 1986. Trus. Ini yang saya katakana tadi, kesadaran nah. 80an timbul, sekarang itu tidak hanya 2 trofic level tanaman, hama musuh alaminya, tetapi sekarang rangkaian dari suatu ekologis. Pada saat itu. Terus boleh. Ini bisa dihindari. Terus. Ini secara teknis. Terus terus terus ha terus terus terus terus terus terus terus terus nah sebelumnya.

Pada tahun 1986 terjadi ledakan wereng yang luar biasa. Menterinya gak lapor Pak Afandi ke Pak Harto, karena ABS. Pak Harto itu taunya dari Pak Marlin kenapa Pak Marlin pinjem helicopter pribadi, kesana kemari ada apa begitu, ha itu ternyata karena ledakan dimana-mana ledakan hama. Mangkanya pada waktu itu, 1986 Pak Harto mengeluarkan Impres III tahun 1986 yang melarang penggunaan

racun 57 jenis di tanah tadi. Lalu menganjurkan pengendalian hama terpadu digunakan. Terus. La tindakannya beda. Terus.
Nah sekarang penggelolaan lingk agrosystem. Terus. Pada saat itu, tidak seperti pada revolusi hijau yang dipaksa, terpaksa, terbiasa. Itu yang ahli harus petaninya itu ada program besar-besaran yang namanya sekolah lapang THT, sekolah lapang THT setiap desa di waktu itu 14 provinsi penghasil padi, 20 orang dididik, karena yang dididik itu adalah kalo keserang wereng jangan disemprot, klo pengen selamet jangan pakai pestisida khan gitu. Pupuknya harus sesuai dengan kabutuhan lain, mangkanya budaya tanam sehat dan lain-lain dan di petani artinya. Terus
Nah perannya, yang sekarang itu, sekarang tidak linier begitu bahwa yang pinter perguruan tinggi, trus ada birokrat baru petani, sekarang itu bekerjasama, bentuknya ini. Revolusi masih dalam proses dalam proses. Trus. Nah ini dari Bung Karno ini, oleh karenannya ada juga yang dulu orang perguruan tinggi harus, harus merubah mainsetnya, jadi bukan orang yang paling pandai lalu kalau petani berbuat sesuatu disalah-salahkan. Sekarang orang-orang diperguruan tinggi ini juga masih dalam proses karena semakin spesialisasi. Kalo disebut orang sarjono orang pinter itu kata Bung Karno harus tahu banyak tentang sedikit hal dan tahu sedikit dengan banyak hal. Setelah itu setiap penggembangan harus open minded atau berpikiran terbuka, ada reasonable doudht keraguan yang wajar baru itu ada expact diexpected bisa mengharapkan sesuatu yang tidak bisa diharapkan. Kita sekarang mendengarkan saja kadang- kadang susah gitu khan. Jadi kalo ada kebenaran dipegang seolah kita yang paling benar. Ha itu perubahan, jadi revolusi hijau pada jamannya itu mengharapkan, tapi dampaknya karena tidak disertai dengan yang lain itu menjadi sesuatu yang.  Tapi itu tidak gampang. Terus. La terus.
La oleh karenanya yang dilakukan banyak sekarang itu, partnership antara petani dan akademisi. Kalo kalo dalam model itu ada tiga tiga dalam penulisan sejarah ini ada yang sifatnya umum, reliable dan persize. Gak tiga tiganya gak mungkin, paling banyak dua. Kita bisa

membahas secara umum dengan masuk akal tetapi mungkin tidak berlaku di semua daerah, cerita itu nanti bisa black hoax, tapi bisa juga masuk akal, selesai tapi tidak berlaku umum, jadi nanti kalaupun harapan saya nanti akan banyak didokumen yang akan ditulis akan banyak blackhoax yang cerita – cerita begitu yang bisa dilakukan la ini kerjasama yang dilakukan bentuk PPL. La terus.

Bentuk fasilitasi kalau dulu PPL yang dipakai membentuk kelompok tani itu membentuk dipakai dipaksa, terpaksa, terbiasa tadi, sekarang ini bisa-bisa pemandu PPLnya itu tau, petaninya tidak tahu dia bisa jadi nara sumber, bisa juga pemandunya tahu petaninya tahu jadi dinamisator, kadang-kadang petaninya tidak tahu, pemandunya tidak tahu itu jadi mediator, kadang – kadang petaninya tahu pemandunya tidak tahu PPL nya juga. Dan kondisi sekarang dunia internet dan lain-lain, u petaninya lebih tah karena dia pakar. Kaya saya diperguruan tinggi nanam padi ketika ngambil agronomi aja tahun berapa itu dulu, petaninya tiap hari khan, yang pakar khan petaninya, jadi seperti itu. Dan proses ini nanti dalam diskusi saya kira kelembagaan tumbuhan tentang revolusi hijau bukan salah atau benar tapi seperti juga belajar dari serangga menjadi kupu-kupu itu mesti jadi telur dulu, jadi ulat, jadi kepompong, lalu jadi kupu-kupu yang indah khan, padahal waktu ulatnya makan ngrusakkan, tapi ini ini dapam perspektif sejarah bukan salah atau benar tapi itu yang dilalui. Ilmu ekologi, sosiologi yang lebih, penyuluhan juga mengalami perubahan. Terus.

Nah ini saya rasa Ibu Bapak dapat kertas ya? Nah itu mohon dipegang satu, kita akan belajar membagi secara adil, ini sekedar 1 lembar saja. Difinisi adil, itu adalah lipatan kertas dengan bentuk dan luas yang sama dalam bentuk dan luas yang sama, jadi kalau belajar membagi 2 sama, belajar adil satu menjadi dua artinya lipatan kerta jangan dirobek, sama bentuk sama luas bisa juga seperti ini, la kita blajar kemain kita sudah belajar membagi secara adil satu menjadi dua. Sekarang dari dua ini menjadi empat, supaya kita mengalami, difinisinya adil dengan lipatan kertas dalam bentuk dan luasan yang

sama. Dari empat, mohon dibagi secara adil menjadi delapan. Sampai disini kita sudah berpengalaman dan sudah terkenal, Pak Wirahadi sudah terkenal, kita orang yang adil, membagi secara adil dan pengalaman. Nah ketika memasuki era baru, ini juga syok ketika sebelum revolusi hijau menjadi revolusi hijau. Sekarang dari revolusi hijau ke pasca revolusi hijau, ada ada kesulitan jadi dari delapan ini mohon dibagi menjadi 15, definisinya 15, itu ada ada adalah lipatan kertas dengan bentuk dan lipatan yang sama, jadi itu dari satu menjadi dua, dua menjadi empat, empat jadi delapan, kita udah pengalaman. Yang saya minta ini dari delapan ini menjadi lima belas. Harusnya bisa cepet secepat satu jadi dua, dua jadi empat, empat jadi delapan. Nah tolong letakkan ini, ambil kertas satu lagi jangan berbuat apa-apa tolong buat ini menjadi 15.

Intinya gini pengalaman dan pengetahuan itu bukan harus mencerdaskan, tidak selalu mencerdaskan, karena prinsipnya begini, garis – garis ini satu jadi dua, dua jadi empat, empat jadi delapan itu khan prinsip normalnya nolmalnya jadi enam belas bener khan normalnya klo diluar itu gmana, sebenarnya jadi lima belas gampang, dilupakan dulu garis satu jadi dua jadi kosong bahwa satu jadi dua itu, dua jadi empat artinya setengah dibagi dua, empat jadi delapan seperempat dibagi dua la kalo mau jadi lima belas itu harusnya dibagi tiga dulu baru baru seperti ini, halo bener gak, kurang jelas ya. Bagi tiga dulu baru bagi lima tapi gak pernah ketemu bagi orang yang brainnya. La saya kuatir dalam penulisan sejarah kayak punya frame, kita tidak bisa menangkap makna kalopun untuk melihat yang kosong garis garisnya ada itu, masih tetap.

Sebetulnya saya tidak tahu berapa ahli sejarah yang ada disini, yang secermah itu. Kalo tadi saya berikan kertas kosong ini dengan penggaris suruh bagi berapapun, tolong bagi delapan karena punya mempertanyakan dari sejarah beneran bukan sejarah pesanan. Itu klo itu membahas revolusi hijau dalam konteks, sekarang jadi berapa, masa lalu yang tadinya menjadi kedaulatan pangan terkesan, dan kita sudah meramalkan ketika pak Harto mencanangkan THT itu

yang kita didik, itu ada yang paling bawah programnya kita ambil dari kementrian pertanian yang sangat revolusi hijau, BAPENAS di direct dari BAPENAS kita didik pelan. Sekarang ini kelas menengah yang dididik dan itu hampir 20 tahun lebih tidak berimbang. Bayangkan penulisan sejarah ini, dalam konteks yang benar ada revolusi hijau, dengan positif dan negatifnya, banyak banyak positifnya banyak negatifnya, dalam konteks oh ya ini harapan saya, arahnya kesana. Jadi lipatan kertas ini nanti, menjadi untuk hati-hati, anak-anak tidak kesusu-susu. Ya saya kira seperti itu. Terima kasih.

**Ibu Amurwani**

Terima kasih Pak Hermanu, saya rasa sangat menarik apa tadi penjelasan dari Pak Hermanu, kalo kita lihat memang, kita jadi ingat ketika tahun 1980an semasa Suharto. Pada saat swasembada pangan dibarengi dengan program KB, nah kita jadi ngerti nich kenapa harus ada KB. Ternyata ketika pangan itu, jumlah penduduk harus ditekan. Itu suatu hal yang harus berjalan seiring ya Pak Hermanu. Baik, mungkin sebelum kita melanjutkan lagi, kita urut dulu, Pak Derajat mungkin bisa menyampaikan perubahan- perubahan yang terjadi atau pandangan dari Sosiologi, mungkin bisa menyampaikan sebelum Mas Eko dan Mas Candra yang menyampaikan, terima kasih.

**Pak Drajat**

Bismillahhirohmannirohim, Asalamualaikum Wr. Wb. BU Triana mohon ijin, saya mau mulai dari apa namanya, diskusi saya tadi pagi waktu sahur dengan Pak Asrial. Pak Asrial dari IPB, Beliau kemarin sempat berduaan dengan Pak Presiden di tengah sawah karena Beliau berhasil menemukan varietas unggul dan mendapatkan pendanaan cukup besar, berapa miliar untuk kemudian membangun demlod besar di Jawa Barat. Beliau mengatakan begini, “Kalau dari segi teknologi apakah itu pupuk, atau verietas unggul “ (Beliau adalah apa namanya pemuliaan tanaman) Beliau katakan kalau dari

segi teknologi, baik itu varietas, apakah itu pupuk, apakah itu obat pestisida atau apa, sebenarnya penemuan itu sudah luar biasa, jumlahnya itu sangat tinggi, kebetulan malemnya kita mendapatkan pencerahan dari LIPI tentang bagaimana paten LIPI, itu yang jumlahnya 530, itu yang bisa diberdayakan itu hanya 30 eh 100 yang bisa dikomersilkan itu hanya 30, kemudian disinggung satu kata di dalam rengskraket KEMENRISTEK itu istilah yang disebut dengan lembah kematian tehnologi. Jadi banyak sekali temuan itu yang sebenarnya mati ditengah jalan, kenapa, karena masyarakatnya yang tidak bisa menerima, jadi ada gap antara perkembangan tehnologi, penemuan tehnologi dengan kemampuan masyarakat untuk mengikuti perkembangan itu, itu ada gap yang cukup besar. Nah didalam urusan revolusi hijau, sebenarnya juga terjadi seperti itu. Saya lebih melihat revolusi hijau ini bukan revolusi varietas unggul, tentang pestisida, tetapi ini revolusi tentang revolusi desa dan revolusi pertanian, yang dirombak dengan sistematis yang semula kota menjadi basis dari produksi dan industry, kemudian secara bertahap dirubah ke desa.

Nah ini yang tidak terputus sampai sekarang, sampai sekarang yang kita pahami tentang revolusi hijau dari situ, itu tidak terputus. Kalau di India, mereka menyebutkan mempunyai revolusi hijau kedua, tapi klo dilihat dari perspektif masyarakatnya mereka terus. Saya sekitar tahun 1970an, 1974, 1975 itu sering diajak Bapak Ibu saya itu, Bapak Ibu saya tinggal di kota, Surabaya, tapi Ibu saya asli desa, di Kertosono, Bapak saya di Jombang. Nah saya diajak pulang ke sana sekeluarga, itu untuk menikmati panen. Pada panen itu biasanya, semua orang itu kumpul, kita mengadakan sedikit apa namanya, acara pesta begitu, dan membuka apa itu, kondangan, tumpengan, lalu Bapak saya membunyikan tape di tengah sawah itu, kemudian kita bareng-bareng panen, itu Ibu-ibu menggunakan ani-ani kecil, memotong padi, dan anak kecil mengejar Ibunya kalo tumpahan itu ada. Kami senang sekali. Lalu dikumpulkan semua, ditaruh dirumah, kemudian suaminya niles pake kaki itu, grek-grek gitu. Trus habis itu

rontokannya, buyutannya ditaruh dikeranjang dan dihitung 1 untuk yang mengambil, 2 untuk pemiliknya, Ibu saya dapat 2.
Dikumpul begitu banyak. Nah saya membayangkan itu teorinya James Howle, yang moral ekonomi petani itu dimana self property dilakukan, berbagi kemiskinan dengan teknologi yang sangat sederhana itu memakai ani-ani itu, mereka pakai itu sehingga siapapun mau terlibat di dalam proses sebagai tenaga kerja dalam panen itu diijinkan. Mereka tidak menghitung, Ibu saya tidak pernah menghitung tentang berapa sembanya umunya tenaga kerja yang maksimum bisa dipekerjakan dalam lak seluas itu sehingga keuntungan maksimum bisa terjadi. Itu tidak terjadi, saya tidak tau bahwa Ibu saya bagaimana, yang saya tau tidak ada itungan seperti itu biasanya karena senang – senang saja teman-temannya yang waktu kecil ikut bermain itu ikut dengan Ibu saya itu terjadi. Saya membayangkan share poferte memang terjadi dan di desapun sampai sekarang masih bisa kemarin saya pulang kesana itu dua tiga hari yang lalu, itu rumah-rumah yang beralas tanah, kemudian reyot itu masih saja terjadi, saudara saya masih saja kerja disitu. Kalau saya tanya, “Pak Lik, teko ndi? (dari mana?)”, teko sawah (dari sawah). Istrinya selalu nyelempung, dari sawah bendino pernah ada hasilnya? Bagi dia bukan berapa hasil dari sawah, tapi dia bekerja di sawah, dia bekerja hari itu, berangkat ke sawah dan pulang.
Nah ini saya alami sekitar tahun 1970an, sekitar tahun 1981, 1982 saya sekolah di desa, karena alas an tertentu, saya tidak di terima negri SMP, dan Bapak saya selalu negeri minded, jaman itu khan anak harus sekolah negeri, itu saya disekolahkan di desa, sangat menyedihkan. Saya melihat suasana sudah agak bergeser, sudah mulai yang panen yang banyak orang itu sedikit mulai berkurang, tapi saya masih dengan mudah datang ke panen-panen temen saya, apakah itu padi, pakah itu apa namanya itu bukan melon, water melon apa, semangka. Itu kita bisa kita ambil seenaknya.
Tahun 1990, saya jadi dosen, pertama kali saya research. Research saya apa ya, karena saya punya bayangan indah tentang desa,

research saya tentang mobilitas sosial petani pedesaan. Saya meneliti antar generasi, dari petani ke anak petani, berapa banyak anak petani ini yang ingin dan mau menjadi petani. Saya penelitiannya di Delanggu, Sukoharjo itu disana, karena tempat itu dulu menjadi tempat penghasil padi cukup tinggi, hasil penelitiannya Prof Sayogo waktu itu juga disana, saya menemukan bahwa angka anak – anak petani yang mau jadi petani itu sudah 20 -30 % saja. Jadi pergeseran, saya bayangkan petani ini berkurang sangat dramastis dan pasti akan ditinggalkan oleh anak-anak pertanian, termasuk fakultas pertanian, itu pasti akan ditinggalkan. Sampai kemudian fakultas pertanian menemukan inovasinya dengan agro industry, dengan pola-pola industry itu mereka baru bisa.

Nah saya waktu itu mencoba untuk memasuki, mengapa hal ini terjadi. Suatu suasana yang menggembirakan desa itu kok kemudian, desa itu akan ditinggalkan oleh orang-orangnya. Sepertinya ada ketidak percayaan bahwa menjadi petani, tanah dimana saya akan tinggal itu menjadi jaminan kehidupan saya. Ternyata saya menemukan teori Gets itu betul, tapi juga apa pergeseran kaya penelitiannya Prof Sutrisno (UGM) itu juga terjadi, dimana disitu juga ada beberapa hal yang terjadi, pertama adalah evolusi pertanian, evolusi pertanian yang didorong oleh system pemilikan tanah melalui system waris, dimana tanah punya anak 2 dibagi 2 punya anak 2 lagi dibagi 4, sehingga satu luas tanah tertentu dikerjakan dengan produktifitas setinggi apapun tidak akan menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, jadi kedaulatan pangan itu tidak akan terjadi kenapa, karena jumlah lahan, luas lahan dan produktifitas didalamnya tidak akan mencukupi jumlah penduduk yang ada di sana, sehingga harus ada orang yang dikorbankan disini, yaitu untuk tidak makan disitu, untuk tidak bekerja disitu. Nah siapa yang dikorbankan pertama adalah laki-laki, mereka harus pergi mencari alternatif pekerjaan ke kota, banyak kemudian mereka pergi ke kota. Kemudian adalah istri, orang tua dan anak-anak yang masih tinggal di desa. Istri kemudian jualan jamu, dan sebagainya ke kota sebagai

alternatif untuk mencukupi kebutuhan dia karena tanah mereka sudah tidak mampu lagi, dianggap tidak mampu memproduksi. Nah saya menemukan itu, satu tentang memang aspek cultural itu, kedua aspek tentang banyak sekali institusi-institusi ekonomi yang masuk kesana, mensuport evolusi hijau dengan teknologi dan sebagainya itu, yang kemudian tidak mempunyai toleransi. Misalnya saja perbankan, perbankkan masuk kesana, dengan perbankkan memberikan pinjaman. Dia tidak mau basis pinjamannya adalah tanah sawah, karena itu nanti aka nada masalah kalau dijadikan basis pinjaman, karena mereka punya system waris yang tidak mungkin dipotong begitu saja melalui agunan pinjaman begitu. Nah perbankkan ini menuntut produktivitas yang tinggi, karena kemudian ada selep, ada kemudian system apa itu system tebas dengan mempunyai satu team tertentu, mobil teknologi tertentu. Nah ini mempercepat orang-orang desa kehilanggan pekerjaan, karena mereka tidak bisa mengikuti, mengadopsi teknologi yang seperti itu, kelembagaan – kelembagaan ekonomi yang seperti itu tidak bisa diikuti, sehingga kemudian terjadilah pergeseran, pola-pola hidup di desa itu mereka harus keluar, nah ketika dikota, mereka tidak mempunyai pengalaman yang cukup, maka mereka menjadi orang marginal, maka orang petani-petani yang miskin ini mereka menjadi petani pinggir e, kota pinggiran dan menjadi pinggiran di desanya. Nah ini menurut saya menyertai revolusi hijau yang terjadi di Indonesia dan terus terjadi di Indonesia. Saya ingat Ibu saya waktu itu, menyadari ketika saya jadi dosen, saya berfikir. O Ibu saya ini ternyata petani absenten, petani yang tinggalnya di kota, punyanya modal, tidak ikut apa kotor kakinya dengan lumpur tetapi beliau mengguasai lahan-lahan, seperti yang tadi Beliau jelaskan, bagaimana kemudian risetnya Prof Sutrisno itu tentang ketimpangan di pedesaan, sekian orang memiliki lahan, pemiliknya juga bukan orang desa dalam gambaran potron and client seperti siapa namanya itu, e nasional treaturenya itu nya itu bukan karena orang desa juga, mereka juga orang – orang kota, Cuma itu bisa ditekan karena jaman

Pak Harto dulukan orang cina gak boleh masuk desa, kemudian ini ketika tidak ada batasannya lagi, maka proses kapitalisasi di desa itu menjadi sangat tinggi sekali, dan sangat meningkat.

Itu kemudian saya menyimpulkannya, berfikir bahwa, ketika menjelaskan dalam sejarah tulisan tentang revolusi hijau kita harus menekankan aspek dari agriculture, agriculture revolutionnya itu berada pada posisi culture revolution karena itu berasal dari kata agri dan culture. Jadi pedesaan itu basisnya klo kita ngomong pertanian, bukan sekedar teknologi itu, revolusi hijau tapi juga mengalami cultural lake, kegagalan kebudayaan untuk ikut. Makanya petani pertanian basisnya adalah petani ini adalah manusia, maka hubungannya ditengah-tengahnya culture hubungannya adalah manusia, alam ya, dan kemudian pembicaraan tentang teknologi.

Kenapa alam? karena memang pertanian hijau ini, tidak bisa lepas dari alam, yang paling mengikat semua manusia ini adalah air disana. Jadi air itu akan mengalir dari petak sawahnya tetangga saya ke petak sawahnya ini ndak bisa saya seleksi. Saya ndak mau aliran dari petak sawahmu mengalir ke petak sawahku ga mau, itu tidak bisa karena itu mengalir di situ. Kemudian Angin yang membuat penyerbukan, itu juga alam. Jadi hubungan antara manusia dan alam yang memang ada dalam system pertanian kemudian perkembangan pemikiran manusia yang diwujudkan dalam teknologi inilah yang mengalami ketimpanga. Sejarah ini menurut saya mampu menjelaskan itu. titik-titik mana gap itu bisa terjadi dan titik titik mana itu bisa terjadi harmoni untuk pertumbuhan bersama. Mungkin itru dulu. Wassalamualaikum wr. wb.

**Eko Cahyomo**

Pertama sebagai direktur eksekutif Sajogyo Institute kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan temen-temen semua dari Kemendikbud. Menurut saya ini momen menarik yang bisa dilanjutkan lagi nantinya karena menurut kami justru dalam konteks politik agrarian di Indonesia yang masih sepi adalah tugas-tugas

melakukan ralat dan koreksi dari sejarah apalagi pintu masuknya sejarahpasti mungkin lebih tepatnya dari doctor sejarah dari UI. Semoga ini jadi kerjasama yang berlanjut. Saya senang karena dimulai dari Pak Wiradi dan Pak Hermanu jadi saya milih-milih dari yang belum disampaikan saja. Saya ingin memulai dengan judul revolusi itu penting untuk siapa? Karena dari situ nanti bisa dilihat misi utama Revolusi Hijau itu yang diuntung dan dirugikan siapa? Dengan demikian kita dapat melihat dampak dan lain-lain kalau kita bisa menempatkan subjek dari Revolusi Hijau. Yang sudah ditulis Pak Wiradi dan Pak Ben White tadi tapi belum tersampaikan adalah soal konteks global dari Revolusi Hijau. Saya bukan pelaku tapi hanya membaca saja sedikt dari tulisan Pak Wiradi adalah ada satu konteks dimana awal-awal revolusi hijau itu adalah Upaya dari kepentingan global melakukan ketahanan pangan untuk mencegah efek domino dari efek komunisme sekaligus perebutan pengaruh dari negara-negara yang terpengaruh dengan komunis. Negara-negara Asia Tenggara pasca colonial ada Upaya modernisasi desa dengan paket Revolusi Hijau. Ini satu konteks perang dingin dimana perebutkan pengaruh negara Asia Tenggara ini kencang sekali. Dampak revolusipertanian dalam Revolusi Hijau ini, Kita bisa lihat tadi dari Kefleer itu mendukung dalam rangka perebutan pengaruh itu. Ini adalah konteks besar yang bisa didiskusikan lebih lanjut tapi belum ditulis banyak satu konteks global ini. Cita-cita swasembada pangan dan swasembada pangan sudah banyak dibahas ini dilakukan dengan intervensi negara sepenuhnya. Ini belum bisa dilakukan sepenuhnya karena Indonesia masih domain kapitalisme negara. Sejak 1980an itu berubah dari kapitalisme negara menjadi kapitalisme pasar. Cirinya apa? Kewenangan negara dilucuti pasca 1980an. Sebelum 1980an negara bisa menguasai semua seperti anak, diatur harus punya anak dua. Sekarang negara tidak bisa mengintervensi wilayah pasar. Ini dimungkinkan karena top down policy dimungkinkan karena domainnya masih domain kapitalisme negara. Negara punya otoritas penuh melakukan intervensi. Yang lain tentu kita tahu jika ada studi

tentang Revolusi Hijau penanda pentingnya adalah ini awalnya dari dekomentalistik. Kita tahun bahwa negara-negara Eropa Amerika tidak lagi bisa menjajah negara dunia ketiga secara fisik tapi mereka menyediakan menu-menu kebijakan, kalau masih ingin tetap kerjasama dengan kami maka anutlah ideologi kami. Nah ini awal-awal proyek dekomentalistik ini lewat Revolusi Hijau Ini untuk memberi konteks saja. Karena domainnya dekomentalistik. Terakhir konteks untuk Revolusi Hijau, ini untuk diskusi saja bahwa Wertheim pernah mengkritik. Memang tidak spesifik untuk Revolusi Hijau, tapi dia mengingatkan bahwa era orde baru ini adalah era *politic of icnorance* dimana semua kebijakan ditulis dibelakang meja oleh segelintir orang tanpa melihat fakta fisik dilapangan. Ini adalah masa dimana masalah-masalah pertanian itu yang paling tahu adalah negara. Ini satu konteks politik untuk melengkapi saja apa yang sudah disampaikan oleh Pak Hermanu dan Pak Drajat tadi. Ini untuk menunjukkan negara memiliki kewenangan yang penuh dan juga konteks global yang sudah saya tunjukkan dengan perang dingin.

Dengan konteks semacam itu saya ingin melihat multi dampak saja, ada beberapa yang sudah disampaikan. Belajar dari tulisan Pak Sayogyo tentang modernization and development. Ada diferensiasi sosial terjadi di pedesaan ketika Revolusi Hijau terjadi. Ada tulisan Pak Sayogyo yang menarik dan konon ini adalah naskah klasik yang menantang Revolusi Hijau kebetulan Pak Sayogyo tidak menyampaikan langsung, tapi yang menyampaikan Pak Tjondronegoro dalam satu seminar. intinya dengan mengolah data-data statistic, Pak Sayogyo ingin menyampaikan. Yang diuntungkan dari Revolusi Hijau adalah petani kelas menengah atau petani kelas menengah keatas. Kelompok petani gurem dan petani di desa sebenarnya tidak diuntungkan apa-apa oleh Revolusi Hijau ini. Pak Sayogyo mengatakan ada proses diferensi sosial di pedesaan pada masa Revolusi Hijau. Sehingga cerita, mungkin Pak Wiradi, Ben White dulu pelaku utama disini, oleh Pak Sayogyo disebut rombongan intelektual disini melakukan counter optimism mikro untuk

mengontrol optimisme makro. Jadi kalau BPS dalam Revolusi Hijau optimis akan ada swasembada pangan untuk petani. Tugas kelompok yang disini menandingi dengan data-data mikro, yang sejahtera siapa? Kelompok mana? Lihat dulu dong sosial stratifikasinya ternyata kelompok yang menengah. Kenapa? karena yang bisa mengakses bibit, traktor, pupuk itu memang yang punya modal. Lah kalau petani gurem yang tidak bisa aksesnya.

Tadi sudah disebut penyingkiran kelompok perempuan. Banyak sekali marjinalisasi perempuan ini disebut sebagai efek dari Revolusi Hijau. Saya hanya menambahkan soal, ada stigmatisasi, gara-gara pergantian alat produksi dari ani-ani menjadi sabit. Ada cerita Ibu-ibu yang memakai sabit jadi megal megol itu dianggap tidak pantas di pertanian. Jadi perubahan alat produksi ini membawa stigma-stigma. Jadi stigma-stigma membuat perempuan yang dulu banyak tahu mengenai pertanian, dan juga Bimas yang patriarki itu lebih banyak bapak-bapak yang diundang dibandingkan ibu-ibu. Ini menjadikan hubungan perempuan dengan pertanian menjadi labih jauh. Hubungan perempuan dengan pertanian menjadi semakin jauh karena perubahan alat produksi salah satunya. Saya tidak mengulang pernyataan Bapak soal ketergantungan bibit yang sudah diungkapkan tadi. Yang terakhir saya mengutip Clifton warthon. Revolusi Hijau seperti membuka kotak Pandora karena tujuan melimpahnya pangan dan beberapa komponen yang masuk melalui ekstensifikasi pertanian itu mengandung ketidakpastian dan beberapa efek juga belum dipastikan ini akan jadi apa. Sehingga ini akan jadi apa?

Lalu apa dampak lanjutannya sampai sekarang? Krisis tiga “de”: de-pesasisasi, de-ruralisasi, de-agrarianisasi. Lihat banyak petani terlempar dari pertaniannya karena menganggap pertanian tidak lagi menjanjikan. Banyak aspek yang bisa kita lihat. Dari mulai tanah dan ekologi pertanian yang rusak dll. Kemudian terlemparnya masyarakat desa dari desanya adalah juga efek dari Revolusi Hijau yang semakin menjadikan pertanian sebagai sesuatu pokok penghidupan di desa.

Kalau yang ketiga rusaknya unsur pertanian akibat dari ekstraksi alam yang masih berlanjut sampai sekarang ini karena pertanian tidak dianggap tidak menjadi pondasi penting dalam ekonomi pedesaan.

Apa pelajaran dari Revolusi Hijau? Layak atau tidak kita ulangi adalah pelanggaran atau pengingkaran dasar pandang dari agrarian itu terutama adalah Tanah dan sumber agrarian tidak sepenuhnya perdagangan atau barang komuditas jadi tidak bisa sepenuhnya diserahkan pada mekanisme pasar. Ada wilayah-wilayah tertentu misalnya tanah, air yang tidak boleh dikomodifikasikan termasuk komoditi bibit-bibit lokal, pengetahuan lokal tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. *Kedua,* bahwa hubugan manusia dengan tanah dan air tidak bisa disederhanakan dengan soal ekonomistik yang multi lapis itu sosial, ekonomi bahkan spiritual. Sehingga hilangnya tanah bukan soal hilangnya ekonomi tapi juga persoalan kebudayaan petani. Ini yang tidak banyak dilihat. Seolah-olah persoalan tanah semua bisa selesai hanya dengan kompensasi. *Ketiga*, soal-soal agraria tidak selalu dilihat dari kacamata historis. Kalau konflik-konflik atau ada kerusakan ekologis penyelesaiannya selalu dengan teknokratisasi masalah; ini kurang ininya, ini kurang irigasinya, oh ini jalurnya dan lain-lain. Kita tidak lihat ada sejarah Revolusi Hijau lain yang panjang. Dan juga ada satu UUPA 1960 yang menjadikan perlindungan yang didalamnya ada persoalan tanah juga tidak bisa menjadi payung pelindung. Jadi kira-kira kita harus melihat secara historis jika ada persoalan. Penutup untuk menekankan bahwa manusia dengan tanah itu bersifat kompleks dan tanah bukan semata-mata komoditi dan tidak bisa diperlakukan sebagai komuditas. Kalau itu dilanggar selain juga karena itu menimbulkan kerenggangan dalam masyarakat, itu juga akan menimbulkan perlawanan. Terima kasih

**Amurwani**
Konteks Revolusi Hijau sangat menarik ya. Mungkin akan dibahas lebih lanjut soal bagaimana kultur masyarakat desa itu berubah ketika diterapkan Revolusi Hijau? Monggo selanjutnya

**Tri Chandra.**
Pak Wiradi sudah terlibat dalam membuka Revolusi Hijau tahun 1987, sudah 30 tahun lalu. Terima kasih Mbak Amurwani dan Team telah memakai tempat yang tenang untuk belajar dan merefleksikan tentang desa, petani dan agrarian. Saya sendiri mulai 2 hari ini konsentrasi di wilayah lain jadi hampir tidak bisa baca soal-soal yang diinginkan dari temen-temen dit. Sejarah. Tapi saya cerita, Saya dua hari ini menyusun satu dokumen yang sebenernya mau dilaporkan juga ke Pak Gunawan Wiradi. Ketika kita mau menjalankan reforma agrarian ini, ada 3 tempat / pokja yang dibikin oleh menko perekonomian. Itu ada Pokja LAK, Pokja ARDBPM dan Pokja Kementrian Desa. Itu rumit sekali, Pak (Wiradi), nanti kita diskusi khusus soal ini tersendiri. Tapi ada satu yang ingin saya ceritakan, bahwa ada satu hal yang tumpang tindih soal dokumen data. Masing-masing punya dokumen sendiri-sendiri yang tidak ketemu satu sama lain. Soal Revolusi Hijau, menurut saya termasuk soal tumpang tindihnya dokumen itu, ini adalah satu proyek ideologi. Ada masa peralihan dari periode populis. Maaf ini dalam kajian ilmu sejarah juga sering digunakan. Ada istilah Orde Lama dan Orde Baru. Orde Baru menganggap dirinya orde baru. Dia ingin mengkritik orde sebelumnya yang dianggap Orde Lama. Istilah Orde Lama sebenarnya adalah post faktum, yang diciptakan oleh orde baru yang ingin menyampaikan yang lama pasti jelek, yang lama perlu ditinggalkan dan sudah using. Padahal sebetulnya tidak. Tidak ada istilah Orde Lama, yang ada adalah istilah yang sesuai dengan realialita adalah Orde Demokrasi Terpimpin atau orde sebelumnya. Nah ini menonjolkan kebaruannya. Revolusi Hijau adalah proses ideologisasi untuk mendefinisikan bahwa masa lalu tidak ada

gunanya. Masa lalu itu idak ekonomi yang menyentuh masyarakat pedesaan. Padahal proses itu tidak benar. Dianggap proses pertanian, proses membangun masyarakat desa tidak ada karena diaggap hanya sebagai masalah politik. Ansih hanya masalah politik. Termasuk Reforma agrarian dianggap sebaai masalah-masalah politik apalagi itu dianggap sebagai konsep dari Partai Komunis Indonesia (PKI) padahal tidak ada hubungannya sama sekali dengan PKI. Jadi ini yang ingin dihilangkan dalam membangun citra baru. Orde baru ingin membangun citra baru. Seperti yang diceritakan oleh Pak Gunawan Wiradi tadi. Ada babak kekeliruan-kekeliruan yang dipaksakan untuk dapat diterima dan dijalankan. Ada proses ideologisasi bahwa hadirnya orde baru akan jadi lebih baik. Konsep Revolusi Hijau untuk proses yang lebih baik. Karena awalnya itu lebih ke politik tidak urusan ekonomi, tidak ada urusan pembangunan. Jadilah tema yang kemudian menguat pada era Revolusi Hijau itu adalah pembangunan. Baik pembangunan structural, pembangunan infrastruktur dan pembangunan ekonomi. Itu yang selalu digembar-bemborkan, diideologisasikan. Kedua kalau kemudian proses ideologisasi ini masih ada proses kritik terhadap proses ideologisasi itu. ini Pak Wiradi yang tahun 1974-1975, 10 tahun kemudian mengkritik ideologisasi itu. Nah, kelompok yang kritis ini mengalami stigmatisasi kemudian. Jadi selain proses ideologisasi ini, Orde Baru juga melakukan stigmatisasi. Siapa yang mengkritik posisi orde baru dia pasti dengan cepat akan mendapatkan stigma anti pembangunan. Kan banyak sekali ya anti pancasila. Sekarang ini orang-orang juga begitu. Orang sibuk berbicara tentang pancasila tapi mereka juga koruptor e-KTP. Nah, Pak GW kena stigma itu, anti pancasila anti pembangunan. Beliau kena “oh, pantes yang nulis ini Gunawan Wiradi:” stigmanya begitu. Padahal beliau tidak ada urusan mengkritik terhadap apa yang saya sebutkan tadi tapi karena yang saya sebutkan tadi Jadi banyak sekali seperti anti pancasila, anti pembangunan. Pak GW banyak melakukan kritik pembangunan. Jadi waduk Gedung Ombo, dibangun untuk mengairi sawah. Ini saya

cerita dari apa yang ada sekarang. Rezim sekarang membangun waduk diberbagai tempat, begitu waduk itu jadi dan presiden ingin diresmikan itu ternyata waduk tidak jadi diresmikan. Karena panitia peresmiannya takut ditanya Pak Jokowi. Ini nanti waduk untuk mengairi sawah. Pertanyaannya jadi sawahnya yang mana? Jadi setelah dibangun waduk jadi tidak ada sawah-sawahnya, Pak. Jadi Sawah mengalami degradasi yang luar biasa, Pak. Jadi konsepsi bangun waduk juga untuk listrik, untuk bangunan infrastruktur pertanian. Yang paling banyak sebenernya untuk pertanian tapi ketika diresmikan tidak jadi presidennya, Pak. Karena tidak ada sawah yang dialiri. Itu banyak sekali masyarakat desa yang mengalami proses stigmatisasi. Karena digaungkan betul bahwa orde baru itu adalah orde pembangunan. Presidennya Bapak Pembangunan. Itu digiatkan betul dengan demikian rupa. Orang yang ingin mencukupi perut seluruh Indonesia. Makanya yang terjadi kemudian adalah ideologisasi. Karena ideologisasi itu adalah proses yang ingin membentuk manusia Indonesia yang seragam., yang manut, yang tidak protes dan seterusnya. Tidak ada tafsir lain seperti yang dikatakan oleh Pak Hermanu tadi ya. Jadi tafsirnya tunggal. Tafsir yg paling sah adalah tafsirnya orde baru. Padahal itu adalah kekeliruan-kekeliruan yang menjadikan bangsa kita sekarang menjadi seperti ini. Soal dokumen, soal data, jelas-jelas. Jelas-jelas sama-sama kementerian yang mengurusi soal sumber daya alam, wilayah sama, datanya sama tapi kok peta bisa beda? Ini yang sangat uik.

Nah yang terakhir ini dalam sejarah Revolusi Hijau yang banyak dilupakan orang. Menurut saya ini juga perlu diketengahkan, karena ini adalah suatu tonggak sejarah tersendiri, sejarah kekerasan. Revolusi Hijau dibarengi dengan tindakan-tindakan kekerasan. Pupuk, masyarakat dipaksa dengan kekerasan. babinsar itu luarbiasanya di sini. Babinsar-babinsar itu kerjanya untuk itu. tadi Mbak Amurwani cerita tentang KB, nah, persis itu. ibu-ibu yang tidak mau KB dikejar-kejar. Seperti itu juga petani yang tidak mau pakai pupuk dipanggil ke Koramil. Makanya sekarang departemen

pertanian yang bekerjasama dengan tentara itu yang sekarang ini, masyarakat trauma. Jangan-jangan seperti tahun 1974-1975 yang kita harus dipaksa beli pupuk. Dipaksa untuk menanam varietas tertentu. Itu memakai kekerasan. Sejarah Revolusi Hijau ini menurut saya perlu ada satu kajian khusus. Missal memakai metodologi *oral history* atau sejarah lisan. Nah itu saya kira masih bisa dikejar dengan wawancara-wawancara. Gerakan petani nusantara yang dipimpin oleh Dr. Hermanu ini. Banyak sekali orang tua-orang tua yang bisa diwawancarai. Bagaimana dulu harus beli pupuk dan bibit. Pak GW dan Pak Hermanu hanya malu-malu saja untuk cerita bagaimana orang dipaksa untuk beli pupuk, dipaksa untuk beli IR64, IR46 itu hanya dipaksa saja padahal prosesnya pakai acara dipukuli juga. Itu adalah satu sejarah tersendiri di Republik ini. Jadi menurut saya Revolusi Hijau itu bukan hanya untuk siapa Itu. Ada satu kerja rezim untuk membangun *culture of fear.* Membangun satu kultur ketakutan. Orang kalau ga makan nasi dibilang tidak modern. Takut untuk tidak modern. Orang Madura itu tadinya makan jagung sekarang harus makan nasi. Kalau ga makan nasi takut dianggap ga modern. Takut dianggap tidak masuk IPB Padahal IPB juga yang bikin Revolusi Hijau. Jadi tiga hal itu tadi ya, poses ideologisasi. Juga sangat penting untuk dilihat adalahadanya penanda ideologi baru. Yang kedua adanya proses stigmatisasi. Ah ini sejarah kekerasan ya, tidak hanya stigmatisasi tetapi juga kekerasan dalam arti fisik. Saya kira yang lai-lain kita bisa berguru dari Pak Gunawan Wiradi dan Pak Hermanu saya kira bisa lebih mendalam. Saya hanya menambahi satu proses sejarah. Sebuah upaya yang ingin menegakkan tonggak-tonggak ditengah masyarakat tapi ini ditarik lagi ke level topnya. Saya kira seperti itu Mbak Amurwani. Terima kasih.

**Amurwani**

Terima kasih Mas Candra. Kalau kita ikuti dari awal sampai tadi paparan narasumber, ketika kita dilapangan kemarin apa yang disampaikan mas candra itu kita menemui juga. Pertama kita tidak

menyangka bahwa ada stigmatisasi. Ada beberapa petani itu bercerita yang mengatakan ketika tidak mengikuti program Bimas, tidak mau menerima pupuk maka tidak akan dapat KTP. Itu dilapangan kita temui cerita-cerita menarik seperti itu sebagai sejarawan. Karena selain hal-hal yang diketahui secara umum, ada sesuatu dibelakangnya ternyata banyak. Termasuk diantaranya Bagaimana mereka harus di "PKI" kan kalau tidak mau mengikuti program yang diterapkan oleh pemerintah pada saat itu. saya kira ini sangat menarik. Kita kemarin di Solo. Beberapa sudah Kita ambil sampling di Solo. Daerah Karanganyar, dan Sukoharjo. Kenapa Sukoharjo? Karena Sukoharjo menang lomba klopencapir nasional pada masa itu. jadi kami menemui petani-petani yang menjadi petani pemersatu lomba klopencapir nasional. Termasuk penyuluh-penyuluhnya yang terakhir yang kita wawancara. Kebetulan beliau-beliau itu masih banyak dan bisa memberikan cerita tentang Revolusi Hijau. Yang menarik sekali adalah bagaimana ketika Revolusi Hijau dikenalkan pertama kali kepada masyarakat. Karena petani sudah memiliki pengetahuan bertani dan bercocok tanam. Sedangkan penyuluhnya anak-anak muda. Petani ini adalah orang tua dengan konsep-konsep petani tradisional sedangkan penyuluhnya adalah penyuluh muda yang pada saat itu memperkenalkan, membawa teknologi baru, metode-metode baru bercocok tanam. Jadi bagaimana pupuk itu tidak diterima begitu saja. Bahkan beberapa penyuluh mengatakan mereka harus membawa system kelambu. Sistem kelambu itu, kalau petani yang tidak mengikuti program, mereka yang berada diluar kelambu itu, mereka akan mengintip bagaimana proses itu dilakukan dilapangan. Apakah tanaman dan pupuk yang diberikan itu dipraktekkan di lapangan? Bagaimana mereka harus memperlakukan petani yang pada saat itu belum mau menerima Revolusi Hijau. Sangat menarik dilapangan. Mungkin nanti kita bisa bertukar informasi.

**Hermanu**

Saya rasa diskusinya tidak harus dilanjutkan diluar meja ini. Karena saya rasa karena ini dilakukan oleh direktorat sejarah, paling tidak harus ada tujuannya. Apakah kisah sejarah ini akan digunakan untuk dongeng anak-anak, atau apa. Tapi saya pikir tujuannya harus dipikirkan secara professional. Tapi saya secara pribadi melihatnya ini adalah sebuah perjalanan dari proses Revolusi Hijau. Mungkin bisa dibuat semacam wa group atau paper via email. Saya pikir itu lebih efisien. Saya sendiri tidak siap betul. Apalagi sejarah ini bagaimana harus diceritakan. Jadi romantisme dan pengalaman individu itu banyak. Banyak sisi suka duka yang bisa diangkat. Itu saja yang saya pikir positif negatifnya harus dibuka.

**Ibu Direktur**

Terima kasih. Diskusi ini luar biasa menurut saya karena mengangkat Revolusi Hijau dari banyak aspek. Dengan dimulai lebih dulu oleh suhunya. Pak Gunawan Wiradi dan Pak Hermanu dengan murid-muridnya yang sudah sangat berhasil. Apalagi ditinjau dari sosiologi. Saya setuju dengan Pak Hermanu. Ini tidak harus saat ini selesai. Ini dapat berlanjut dan kita bisa bertemu dalam sebuah tim. Jadi apa yang sudah disampaikan oleh masing-masing yang sudah disampaikan sudah terekam. Jadi tugas sejarawan harus segera mentranskrip untuk menjadi sebuah notulen yang luar biasa. Seperti yang dipamerkan, hasil notulis BPUPKI asli. Apa yang telah disampaikan sangat luar biasa karena prespektifnya berbeda-beda. Apa yang disampaikan Pak Hermanu dari segi tekhnis tadi. Saya juga tertarik dengan apa yang disampaikan Pak Drajat dari sisi sosial budaya yang mungkin selama ini tidak atau jarang diketahui. Pak Wiradi utuh menggambarkan perjalanan Revolusi Hijau. Point-point saya juga ikut mencatat. Tiga hal yang diungkapkan Mas Candra, mungkin ini sangat jarang dilakukan. Semua ini memang betul dan kita akui. Hebatnya pada masa Suharto seragam semua. PKI itu takut semua karena memang dibuat seperti itu. sekarang masanya juga

sudah berbeda. Katakanlah Tan Malaka dulu tidak berani disebut sekarang malah ingin dibuat film. Hal-hal seperti inilah yang seperti Pak Hermanu katakana jangan sampai salah seorang sejarawan menulis sesuai konteksnya. Mudah-mudahan dari tim kami dari direktorat sejarah. Kita akan segera mentranskrip. Apabila ada hal-hal yang kurang kita kirim by email. Bapak-bapak kita repotkan menjadi narasumber. Apa yang kita harus ungkapkan. Kita harus tetap mengkritik sumber bahwa yang kita lakukan ini adalah sejarah lisan. Kita langsung ketemu dengan Gunawan Wiradi yang adalah perumus dan pengkritik yang pada tahun 1987 saja sudah berani mengkritik. Jadi ini langsung pada sumbernya. Ini ada foto dan perekamnya. Ini kalau dalam sejarah sudah sah, Pak. Jadi bukan main-main dan tidak bisa direkayasa. Pada hari sabtu 17 Juni 2017 di rumah Pak Sajogyo. Tinggal dijahit dan dirangkai. Dan merangkainya itu kita perlu waktu dan kalau merangkainya itu kita perlu menginterpretasikannya. Mudah-mudahan tim kita bisa mengerjakannya dengan baik. Jadi hasilnya akan kita email ke pada narasumber. Mungkin ini bisa mendapat pengantar dari Jokowi. Kelemahan sejarah itu kan begitu, Pak. Dari masa lalu itu apa yang bagus? Yang tidak benar diluruskan. Saya rasa ini tugas mulia yang luar biasa. Sejarawan juga punya tugas mulia untuk menguak secara kritis dan benar. Mudah-mudahan apa yang disampaikan bisa terekam dengan baik. Kami dari Direktorat Sejarah mengucapkan terima kasih. Apalagi ini Ramadhan. Tadi mulai setengah empat sampai setengah enam. Saya kira sangat efektif. Terima kasih. Salam. Mungkin habis lebaran kita undang ke kantor.

**PERTANYAAN UNTUK PETANI**

Nama :
Pekerjaan :
Umur :
Alamat :

**Pertanyaan**

1. Sejak kapan Ibu/Bapak mengenal pertanian?
2. Siapa yang mengenalkan pertanian pada Bapak/Ibu?
3. Dapatkan Bapak/Ibu menceritakan cara-cara bercocok tanam, upacara-upacara yang menyertainya saat tanam, panen ataupun pekerjaan tani lainnya?
4. Apakah ibu-ibu juga ikut serta dalam proses pertanian?
5. Dapatkan Bapak/Ibu menceritakan apa saja tugas ibu-ibu dalam proses tanam hingga panen, juga tugas anak-anak?
6. Kemanakah hasil panen biasanya/ bapak jual? Bagaimana cara penjualannya?
7. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang program Bimas, intensifikasi, ekstensifikasi pertanian?
8. Apakah Bapak/Ibu ikut KUD? Dapat Bapak/Ibu menceritakan pengalaman-pengalaman dalam kegiatan tersebut?
9. Berapa kali dalam setahun Ibu/Bapak panen?
10. Dapatkan Ibu/Bapak menceritakan suka duka sebagai petani?
11. Apakah Ibu/Bapak ingin anak-anak meneruskan pekerjaan sebagai petani? Mengapa bila tidak/bila iya?

**PERTANYAAN UNTUK PENYULUH**

Nama :
Pekerjaan :
Umur :
Alamat :

**Pertanyaan**

1. Kapan Bapak/Ibu bertugas sebagai penyuluh pertanian?
2. Darimana Ibu/Bapak dapat pengetahuan tentang penyuluhan?
3. Apa suka dan duka yang pernah Bapak rasakan ketika melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian?
4. Petani yang selalu menggunakan pupuk kandang kemudian diubah menjadi menggunakan pupuk kimia, apa kesulitan yang Bapak hadapi ketika harus menyampaikan dan melaksanakan aturan tersebut?
5. Adakah keluhan yang petani sampaikan kepada Bapak ketika penggunaan pupuk kimia secara besar-besaran oleh para petani?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperkenalkan program Bimas, Inmas, intensifikasi, ekstensifikasi pada petani?
7. Bagaimana sikap Bapak/Ibu bila petani menolak program itu?
8. Bentuk penyuluhan seperti apa yang terbaik kepada petani dan dapat mereka lakukan dengan senang hati?
9. Perlukah intensifikasi pertanian diulang lagi, seperti masa Orde Baru, untuk masa sekarang?

**TRANSKRIP WAWANCARA PETANI DI KECAMATAN SEMIN, GUNUNG KIDUL, D.I YOGYAKARTA**
**12 JULI 2017**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Informan | : | Mbah Sabarni |
| Usia | : | 75 tahun |
| Tanggal Wawancara | : | 12 Juli 2017 |
| Lokasi | : | Ruang tamu rumah Mbah Sabarni Kecamatan Semin, Gunung Kidul |

**Pewawancara**
Pengalaman menjadi petani?

**Informan**
Saya jadi petani itu sudah dari tahun 1963, kemudian diangkat sebagai guru pegawai negeri di tahun 1987. Kemudian pension tahun 2001. Kemudian sekarang kembali bertani. Saya dari kecil sudah bertani, sekolah sambil mencangkul mas. Kemudian itu, menjadi guru, pensiun, bertani lagi. Karena istilahnya kalau guru pension kalau hanya keluar memakai sarung, gampang mati…*kudu* kerja.. Karena kemampuan saya hanya bertani, yaudah bertani…Walaupun hanya *ngulur, nandur* apa begitu Tapi saya juga melihat-lihat, misalnya kalau sudah kelelahan ya harus istirahat. Harus pake perhitungan ampun dipaksakan. Karena umur sekarang, kalau *kesel* ya *leren* Kalu kerja –kerja, karena kesenangan saya itu kerja.
Kegiatan saya itu banyak sekali. Saya sudah tua di sini Desa masih *ngoyak-ngoyak* , artinya semboyanne *wong* desa itu, Mbah Sarbani akan *dinggo sak matine Sudah* dari tahu 1964 itu saya masih kecil sudah menjadi DPRKGE, selapan hari gajinya minyak sebotol. Sampai sekarang belum berhenti. Komite dua sekolahan SMP dan Madrasah

masih manggil-manggil Saya, Kelurahan juga, Kebudayaan sebagai ketua Seni Karawitan. Ya sing penting Saya Bagas Waras
Saya selain kerja juga ikut oahraga seperti Badminton, *niki ajeng* mangkat. Ketemu orang ping pong, ya ping pong, ketemu orang badminton ya badminton, ketemu orang catur ya catur, Saya kelahiran 1942, 75 tahun an umur Saya, tapi Badminton 3 set masih berani. Ya dikasih tau teman Saya 2 kali saja….leren, *nek sih eneng sing nantang yo wani…*
Senine ya saya akui, yang seperti Saya ini gak ada
Saya jadi petani sekitar 1963 sampai 1968 kemudian diangkat sebagai PNS terus masih sambil bertani.
Saya sambil bertani, jadi tidak hanya *njagakke gawean* (bergantung pada pekerjaan). Awalnya itu memelihara Lembu, sebelum berangkat sekolah itu, sama pas istirahat gitu Saya selingi untuk mencari *pakan.* Saya itu sekarang
Nek nandur e Kangkung jagung. Saya itu nek bukan orang rajin. Pertama ulur jagung telas e wolung kilo,kudanan agung stengah meter, Lha kulo mboten putus asa, niki do mati kula ulur meleh, telas pitung kilo
Jagung niku mboten kulo padosi isine, tapi kula sade pakan, mengke kulo sowakke ngisor ringin niku, pun dadi duit kok, ngoten niku
Kulo niku jane mboten pengen ngrumati kewan. Gandeng mantu kulo niku diparingi tiyang sepuh Sragen, akhire kulo nggih kepekso, wong ditinggal neng Jakarta kok. Yowis rapopo sing peting awakku sehat, ning sak mampuku, dados e nggih samba –sambi. Gawean opo wae yen jenenge badminton… tinggal ra urusan

**Pewawancara**
Orang tua juga bertani?

**Informan**
Mboten, hanya bapak bertani, ibu berdagang

**Pewawancara**

Pengairan Gampang ?

**Informan**

Pengairan gampil. Masalahe ngeten… Kali Roso niki wonten sekawan bendungan, setiap satu bendungan mangke didiesel, dimanfaatke toyane. Nandur nopo t

Masalah e nek Kali Roso niku yen mangsa ketiga ne dawa niku, toya tasih wonten. Ning kadang-kadang nek ketiga dawa nika pun entek neng ndhuwur, sing ngandap ra kumanan

Ning nek ngeten iki angger do sregep. Lha kula niku lak anu. piyantun Pijeran, Dusun etane pelem niki, bendung kali tiga meter tingginya, ning kena ngapa dhuwur e bendungan niku wonten diesel e, lha kok ora dimanfaatke, karepmu do kepiye kula nggih ngoten. Gawean Kula ngomong, wis bener mbendung kali, bantuan, pasang diesel, ning kenapa neng kana kok ra dimanfaatke. Aku sing wong Gerang e isih nggarap sawah kok, kowe sing enom-enom ra gelem nyambut gawe. Kula nggih adu, wong kula niku senengan e omong. Nekat kula, bar niku nggih dha irok irok. Dadi memang seneng kula nyambut gawe

Diesel e dingge piyambak-piyambak, nanging sing gantosan hari nipun, umpami kula sak niki enjing, mbenjang gantos , utawi nek sampun rampung, gantos mangke dalu.

Ngagem diesel nembe mawon, yen jaman mbiyen tahun 60an dereng wonten. Ngagem e naming tadah hujan, setahun pisan njagakke Jawah. Riyen jaman kula cilik niku tani nandur pari panen setahun pisan. Makane wonten istilah pendak mangan sega putih gur nek kondangan. Samsoyo suwe kan maju, nopo maleh wonten PPL ( Petani Petugas Lapangan), saking pemerintah, memberikan pengertian carane nanem ngeten ngeten ngeten. Terus istilah e wonten pergantosan…anu…bibit padi, nek riyin kan mboten lepas saking kinanthi, gondhel, ngoten2 niku tok. Ning sak niki kan macem macem, gek umpamane riyin kan nandur sekali kan dinggo sak jekke. Nek sak niki kan sekali ganti.

Ning niku bareng wonten PPL niku wong Tani niku digatekke. Gek ra etuk nandur tela kuwi po yo do mangan. Nanging let dangu ngoten do mencoba sekali, lha kok panen e luwih apik, pari ndek niku, kok isoh setahun ping pindho. Samsoyo dangu soyo dangu, tela nggih tetep ditandur, tapi mboten dipangan, paribasan e mboten di dhang gawe sega ngaten lho. Padi niku sak niki pun cara istilah e turah-turah. Nek angsal Kula mestani niku, Pundungsari niku sudah subur makmur, artinya sudah tidak ada orang ngelih.
Ling do meningkatkan ekonomine pun macem-macem mergine, wonten sing tani nyambi nuking, pegawai nyambi tani, yen tani tok nggih nyambi buruh. Istilah e yen jaman kula cilik, kan napa jeneng e, mangan serba kurang. Kula dhewe teng mriki niku tahun 76, masyaAllah wong mangan niku …. Yen riyin niku, jeneng e roti yen mboten saking kuta nopo Negara niku mboten wonten, Tapi nek sak niki disuguh Roti, jeruk, disuguh rambutan mung disawang tok. Nek upomo kegiatan opo, nek ora dikei suguhan yo ra patut, tapi yen dikei, gur nganggur, mbothen di dhahar, benten kaliyan Jakarta, yen Jakarta langsung Bettt tenan, nek mriki mboten.
Kadang-kadang petugas saking provinsi niku menanyakan masaah Desa, kula sauri adil makmur, wong disuguh roti mung diesemi tok. Nek Mbili malahan, sing aneka warna niku. Yen oleh2 soako Jakarta ngoten nggih mung ditekne mawon .

**Pewawancara**
dulu pakai pupuk apa Pak?

**Informan**
Pupuk yen mboten Urea kalian Ponska. Kebanyakan petani ngagem e niku. Yen sak sanesipun niku, niku mawon yen sing jeneng e urea karo ponska niku yen model e mboten saking kelompok… niku palsu. Dadi sing didol neng warung-warung niku palsu. Wong Ponska niku dinggo nandur jagung, jagung e dibedhol, Ponska ne tesih kok, mung kaya lemah di emlek emlek ngoten. Ngoten niku model e, sing

mboten Kula seneng I ngoten niku. Wong sing do gawe Rabuk ki Rabuk Palsu.
Ning nek saking kelompok, Urea kalian Ponska saking kelompok lan pemerintah niku apik, tetep asli. TS niku. Ning nek mung dodolan teng warung2 buntelan cilik-cilik niku…halahhh mung do tipu daya niku, paling mboten seneng Kula. Yen dudu rabuk asli yo ojo didol. Kan ra bener ngoten niku.
Jaman PPL niku Pupuk Urea niku langkung sae malih riyen, dereng wonten rabuk kimia palsu niku. Sak niki pun kathah, wong Candi niki men do nggawe niki.
Kanca kula niku enten Ponjong, ngeten…gadhah utang…dalu niku dong e Senen, Senen niku ajeng ajeng disita kaliyan Bank.
Malem Setu niku ngimpi, dingendikani nggen ngimpine diken damel pupuk ngangge telek lawa, teng nggen gua, dilakoni tenan niku. Bareng dilakoni, kaliyan nyuwun pangestune sing gawe urip pokok e, hari senen niku mboten sido disita Bank. Hasilipun saking telek lawa niku saget dingge rabuk nangisng ngge rabuk sing jeneng e TS niku. Lha nek telek e lawa niku memang bagus, ning saya suwe saya suwe kan kari lemah e. Tekan sak niki niku sing palsu-palsu niku mung lemah2 e dadi cemeng.

**Pewawancara**
PPL Jaman Pak Harto bagaimana pak?

**Informan**
Nggih, jaman orde baru. Saking pemerintah langsung ke petani. Per dusun didatangi untuk mendapatkan penyuluhan masalah pertanian. Nek mboten mangke istilah e diwajibkan membuat gubuk di Sawah. PPL e datang wawancara, memberikan contoh langsung. Kadang enten PPL sing kreatif niku numbaske iwak dinggo gayeng –gayengan Niku pada manut sedaya, lha wong kenyataan e hasil e yo apik tenan kok.

Tapi kula nate mbantah pisan, waktu niku Pak Anshori riyin niku. Yen pari endek niku apik e ditandur neng sawah, nek ditandur neng tegal kurang apik, karena membutuhkan air yang banyak. Kula ngoten. Tapi Pak Anshori ne nggih ngoten, anu mangke delok en. Yohh…bareng tanduran wayah e oanen, pari ne gabuk. Pak Anshori wonten desa niku kua tuntut, ayo ndelok sawahku

…oh yo benerrr yo bener. Hla yooo menang praktek e karo teori ne aku yo ngono. Teori gampang, tapi praktek e mana saya lihat. Praktenya nek petani niku sudah bermacam-macam percobaan. Dadi nek pari endek ki wisk ditandur neng tegal kuwi wis ra apik.masalah e kurang banyu, gur ngandalke banyu tadah hujan kok ki buktine mbledukke ireng ngeten niki en salah yo

Maksud e le memberikan keterangan, asalkan bisa dipinyak orang, kudu ditandiur i pari endek, ngoten, kula niku sing njawab i ngoten. Tapi kowe yo ojo banget-banget. Pas disabani uwong, yen pari endek I nek ra nggon sawah banyu ki kurang bagus. Kula tuntun uwong niku Tapi niku pari endek nembe dua macam. Tapi sak niki kan raumum, selalu berganti terus. Model e sak niki kan do pinter-pinter e raumum kok pemerintah niku, cara ne gawe winih niku lhe.

Kula jan e nggih nate tumut penataran, carane gawene winih niku pripun, mboten wonten sing mboten kula penatarani, Kulo sing pun kula lakoni penataran niku, pengolahan terasering, niku malah pembina ne saking Philipina, wonten semarang setunggal minggu. Terus langsung Solo, trus penataran masalah kehutanan pun kula lakoni, wong piagam kula niku pun 39…

**Pewawancara**

Paham tentang Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian, Panca Usaha Tani pak?

**Informan**

Nggih sekedik-sekedik ngoten ngertos. PPL niku nggih njelaske tentang niku. Pokok tentang gimana carane petani kita meningkat,

bagaimana cara tanah milik bias subur. Cara menanam dengan jarak tanaman…langsung…teng alas
Diwajibkan membuat gubuk petani, nggih mangke PPL e datang langsung memberi. Nggih diajari mbukak lahan pertanian, kados hutan-hutan niku. Dados e coro istilah e semua yang diberikan oleh PPL diamalkan kaliyan petani, yang kira-kira berminfaat. Masalah e nggih ngoten niku wau kula pun matur, teori kaliyan praktek niku benten, kadang-kadang pas kadang-kadang tidak.
Wonten PPL niku kat jamanipun Pak Harto. Saking PPL nggih diajari menggunakan ulur pari, ulur dele ditanjak i ngoten pun metu, dingge nyelehke bibit tok, sak dereng e naming ngge tangan
Trus istilah e PPL niku memberikan contoh, ngangge erek digenjot, sak dereng e ngangge ani-ani niku dangu sanget. Sak niki pun nopo2 canggih kok. Mrothol ke gabah pun ngangge erek, pomone riyin digenjot sak niki pun ngangge diesel. Trus mbabat pun ngangge diesel werr werr werr werrr, riyin numbuk nggih ngge lesung.
Kula ngertos teng Malang, omah pari langsung dadi beras, dadi diesel masuk sawah, metu beras. Masalah e nek dibeta wangsul gabah, latar e mboten wonten. Dadine langsung beras…kula langsung wehhh, iki elok neh iki…ampuh

**Pewawancara**
Panen sekali dalam setahun berapa kali?

**Informan**
Ping kalih, kadang-kadang ping tiga. Yen teng daerah nika ping tiga. Masalah e daerah pegunungan nika istilah e sumber luar biasa. Wong niki mangke…anu…nopo niku istiah e kan Pak Siri Sultan badhe rawuh, badhe mirsani masalah panen raya atas e ketiga-ketiga musim kemarau kok panen pari, teng daerah nginggilan niku, Ndondong, kinten2 panenan niku 5 hektar bisa menghasilan 120 ton, keterangan e ngoten niku.

Kula pernah istilahnya Lomba Dusun kan jaman Pak Harto kan ngoten. Kula niki kadang-kadang tukang gambar pedukuhan niku, ngoten, lha kula ngertos mata air, daerah Ndodndong memang ada tiga sumber yang besar. Paling inggil ternyata wonten malih sumber mata air. Dados e nggih setahun saget panen tiga kali.
Ning nek Inggil niki benten kaliyan mriki daerah pegunungan kan anyep, dadi dangu. Paling mboten nggih 20an hari tanamnya bareng, ning panen e kacek 20an hari, soal e daerah dingin. Model e Pak Presiden Soeharto niku kan lomba-lomba embangunan dusun ngoten, termasuk pertanian e gimana, hasil masyarakat kampung niku ngapa. Mangka Administrasi sak desa pundungsari niku mung kula dewe. Riyin niki kula tangan kula sih payu.
Kula nate, sing lomba, Kelompok tani perempuan, kelompok tani wadon niku nopo jengeng e…nggih niku sing nandang i tetep tiyang kakung-kakung. Wong kula nggarap administrasi desa niku, jaman riyin kan dereng ngangge computer…nganggene triplek, triplek cacah e 51 mung kula tok. Kanca-kanca nggarap bukune kula triplek e. Ndelalah gandeng setiap hari malam niki jam 3 baru tidur, kan dangu-dangu tetep kurang tidur. Kula njeglek, terus mondok rumah sakit. Trus ibu-ibu PKK niku, mundut pirsa, telas e pinten, nota ne pundi? Diganti…lha sampeyan njeglek niku saking kula og, oh nggih KTW ( Kelompok Tani Wanita).

**Pewawancara**
Ibu-ibu bantu apa pak di sawah?

**Informan**
Kadang-kadang nandur brambang, kubis, sawi, Lombok, bawang, niki nembe macet niki, riyin kala mbem nate angsal bantuan saking propinsi niku. Yen pari bantu nandur kaliyan panen. Yen ibu-ibu niku nek tani kan pokok e tandur e niku. Angger niku mawon model e nggih dikentheng nika.

Istilah e nggih dua dua satu , dua puluh dua puluh senti 40 senti, namanya legawa, 20 20 lagi, 40 lagi ngoten, niku hasil e lumayan. Nek jaman riyin mboten wonten. Niku sing ngajar i saking PPL niku.
Lha nek para-para ibu niku kan atik ubeg. Mbah nek aku nandur nganggo kentheng, ora isoh…benten kaliyan daerah Ngare, nika kan pun ahli-ahli, pun tetep nggeret genter nika, tirik2 soal sudah terbiasa. Tapi nek wong mriki, sedih…isoh stress. Ning dangu-dangu nggih wonten sing ahli nggihan, yen sing ahli niku nggih laris e ra umum. Mula nek cara tani sak niki niku, menang sing buruh. Wong sing mburuhke yen jaman riyin niku wong sugih, ning saiki wong mburuhke ra nduwe bau… Mula nek tani niku diitungke cara bakul, ora entuk napa-napa.
Yen riyin niku dianggep lumayan, sak niki mboten napa-napa ne.
Wong kula pernah kok, Kula niku mencoba mboten nggarap, dari mulai, sampe panen, memang kula ngetungke coba buktekene. Panen sampe di rumah, kulo etung harga padi, mung rugi rong ewu rupiah.
Kulo sade teng protigan biku pon wonten cegatan bakul bakul niku
Ning Kula ngaten nek kula ngajari perangkat perangkat nika, kadang2 sok arisan nggen kula ngaten, melu…gek kula niku gandheng tiyang sepuh, jare kgawene kala ngomong, kula nggih ngomong kaleh perangkat-perangkat niku. Kowe dadi perangkat gajine piro? Kula gaten, aku ngerti gajimu kuwi piro, ra cukup nek pama gur njagakke perangkat. Kowe nyambut gawe, tani kek ngopo sukur lumbung do diolah ngko lak menghasilkan. Nyambut gawe samben, ning aja nglalekke tugas. Conto, kudune neng Bale kok tebang, naa yo ra bener. Jare saguh dadi perangkat, mbiyen ki yo disumpah, kok ra tau mlebu neng Bale ki ngopo, kula ngaten.
Nek lurah niku wau kan putu Kula, pener e…

**Pewawancara**
Kalau berasnya dijual kemana?

**Informan**
Kathah e pari ne niku ampun  nganti didol, nek didol mengko ajeng mangan opo, istilah e nek isoh disimpen. Kadang-kadang petani satu dusun niki ngenengke urunan, nek pas panen pinten kilo niku dipunwestani lumbung Nha, mangke nek musim e musim larang , mangke dibagi. Uluh Beruk umpamanipun 10 kilo, mangka panen tambah 2 kilo, dados e 12 Kilo pas panen niku, nggo njagani nek musim paceklik

Lumbung e pun mboten wonten, pun kula dol I barang-barang. Lha masalah e manfaat e pun kurang. Masalah e sing do panen kan pun turah-turah.Dadi cara nek riyin sing ra nduwe kan sioh utang niku, sak niki pun mboten wonten ngoten niku,Pun mboten wonten ara lumbung desa. Kados kula matur niku wau sampun adil makmur.

**Pewawancara**
Petani di sini punya lahan sendiri?

**Informan**
Nggih sebagian kagungan piyambak. Yen kula niku 15 kilonan yen dibungkus, yen pas panen apik nika kadang saget 30-35 kresek. Kadang-kadang 50 kilo. Sami mawon penghasilan e sami.

**Pewawancara**
Permasalahannya petani bagaimana?

**Informan**
Tapi sak niki kula Pusa. Potong leher istilah e. Potong leher niku kula nyuwun pirso, dereng saged menunjukkan obat e. Dadi mbleduk ningkluk, yen ros niku terus anu garing, niku namine potong leher, dua hari garing, mboten saget panen, kula gagal niku. Mboten wereng, tapi kados set sing cilik-cilik niku, dadi pari ne kopong garing. Nggih tahun niki kula gagal niki.

Kula nate akalan dewe nika garam krosok kalian lebu kula sebarke, mari…malah saking uyah niku malah saget mari. Bali neng jaman e simbah, malah saget mari. Kan jaman e simbah lak mboten wonten istilah e rabuk, obat ngoten-ngoten niku. Obat e mung niku nek pari ne abang jaman petani riyin niku nggih kei lebu kalih uyah, niku saget mari, sak niku kula mraktekke kagungan simbah niku ijo malih. Ning Kalamben gandheng Kula repot, kathah kegiatan, dadi pun mboten sempet ngurus I niku

Wereng niku, kan gampil sing ngobati,nek niki potong leher dereng wonten obat e. Masalah riyin e ngge petani, nggih antep bumi, nglaras abang, mung niku tok nggih naming sebar i lebu kalih uyah niku mari. Zaman dereng wonten istilah e pemerintah mengusahakan obat, dereng wonten. Zaman Orla niku

Judul petani piyambak niku, mencoba-coba, bareng ada hasil e, ketemu wong ngomong, tular menular, gethok tular mboten wonten sing ngajari, wong riyin niku mboten wonten mantri tani, PPL ngoten niku. ngertine dewed ewe, nggih menoba-coba niku wau. Nggih Petani kreatif model e ngoten niku. Trus wonten istilah e petani kreatif sing kira-kira hasil e luwih akeh tapi tandur e arang. Sak kedok kerep sak kedok arang hasil e apik endi. Niku lak pengalaman dewe niku, riyin wonten sing ngoten niku, kok apik sing arang hasil e. Lha Bapak Kula riyin nek nandur pari niku aring-aring niku. Dadi ne apik sing arang, woh e gedhe. Yen sing kerep kecil.

Dadine petani Orla, tetep segala sesuatu niku pengalaman e dewe cara menanam, merabuk pengalamane dewe, dereng wonten petunjuk

Dangu-dangu kan wonten mantra tani. Mantri Tani niku sing maring i penjelasan teng warga masyarakat, kala mangsane rapat Puli Sewu, sak kelurahan dadi siji teng bale mriku. Dadi pihak dari pertanian memberikan penjelasan, trus ningkat-ningkat wonten PPL dan sebagainya. Dados e wiwit orba niku nembe wonten. Sing nggunakke cara lawas nggih petani sepuh.

Bibit sing dikenalke kaliyan PPL niku IR 64. Jane asal e Istilah e parine nggih Pari Bengawan Solo, sing nandur wong Delanggu. Lha kula lak gandheng ditatar yo ngerti cara ne gawe pari ndek iku, dadi bengawan Solo menurut angin, dadi angin masa bulan ini angin dari mana kan ngoten. Bengawan Solo ditanam trus niki pari nopo ngoten, niki mangke kembang e kebur mriki kawin, nah niku mangke hasil e ngge bibit, pun mboten Bengawan Solo malih, Kula weruh cara ne niku. Kula carane gawe winih niku pun tau melu penataran ning rung tau praktek.

**Pewawancara**
Apakah ada KUD?

**Informan**
Wonten…tapi KUD niku kadang-kadang mboten sesuai kaliyan aturan. Kudu ne rabuk ki ke KUD kepada petani, ning sing ke petani paling 1/3 ne, trus 2/3 ne didol teng warung, bathi sekian, ngoten niku le model e.
Kula riyin pernah kula saking sekolahan dindeg kaliyan wong nggowo Mobil, griyane niku piyantun saking kepatihan. “Pak njenengan pirsa Pak KUD mriki?”
“Oh, Ngertos, protigan nika kanan, jembatan pasar ke utara, sbalah kanan” Ditangleti malih, Njenengan Pirsa Pak penjualan rabuk saking KUD? “Mboten mung ngertos, Kula jan ngerti. Niku malah keleresan, mundhut pirsa, sing jelas KUD niku do brengsek, Kula ngoten sisan.” “Lha brengsek pripun Pak?.” “Lha KUD lak kudune tempat penampungan rabuk kepada petani, mboten Pak, 1/3 ke petani, lain e di dol neng warung”. “Warung e teng pundi mawon Pak?”, tanget malih “Kula ngertos Kula waosi catetan mang parani”, Kula ngaten
Kula paling mboten seneng Pak model ngoten niku kok. Sak niki mang njenengan olah, mawen Pak bangkrut, cara cah cilik wis kono leren, rasah nyambut gawe.
KUD ne diurusi oleh orang-orang yang ditunjuk, bukan dari petani. Jan e wonten aturan, warung nek ajeng jual rabuk, harus ijin, tapi yo

nekat. Atau delik an. Kula paling mboten seneng model ngoten niku, mbok wong niku sing jujur, mboten sing tipu daya ngoten niku.

**Pewawancara**
Ada upacara setelah panen?

**Informan**
Wonten, niku rasulan, niku termasuk adat. Jaman simbah-simbah, bar panen dho rasul, istilah e yo seneng-seneng gek do adhang sego putih gek dho kondangan, tiap rumah setor beras, duit dll. Tinggal adat daerah pundi ngoten, nek mriki niku per dusun. Wonten sing model e rasul, ngangge wayang, sing mboten ngangge nopo-nopo nggih wonten, ngangge ledhek nggih wonten, sekaline ngangge ledhek, selama-lamanya. Niku pun hukum adat. Yen hukum adat kan nggih wonten sunah kaliyan wajib e. Yang wajib harus dilaksanakan, wayangan, pemerintah nggak bisa melarang. Namanya hukum adat tradisi orang-orang dulu
Mulo sak niki Pak Sri Sultan niku maringi penjelasan, memberikan pengertian kalau adat tradisi nenek moyang kita jangan dihilangkan. Sanajan to kaya dene kondangan niku kan asline saka agama hindu. Asline. Ning jaman e islam sekarang kan istilah e aturan e sunan kalijaga, dadi ora langsung dirampas tapi dipindah niat e kan…sodakoh.
Tapi yen daerah Ponjong niku sak keamatan, nek mriki sak dusun teng bale dusun niku, biasane tergantung dinane. Misal e nek mriki niku kemis pahing kudu ngangge ledhek. Kali wetan niki senin legi kudu ngangge wayang, ler lapangan niku senen Pon kudu nganggo wayang. Sak niki dibalik name ne bukan rasul tpi sokuran. Barangsiapa yang nikmat dari Allah harus bersyukur, kalimat e sak niku diijabke ngoten. Sing penting mboten menuju kemusyrikkan, kula eling ne mboten ngangge seseajen. Riyin arep tandur ngangge sesajen jenang kaliyan dhuwit, pun terbiasa ngoten niku.

**Pewawancara**
Kalau anak-anak kecil bagaimana?

**Informan**
Nggih sak niki pun mbten wonten…kecuali anak sing kepepet, kebanyakan anak muda sekarang petani pun mboten wonten sing tani. Sing neruske petani nggih para pini sepuh. Kula niku yen nduwe bocah, kon nyambut gawe tani, kula meneng mawon, yen kula printah, ra mangkat…yen kula melihat bocah e nyambut gawe po ra. Yen nyambut gawe ra bakalan tak demok. Ning nek ra kerja ya kudu kita kerja. Pedoman kula niku nek anak kula mboten tani kula tangleti, pengenmu apa, karepmu opo, pengen nyambut gawe apa, kudu nyambut gawe.Perkara nyambut gawe kepiye wae dilakoni sing penting
Anak Kula nggih wonten sing tani, tapi ra patek pecus, bocah kula sing bocah niku kuliah ning nyambi gawe bata, nyambi ternak, nek meneng wae yo bapak e kewalahan mbayar I spp ne. Anak kula 6 sing wedok 3, sing kuliah 4. Mangke lagek 3 Agustus kula leren mikirke spp. Kula terpaksa adol lemah nggihan-nggi ragat sekolah lare Kula.

**Lampiran Foto**



Di dalam rumah Pak Sabarni



Di halaman belakang rumah Pak Sabarni

**TRANSKIP WAWANCARA NGANJUK, JAWA TIMUR**
**13 JULI 2017**

Tanggal : 13 Juli 2017
Lokasi : Rumah Pak Sahroni Baron, Nganjuk, Jawa Timur
Nama Informan :
A = Pak Haris

C = Haji Naim

D = Pak Syamsul

Nama Pewawancara:

T = Pak Tir
R = Rosyid

S = Pak Syahroni

M = Martina

A : (Sambutan, membuka acara FGD dan menyerahkan forum kepada tim dari Jkt & Solo), sebelumnya saya perkenalkan dulu, ini Pak Haji Naim, Pak Syamsul Hidayat, Ibu Istiadat, Pak Sahroni

T : Saya Tirmidzi asli dari Jakarta, sekarang bertugas di Kemendikbud, ini ada temen-temen ada Mas Adi dari Solo, mas Rosyid, mbak Martina, Mbak Esti. Kami mau silaturohmi, ingin mendengar pengalaman bapak ibu tentang petani dari mulai buka lahan dan segalanya tentang petani agar anak muda seperti kami ini bisa mengetahui pertanian itu seperti apa. Ini aja maksud kedatangan kami begitu, silakan mas Adi

Tim : Assalamualaikum, nama saya Adi saya dari Solo, saya Rosyid juga dari Solo, saya Martina dari Jakarta, Saya Esti dari Jakarta.

A : Terima kasih perkenalannya kalau tadi agak formal, nanti kita santai aja, perlu disampaikan juga kalau disini suka gurau, jadi nanti jangan terkejut, saya inginnya pokoknya ngobrolnya bisa gayeng, santai dan tadi juga sudah disampaikan tujuannya. Tadi sebenarnya ketuanya Bu Amur tapi karena kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan makanya bisa diwakili.

R : Sakderenge kulo nyuwun sewu mangke nek ngendika kulo radhi campur-campur, ini kan ngendhikane Pak Tir wau badhe pirso ceritane bapak-bapak wau nek bertani niku kebiasaane nopo mawon, mulai dari wayah nandur ngantor panen, bibar panen niku nopo mawon. Nggih mangke satunggal-satunggal saget cerito gantosan, monggo

C : Gambarane ngeten, tadi kita sempet ngobrol di mobil itu ani-ani ada yang gak tau, dan merang aja tadi ada yang gak tau, nah nanti, inginnya nanti mengupas bahasa-bahasa yang dulu di bidang pertanian niku bisa diceritakan. Monggo mungkin bisa diceritakan jaman dulu tahun 60 an, mungkin belum bercocok tanam, kalau jaman sekarang bagaimana

D : Kalau bertani pertama itu ya pakek ani-ani, itu jaman dulu, kalau sekarang itu tidak cukup tenaganya, makanya kalau sekarang pake mesin saya lebih cepat. Kalau dulu pake lembu, sekarang mesin semua. Wiwit-wiwit dulu ya masih ada, sekarang sudah bebas, jaman sudah maju, wiwit gitu sudah tidak ada. Sekarang kalau nanam padi, itu ya tinggal daerah-daerahnya. Kalau daerah sini, termasuk tanah kering, pertama Desember nanam padi sampai Maret. Kemudian 2 bulan nanti jagung. Yang tanah dari bulan Desember nanam padi April, Mei, Juni tanam padi lagi, nanti semua itu nanam itu dipikir-pikir, hasilnya, kalau petani sekarang itu tidak

nutup tenaga kerja, operasional semakin mahal, jadi semua diringkas, apalagi seperti saya ini kan sudah tua. Ini yang saya tanam ini tebu, ya tanam padi di tanah dam itu, cuma kalau di tanah yang kering-kering itu semua saya tanami tebu. Nah sekarang ini saya ingin tanya, apakah pemerintah sekarang ini tidak mengeluarkan subsidi pupuk ? kedua, harga gula itu dipatok pemerintah atau harga pasaran ? ketiga apakah betul pak Jokowi itu akan minta hasil petani tebu 10 % ? itu hanya denger sriwing-sriwing lho yo, jadi itu bener atau tidak, sudah cukup.

T : Jadi waktu nanem padi, milih hari atau enggak ? hari baik atau itu, jaman dulu itu gimana itu pak ?

D : Oww iyaa, ya ada biasanya itu kalau orang-orang yang kuno itu kalau geblaknya bapaknya ibunya, tidak mau menanam, kalau misalnya geblaknya akad pon, hari itu gak mau, harus nunggu senin atau sabtu.

R : Nuwun sewu, geblak niku noko ?

D : Geblak niku meninggalnya, jadi kalau orang tuanya meninggal hari minggu, tidak boleh menanam padi di hari minggu, pilih hari lain. Dianggepnya tuh hari sial

T : Terus kalau tanem padi itu satu lahan biasanya satu kampung bantuin semua atau gimana itu ?

D : Oww ya cari kerja, misalnya saya punya lahan ½ ha nanti ya saya cari orang sendiri, nanti bayar orang kerja

B : Punya klub sendiri-sendiri

T : Dari tahun 70’an udah bayar ?

D : Gak ada gotong royong gak ada,

T : Membajak sawah dulu pakai apa ?

D : lembu kalau sini, tapi sekarang udah ada mesin, lebih cepat mesin

T : dulu pake lembu lama ya ?

D : Iya terlalu lama kalau pakai lembu, sama garu. Jadi ½ ha kalau dibajak pake lembu itu 3 hari, kalau dibajak mesin, paling jam 2 siang sudah selesai

T : Yang ngenalin mesin itu siapa smpai bisa masuk itu ?

C : Ya perkembangan jaman ya, sama melihat kondisi tanah, kalau tanah yang mudah ya bisa dibajak menggunakan sapi, kalau tanah yang sulit harus dicangkul. Biasanya jaman dulu orang sini, jika mau menanam padi sebelum ditanami padi itu dikasih pupuk kandang atau ditanami ontoreya. Itu pupuk katanya itu bisa menjadi pupuk kalau dibusukkan di sawah. Jadi itu ditanam, nanti dibabat, terus direndam disitu baru dibajak, nanti setelah beberapa hari itu didiamkan

T : Itu tanaman pak ?

B : iya tanaman ontoreya namanya

T : sekarang masih dipakai itu pak ?

B : Udah gak ada sekarang

C : Kalau untuk saat ini itu kalo proses pengolahan tanah seperti itu membutuhkan waktu yang lama, saat ini kan pengairannya juga sulit, sekarang sini itu musim penghujan aja orang nanam padi pakai diesel, nek jaman dulu enggak

R : Mboten damel penampungan air ngoten pak ?

S : Mboten mas

D : Jadi kalau nanam bulan desember itu ya pake diesel

C : Jadi kalau dalam pengerjaan itu ya petani itu ya ngongkosi semuanya mas, ya makannya, rokoknya, biaya semua itu. Terus setelah direndem beberapa hari didayung namanya, jadi setelah tumbuhan klotarariya tadi ditanam, ditebak, dibajak, direndam, terus nanti busuk nanti jadi pupuk. Jaman saya kecil itu pupuk 5 kg sudah bagus, sekarang 1 kwintal lebih. Setelah itu baru ditanami. Alat-alat tanam padi itu yg namanya blak, kentheng, kentheng itu untuk membuat gulu supaya tanaman padi biar lurus. kalo blak itu untuk

menentukan benih padi yang mau ditanam itu urutannya yang mana, itu terbuat dari bambu.

T : Masih pake itu orang sekarang ?

C : kalau yang blek itu masih pakai itu supaya lurus, nek istilahe matun itu lebih mudah, nanti waktu pemupukan juga jadi lebih mudah karena ada batasnya

T : Oww ya blak sama kentheng yaa., ada alatnya ini pak ?

S : Seumpama gini, ini kentheng ambil jarak 20-22 cm

D : Ya cara ngolah tanaman padi sekarang udah beda, dulu matun itu pake alat namanya osrok. Ini seumpama blak, nanti dikasih paku-paku disurung maju mundur supaya si tanah itu gembur lagi dan suketnya mudah dicabut. Itu alat untuk matun

S : Itu jaman dulu, kalau sekarang orang matun itu pake obat

D : Terus kalau istilah wiwit itu kalau mau panen, itu namanya wiwit, kalu padi sudah kuning, itu istilahnya sodaqoh nek ngarani sukuran. Ini aneh, kalo jaman dulu tanaman kena penyakit, orang jaman dulu itu dikasih daun salak atau daun gebang, kaya daun pepaya, itu kan ada blukang, atau batangnya, di rauncingkan katanya untuk menolak bala jaman dulu. Dikasih awu layat

T : Awu layat itu apa ?

D : Awu layat itu abunya orang membakar kayu, karena dedaunan tersebut nanti kalo kena panas kan bereaksi, jadi bisa untuk mengusir kepik, walang sangit

T : Kalau padi kena walang sangit jadi apa itu pak ?

C : Kalau itu ada di tanaman tersebut, biasanya itu padi, kedele, kalo ada walang sangitnya, walaupun tadinya kedele udah ada isinya, nanti kalo diisep tetap kopong. Kalo kena padi juga seperti itu, kalau di gigit nanti terus item-item, gak ada isinya.

T : Cara ngobatinnya gimana itu pak ?

S : Ya seperti itu pake belerang atau minyak srimpi

T : Belerang itu gimana ?

B : ditabur di atas tanamannya, kalo orang dulu kan pake kayu bakar, itu dikumpulkan, nanti dipake buat ngusir serangga

M : Kalau jaman dulu ada wereng ?

D : kalau jaman dulu belum ada wareng, jaman padi PB itu mulai ada wereng, tahun 70 an

S : Pas niko lho tahun 70an

R : Yang mengenalkan padi jenis itu siapa pak ?

S : Pertanian itu, jaman Pak Harto

C : itu dulu kan PB 5 sama PB 8 kan bagus itu, lahan 1 ha itu bisa 1 ton, lainnya PB itu gak bisa,paling 7 kwintal – 8 kwintal

T : Oww bagus dong ya, itu masih pak ?

S : sekarang udah gak ada, ya kena wereng itu

T : Jaman dulu pake PB, kalau ada yang pake padi biasa gpp ? gak ada yang maksa ?

S : ya gpp, cuma kan ngejar penghasilan, PB itu lebih cepat

R : Kalau harga jualnya ?

S : Ya selisih tapi kalau harga, tapi kan petani ngejar penghasilan

D : Kalau PB itu kan paling gak 100 hari sudah bisa panen, kalo yang lain tuh sampai 4 bulan

S : Jadi kalau jaman dulu itu orang petani ngolah lahan malem kan tenang, 1 bulan baru tanam, lah sekarang diambil padinya besok 2 hari ditanam lagi bisa pake mesin, tenang

C : Jadi urutannya, padi setelah diwiwiti atau dibancaki, kalau udah tua itu memanennya pake alat ani-ani, ini umpama ini kayu, kira" desainnya seperti ini, ini nanti ada bambu dan pisaunya, jadi gini bunyinya (cekrik cekrik – memperagakan cara memanen padi menggunakan ani-ani), jadi ya gini cara memanennya

D : itu memang terlalu lama

C : itu memang jaman dulu, terus berkembang lagi, orang memanen pake arit, terus ada perubahan lagi beberapa

periode pake itu, jamannya Pak Harto, seperti sabit tapi kecil dan bergerigi, namanya lupaa

T : masih ada gak itu alatnya ?

B : sudah gak ada, itu jaman Pak Harto

D : Itu lebih cepat daripada sabit

M : Itu ada himbauan untuk menggunakan alat itu atau gimana pak?

D : Pertamanya himbauan, tidak harus menggunakan itu, tapi kemalamaan orang kan memilih, mempertimbangkan lebih enak mana, dan itu kan risiko kena tangannya juga lebih kecil. Saya tanya orang-orang juga pake itu, risikonya lebih kecil, lebih enak dan lebih cepat dari ani-ani

B : Lama sekali pake ani-ani, dari rumah di iles, bari diiles ditapeni

D : setelah itu selesai diambil itu namanya di derep, kalau orang petani jaman dulu itu kalau panen itu yang ngerjain orang banyak, jadi itu namanya derep

S : Biasanya bagiannya 10% itu, dan kalau bawa ke rumah itu namanya diusung, setelah itucara merontokkan padinya itu bukan pake alat, tapi di iles pake kaki, kalau sudah biasa ya gak capek

R : ditapeni niku pripun tho ?

S : ditapeni itu pake tampah nanti yang gabuk biar ilang

D : di dalam pembagian hasil kerja antara yang derep, yang ngusung dengan yang punya padi itu setelah di iles, itu ditaning-taning jadi berapa bagian. Seumpama, nanti yang manen mendapatkan bawon itu 1 bagian atau 2 bagian, yang punya sawah itu 8-9 bagian. Jadi kalau bagiannya orang kerja itu bukan uang atau apa, tapi padi juga namawanya bawon.

T : Ada gak pupuk dari pemerintah, atau pestisida

D : itu waktu tahun 70 tahun ke bawah belum ada, baru ada setelah PB. Itu obatnya jaman dulu ya tradisional, jadi

penyakit ya belum terlalu kebal ke obat, seandainya pake asapnya belerang aja sudah ilang

R : Jaman pinten niku wonten pengobatan DDT seko pesawat niku ?

C : masih jamane Pak Harto niku

S : Segala jenis burung-burung mati tho niku

T : Petani tahu gak kalau diobati lewat pesawat gitu ?

S : Tau, karena memang untuk obat kan itu

D : itu ya memang ada sosialisasinya, SIBA itu memang proyek pemerintah, tapi orang siapa saja yang ada di dalamnya itu kan gak tau, tapi orang yang menjadi anggota SIBA itu mendapatkan bantuan benih, bantuan pupuk, masalah pengobatan juga, jadi hampir semua petani itu jadi anggota SIBA, ini kalau pake cara manual kan lama

T : sawah bapak juga digituin juga ?

C : Iyaa dulu

T : SIBA itu apa ?

C : Gak tau itu pokoknya namanya SIBA gitu aja, kepanjangannya apa ya, semacam kelompok tani.

T : Terus masyarakat gimana sama BIMAS SIBA itu ?

C : Menerima, ya kan karena menguntungkan juga bagi petani karena waktu itu pupuk sulit, dan harganya terjangkau, akhirnya masyarakatnya yo melok, jadi petani gak keluyuran kemana-mana, gak seperti sekarang, hasil petani dulu buat beli sawah bisa, kalau sekarang hasil petani mau buat beli sawah itu sulit.

T : Iya hasil petani dulu itu bagus Pak

S : Kadang kita mau jual 1 kwintal ada tengkulak dateng, kalau sekarang gak ada tengkulak yang dateng mau cari 1 kwintal.

D : Setelah padi panen jadi gabah itu kan harus dikeringkan, dari padi ke beras itu kan namanya ditutu, jadi ada alat namanya lumpang atau lesung, lesung itu terus ditumbuk pake alu. Nah akhirnya kulitnya terkelupas dan jadi beras, setelah itu

ditapeni. Nah setelah ditutu itu nanti diputihkan, kan dari gabah, kulitnya baru ilang kan belum putih, nanti itu ditaruh di lumpang yang dari batu namanya disosoh.

C : orang jaman itu lebih sehat karena padinya saja masih alami, seperti pupuk urea atau pestisida itu pemakaiannya sedikit, karena tanahnya juga masih bagus juga

T : Kalau sebelum PB padinya itu tinggi" atau gimana ?

S : Iya tinggi-tinggi padinya, seperti padi sinto, lambang, umunya 4-6 bulan

T : darimana bibitnya itu ?

S : sudah dari dulu itu bibitnya, sekarang 3 bulan udah panen, kalau sekarang itu pari sera, ampu, 64.

C : itu cerita dari petani tentang menanam padi, biasanya kalau jagung itu setelah datangnya musim kemarau, jadi setelah lahan tersebut bekas dari tanaman padi itu dibajak pake sapi

S : biasanya anak-anak kecil itu suka kalau lagi miwit

R : Nek bibar panen niku wonten syukurane ?

S : Syukuran nggih miwit niku mas

T : Biasanya kalau setelah panen itu ada syukuran, nikahan, begitu juga atau gak ?

C : Jadi saat jaman dulu itu bagi petani yang lahannya luas, dan masyarakatnya itu gak punya lahan, jadi muncul rasa kebersamaan sangat tinggi. Jadi terjadi kaya tadi, kalau habis panen tetangga diberi, kalau jaman sekarang kan gak, karo tonggo e kaya gak kenal

D : Tapi dulu itu derep dianggap rugi, jadi nanti diborong atau di rit, dadi do ra gelem derep

S : Proses borong itu membuat petani sangat rugi karena 1 petak iu sekarang borongane 300, biayanya yang terdiri dari alat perontok 50, angkut e 50, maem e, itu nek sampai rumah ya 500 lah bersih. Hasilnya Cuma dapat 7 kwintal

R : saking tengkulak mboten wonten sing numbasi tho pak ?

S : Sekarang ya ke Bulog

C : Tahun 70 petani jual ke tengkulak, KUD dan Bulog itu baru ada tahun berapa itu

S : Nah untuk tanam jagung itu alatnya namanya gejig, nanti setelah ada larikan baru diberi bibit jagung, pengairannya itu pake ebor. Jadi tanahnya itu dilubangi nanti tongnyadilubangi, bambunya panjang, nanti ditaruh di cagak'an, namanya ebor. itu alat pengairan jaman dulu

T : Padinya jenis apa pak ?

S : Kalau sekarang itu padi serang, lambang, 64 tapi yang banyak ini serang, karean tahan hama, hasilnya bagus, nasinya juga gak terlalu atos,

T : Dulu setelah ada program BIMAS petani maju ya pak ?

S : Iya Pak, ayem rasanya, bisa beli sapi juga

T : Kalau sekarang kok hasilnya merosot itu gimana ?

S : Karena cari tenaga kerja itu lebih mahal, enak jadi tenaga kerja daripada yang punya sawah, jam 12 sudah dapet uang 50 rb, dapet rokok, dapet makan 2 kali

T : Dulu kan ada tenaga kerja juga

S : Dulu enak, kan banyak tenaga kerja, kalo sekarang kan susah jadi bayarnya mahal. Dulu kan yang punya sawah yang menentukan mau dikerjakan kapan, sekarang yang punya sawah malah ngikut sama tenaga kerjanya

D : karena anak-anak muda sekarang itu gak mau yang jadi petani, kebanyakan pergi ke Surabaya, Kalimantan, Jakarta, Jogja

C : Ini saya cerita saja, dulu orang mau beli TV itu harus jual hasil panen sekitar 2 ton, kalau dibandingkan kebutuhan yang lain lebih enak sekarang, tapi pertanian sekarang itu malah merosot, ya karena kebutuhan

D : Ada mobil, sepeda motor, hape, kalo kita anak 5 maunya dapet semua, dan kebutuhan itu harus dipenuhi, kadang sampai saya harus kredit motor sana sini, sekarang lahan

juga semakin sempit, pencarian kebutuhan untuk petani juga sulit

S : Sekarang orang beli pupuk aja harus pake KTP , sekarang kalau beli pupuk ½ kwintal satu jenis itu gak bisa, jadi ada batasaanya. kok yo sampe koyo ngono ngatur orang kecil

T : Jamannya Pak Harto belum kaya gitu ?

S : Belum

T : Jamannya SBY udah kaya gitu belum ?

S : Belum juga, baru sekarang ini Jokowi ini, harus beli pupuk berapa macem, apa dari beberapa perusahaan itu berkumpul biar produknya laku

C : Kalau dulu tiap toko kan bebas jual pupuk, kalau sekarang kan harus berkelompok, gak bisa bebas, ya kalau memang aturannya begitu ya tidak tau

T : terus apa lagi yang menyebabkan petani merosot ?

S : Kalau sekarang hasil pertanian pasti merosot, ya gak tau pedagang apa gimana, kalau jaman Pak Harto padahal dulu stabil . Ya pedagang atau siapa gitu gak tau

D : Hukum pasar kan memang kalau padi banyak pasti harganya murah,. itu wajar, tapi sebabnya tuh yang lainnya, seperti petani yang kesulitan mencari pupuk, jadi kalau beli pupuk itu ya harus sepaket, lha yang gak dipake ya kadang terpaksa dijual, itu satu paket pupuk kadang kan gak semuanya dipake. Menurut pendapat saya ini, kadang si pembuat program itu kurang tahu apa yang dibutuhkan oleh petani sini. Seperti tanaman yang ditanam disini sama yang daerah pegunungan kan lain, liat kultur tanahnya kan. Sama kaya pupuk, pupuk organik disini gak cocok, sementara jenis lainnya yang cocok, akhirnya dibuat kebijaksanaan ini semua harus dibeli, ora melihat apa yang dibutuhkan

M : Saya mau tanya tapi balik ke jaman, waktu jaman Pak Harto dihimbau pakai padi PB, waktu jaman Pak Karno apakah ada himbauan atau penyuluhan tentang ini ?

D : Ya penyuluhan tetap ada mbak, Cuma kita dalam menanam tetap bebas. Waktu jaman Pak Harto menghimbau bibit PB, petani masih diberi kebebasan, tapi dari petani sendiri yang mempertimbangkan dilihat dari hasilnya lebih menguntungkan yang PB, jadi ya memilih untuk menanam yang PB, tanam lainnya tetap boleh misalnya pari lambang, sriwedari, ketan ya boleh, kedele juga boleh

S : daerah sini itu juga pernah tanam kedele tapi ya kena walang sangit jadi kopong

C : teng mriki nek tandur dele misal dereng gepuk tekan omah niku dereng dijenenge dele sebabe bar panen ditumpuk ngko dipangani uler

D : ini sebenarnya harapan dari petani ya mohon pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan itu ya melihat kondisi daerah, atau jika ada keluhan petani mohon dicarikan solusinya. Kalau petani sebenarnya manut, pajek diundake manut, listrik diundake ya manut. Sebab menurut saya SD dulu, Indonesa adalah negara agraris, kadang kita mau melapor kemana juga tidak ada tindak lanjut

M : Oia kalau disini kadang ada hama tikus gak pak ? gimana cara mengusirnya

S : Ya ada, kadang kita kasih karbit lubangnya, atau kita kasih obat pembasmi tikus, kalau kena tikus ya susah petani

C : Kalau disini tanam padi waktu musim ujan , tanam yang kedua namanya walikan, jadi habis padi biasanya puso, lahan 1 ha cuma dapet 12 kwintal

T : Kalo yang pertama ?

C : Kalo yang pertama ya lumayan lah, tapi ini karena penyakit itu, wereng juga banyak

T : 1 tahun panen 2 kali ?

C : Ya ada yang bisa 2 kali, makanya tanahnya disini kan macem-macem

S : kebetulan disini baru selesai panen itu, tapi ya itu padi sudah berbuah tau-tau kering kena hama

C : Tapi andaikan petani itu rugi dalam satu musim tanam, tanam pertama untung tapi tanam kedua rugi, maka kembali dari 0 lagi, kena wereng itu

S : wereng itu sulit sekali

C : kalau masalah pemasaran dan pengerjaan itu mudah saat ini, tapi yang sulit itu wereng dan pupuk itu.

S : Kemarin sudah kumpulan untuk meminta KTP buat beli pupuk, lha apa saya ini bukan orang Indonesia beli pupuk aja pake KTP

C : Apakah saat ini pemerintah itu tidak memberikan subsidi pupuk ?

A : Ini dari menteri pendidikan bukan dari menteri pertanian, jadi beda ngoten

C : Petani niku manut mawon, tapi nggih niku disampaikan beberapa keluhan yang petani sampaikan tadi

T : sejak kapan pak jadi petani ?

C : Ya sejak SD sudah diajari, ya disuruh anter-anter ke sawah, jaman dulu kan dunianya orang petani

M : ada perbedaan gak sebelum ada jaman modernisasi sama dulu ?

D : Kalau dulu ya pengolahan pertanian masih manual, pompa air itu baru masuk tahun 80 an, kalau mengair ya pake ebor, kalau bajak ya pake sapi, lahannya ya dicangkul

T : hasil tanam sebelum tahun 70 an berarti masih bagus ?

S : Iyaaa

T : Masa Pak Harto itu berarti hasilnya msh bagus dan cepat tp penyakit di belakangnya?

D : Iyaa begitu, banyak penyakitnya

T : Kalau Pak Naim itu sejak kapan jd petani ? tahun 60 an sudah ?

C : Sudah..

D : Pokoknya anak-anak sini itu sejak kecil sudah diajari jadi petani

T : Jadi segala perubahan dalam petani gitu udah ngerasain yaa, dulu ngolah lahannya luas ya ?

C : dulu mencari tenaga kerja itu mudah meskipun lahannya luas

S : dulu kan emang penghasilannya dari itu, gotong royong, guyub namanya

C : Tidak pernah menolak petani

S : Jadi ibu ini kalo ngirim orang di sawah itu ya bungkusin nasi

T : Kalau jaman dulu kan waktu padi sedang nguning itu kan banyak yang nyanyi gitu anak-anaknya, kalau sekarang gimana pak

D : udah gak ada pak, adanya paling main layangan, karena mulai berangin masuk musim kemarau kan itu.

T : dulu ibu-ibu kan pake ani-ani yaa, begitu diganti pake sabit kan digantikan laki-laki ya, ibu-ibunya kemana nih ?

D : iya jadi sekarang ya ibu-ibu paling ngisi ke karung itu, yang laki-laki yang memanen

S : sekarang perempuan gak ada yang bantu di sawah, Cuma waktu nandur, sama matun, kalau angkut-angkut hasil panen gak kuat kan karena sudah pake mesin jadi sekali olah langsung banyak, gak kaya waktu ani-ani, apalagi sekarang cabut rumput udah pake obat, sebetulnya kalau diobati pake obat suket anak padi itu berkurang tapi untuk menghemat biaya ya mau gimana lagi pake cara itu

T : disini masih ada sistem dederan gak ?

S : Oww masih, sebelum tanam kan di deder dulu, disini namanya ditampah

T : Jadi di sawah ini yang hilang sekarang anak-anak, perempuan dan pemuda ya

S : Iya pemuda sekarang kan ke Jakarta yang diserbu, kan banyak hasilnya kalau di Jakarta

D : disamping itu kan lahan pertanian jauh berkurang, di Nganjuk itu lahan yang produktif sekarang itu didirikan pabrik udah puluhan. Yang lainnya seperti pembuatan jalan tol, kelamaan ya petani tersisih. Akhirnya generasi muda gak ada pekerjaan di sawah ya lari ke pabrik, jadi bukan karena gamau jadi petani, tapi gak ada lahan pertanian

R : Tanah itu diwariskan juga ?

D : Iya dipetak-petak, misal anaknya 10 ya dibagi ke 10

B : lha manusia bertambah terus , lahannya gak bertambah

T : Jadi sekarang musuh utamanya wereng ya ?

B : Iya, itu paling sulit, sudah diobati obat harga berapapun masih belum teratasi

C : koyo di Nganjuk i tanah-tanah gak produktif yang lahan kering itu kan banyak

R : niki bapak-bapak putrane mboten wonten sing nerusaken dados petani ?

S : mboten mas, merantau wonteng Jakarta, Kalimantan

D : ya salah satunya ya karena lahan pertaniannya sempit mas, akhirnya yang muda-muda ya pergi cari pekerjaan lain.

C : Nah kalau tujuan bapak tanya tentang sejarah pertanian padahal dari pendidikan itu untuk apa ?

T : Jadi tujuannya agar anak-anak jaman sekarang mengerti nilai-nilai petani dan membangkitkan motivasi mereka untuk memahami petani

Lampiran Foto:





**TRANSKRIP WAWANCARA DESA MOYUDAN,
SUMBERSARI, GODEAN
12 AGUSTUS 2017**

| | |
|---|---|
| Nama Informan | : Mbah Dalimin |
| Tanggal wawancara | : 12 Agustus 2017 |
| Usia | : 70 tahun |
| Jenis kelamin | : laki laki |
| Lokasi | : teras rumah Mbah Dalimin di Desa Moyudan, Sumbersari, Godean |

**Pewawancara**
Dados riyen niku ngertos mriki seking mbah dad *(jadi dulu itu tahu sini dari mbah dad).*

**Informan**
Sinten? O mbah dadilah niku, lha jenengan sederek e? Asli pundi? *(siapa? O mbah dadilah itu, kalau anda saudaranya? Asli mana?)*

**Pewawancara**
Kulo solo, mbah dad niku sederek e rencang kulo *(saya solo, mbah dad itu saudaranya teman saya).*

**Informan**
Asli solo kabeh, trus niki wau seking jam pinten? *(asli solo semua, trus ini tadi dari solo jam berapa?).*

**Pewawancara**
Jam sedoso (*jam sepuluh)*

**Informan**
Monggo kersane go nopo (*silahkan maunya apa)*

**Pewawancara**
Riyen mulai bertani seking kapan? *(dahulu mulai bertani dari kapan?).*

**Informan**
Wiwit ket cilik gih alit, (*dari kecil sekali)*

**Pewawancara**
Lha trus sakniki pun yuswo pinten? (*lha sekarang sudah usia berapa?)*

**Informa**
Sakniki pun pitung doso sekawan, tapi kan kulo nyambi teng pertanian teng rt ket taun 80 niki sprene, dadi kulo niki ngalami werno werno niki, sprene tesih rt. Dadi ngerti pengalaman kono kono ngoten pak. Trus mriki niku dingge proyek 10 hektar dadi gudang winih danane 220 juta niku kulo tukokne winih, rabuk, ono blower werna werni sing nukokne kulo. *(sekarang sudah tujuh puluh empat, tapi kan saya sambilan di pertanian di RT dari tahun 80 sampai sekarang, jadi saya itu mengalami bermacam macam ini, sampai sekarang masih ketua RT. Jadi mengerti pengalaman sana sana begitu pak. Terus sekarang disini dipakai proyek 10 hektar jadi gudang benih, pupuk, ada blower ada macam macam yang belikan saya)*

**Pewawancara**
Riyen ingkang ngajari tani sinten *(dahulu yang mengajari tani siapa?).*

**Informan**
Pokoke praktek e langsung iso, disekolahke yo iso neng kulon progo kono, carane tanam pie kui iso. Pertama kali kui nandur winih ki le

ngeret ombo ombo. Nek nandur ngono kan isoh gede gede ora cilik. Le ndaud ki ojo ketuan antarane 15 dino nganti 20 dino. Nek 15 tekane 20 dino kui pisan ora pupur sing keloro anake okeh. Le ndaud yo gampang, nko nek anake okeh ora pupur trus sedurunge ndaur kui dirabuk TS opo urea dicampur ben lemah e empuk , kui carane tandur. Le meh tandur terserah me model kepiye ameh siji loro kosong opo siji loro telu papat kosong, tegese kosong kui siji loro telu dileti sak garis padane ngono kui trus seje meneh diusahake sakdurunge 20 dino ngrabuk kui wes rampung le matun. Mergane mautn kui rasah ngenteni le tandur matun kui ngungkat lemah ben gampang le ngoyot kui lho. Trus tlapak tlapak kui mengandung oksigen to, nko trus 20 dino kae dirabuk awal kui sing apik organik dicampur ts, eh organik dicampur urea. Nek urea kui dinggo pertumbuhan nek organik kesuburan tanah. Nko nek wes rabuk ngono kui wes paling terakhir 40 dino kui terakhir. Nek lewat 40 dino kui nko neng godong isine kurang. Godhong e ijo ijo isine netes ngno kui. Trus le ngrabuk kui nek wes umur 20 dino le ngrabuk kedua umur 35 dino. Kedua sing nggo ngrabuk kui phonska sing abang dinggo nambah bobot, nek sing nggo ngrabuk urea kui mengko ijong neng godong neng netese kurang, padaknen koe due pari arep ditebaske mengko wes ngno kui iso rubuh. Padahal usaha pemerintah saiki ngurangi urea. Nek sampean ndue sawah arep isi nek wes meh meteng kae disemprot banyu krambil limang liter trus dicampur ndog limo kui nek per sewu meter persegi trus ono susu merek dicampur diblender tapi nek mbo nggo dwe lho ora ditebaske. Nko nek wes meteng kae ko lag isi netes.

*(Pokoknya praktek nya langsung bisa, disekolahkan ya bisa di kulon progo sana, caranya menanam bagaimana itu bisa. Pertama kali itu nanam benih itu memberi jarak lebar lebar. Kalau nanamnya begitu kan bisa besar besar bijinya tidak kecil kecil. Kalau ndaudnya jangan terlalu tua antaranya 15 hari sampai 20 hari. Kalau 15 sampai 20 hari itu sekali tidak pupur yang kedua banyak bijinya. Ndaudnya juga gampang, nanti kalau bijinya banyak tidak pupur. Sebelumnya nanti*

*diberi pupuk TS atau urea dicampur dulu supaya tanahnya empuk itu caranya tanam. Jarak tanamnya terserah sistemnya, mau satu dua kosong atau satu dua tiga empat kosong. Artinya kosong itu satu dua diberi ruang seterusnya begitu. Trus untuk matun tidak perlu menunggu tanamnya itu karena matun itu mengangkat tanah. Trus diantara telapak itu kan isinya oksigen to, nanti trus 20 hari itu diberi rabuk awal itu yang bagus organik dicampur TS, eh organik dicampur urea. Kalau urea itu untuk pertumbuhan kalau organik untuk kesuburan tanah. Nanti kalau sudah diberi pupuk itu yang paling terakhir 40 hari terakhir. Kalau lewat 40 hari itu nanti daunnya isinya kurang. Daunnya sudah hijau tapi isinya netes gitu. Trus kalau ngasih pupuknya itu sudah umur 20 hari, kedua kasih pupuk usia 35 hari. Kedua itu pupukya pakai phonska yang merah untuk menambah bobot. Kalau yang buat mupuk urea itu untuk daun hijau tapi isinya kurang. Padahal usaha pemerintah sekarang mengurangi urea. Kalau kamu punya sawah kalau sudah mau berbuah itu disemprot air kelapa dicampur telur lima buah itu kalau per seribu meter persegi. Trus dicampur juga susu bermerk diblender tapi kalau dipakai sendiri lho ya tidak dijual).*

**Pewawancara**
Lha niku jenengan ngertos ngoten niku seking pundi? (*lha itu bapak mengerti begitu dari mana?).*

**Informan**
Lha aku ki sekolah, di sekolahne neng winihan kui sak jogja mung kene karo pandonharjo dinggo latian 4 dino. trus nek sampeyan meh gawe winih nek iso kui nek wes diani ani kae yen iso ojo lemu dirontokke nek iso dipeme nek ora yo rapopo. Nko tekan sewengi kurang apik. Pokoke nek winih kui ojo ngepek seko sing mbo epek mau. Le meme paling sitik ping papat, le meme ojo tipis tipis nko ndak ra apik. Paling ra 5 cm. (*lha saya itu sekolah, disekoahkan di pembenihan itu sejogja ya Cuma sini sama pandowoharjo dipakai*

*latihan empat hari. Trus kalau kamu mau buat benih kalau bisa jangan yang sudah diani ani itu, kalau bisa jangan dirontokkan, kalau bisa dijemur dulu. Nanti semalaman kurang bagus. Pokoknya kalau benih itu jangan mengambil dari yang dipanen tadi. Kalau jemurnya paling sedikit empat kali, jangan terlalu tipis nanti kurang bagus. Paling tidak 5cm)*

**Pewawancara**
Brati jenegan niku pun tani ket jaman soeharto gih? *(jadi bapak itu sudah bertani dari zaman pak soeharto ya?)*

**Informan**
Gih ket cilik kulo niku cilik *(ya dari kecil itu masih belia)*

**Pewawancara**
Brati ngertos wonten program BIMAS niku? *(berarti mengerti ada program BIMAS itu?)*

**Informan**
Lha nggih ngertos, bimbingan masal niku to trus swasembada pangan niku to *(ya ngerti, bimbingan masal itu kan trus ada swasembada pangan itu to)*

**Pewawancara**
Riyen niku diajari nopo mawon pak teng BIMAS? *(dahulu itu diajari apa saja di BIMAS?)*

**Informan**
Pokoke yo ming kene ki do usaha dewe, kene ki kerep dikei rabuk seking pemerintah, trus digatekke pemerintah mergone kene ki isoh kompak wonge sing kepindone kene ki ora tau keno tikus amergo kono kae kulone tak gawe omah burung hantu, duite seko BKM. *(pokoknya ya cuma disini pada usaha sendiri, disini itu sering diberi*

*pupuk dari pemerintah, trus diperhatikan pemerintah karena disini bisa kompak orangnya. Yang kedua disini tidak pernah kena tikus karena disana barat sawah saya buatkan rumah burung hantu. Uangnya dari BKM)*

**Pewawancara**
BKM niku nopo? (*BKM itu apa?)*

**Informan**
Bkm kui badan kesembadaan masyarakat pak, nek saiki raono. Kui oleh 21 juta ngakon wong trus digawe omah burung hantu kui do moro. Mben muni cuet cuet ngono kan burung hantu wedi. Kui coro demak kae. Ko kadohan nek wes coet coet tikus mesti wedi. Selamanya lor bale kui ratau dipangan tikus, makane karo pemerintah sleman ditunjuk 2 kelompok pandowoharjo karo kene ki kelompok tani tiwir. Sampe kene ki tau pak dikei hadiah kebo cacahe 20, sing 2 dinggo administrasi kari 18 di dom. Kui tahun 80. *(BKM itu badan kesembadaan masyarakat pak, kalau sekarang tidak ada. Itu dapat 21 juta lalu menyuruh orang untuk membuat rumah burung hantu. Setiap ada bunyi "coet coet" tikus pasti takut. Itu seperti yang di Demak. Dari kejauhan kalau sudah terdengar bunyi coet coet tikus pasti takut. Selamanya disebelah utara balai itu tidak pernah ada tikus, maka dari itu pemerintah Sleman menunjuk 2 kelompok pandowoharjo dengan sini kelompok tani tiwir. Sampai disini pernah diberi hadiah kerbau jumlahnya 20, yang 2 dipakai administrasi sisa 18 dibagi. Itu pada tahun 80).*

**Pewawancara**
Dados jenengan niku pengurus kelompok tani? *(jadi bapak itu pengurus kelompok tani?)*

**Informan**
Lha nggih wong ngurus rabuk niku, kaleh ngepasi enten ganti rodo traktor niku*(lha ya kita mengurus pupuk itu, sama waktu ada ganti roda traktor).*

**Pewawancara**
Nek teng kelompok tani niku kegiatane nopo? *(kalau yang kelompok tani itu kegiatannya apa saja?)*

**Informan**
Yo ming kui saiki okeh do nguri wonge kan semebar seko tebon, ngombangan do nddue sawah ngno kui nyebarne undangan kono kono. Pokok e sing ra tau keno tikus ki kene ki. Pokok e kene ki tak kandani manut manut *(ya Cuma itu sekarang banyak kumpul, orangnya kan tersebar dari tebon, ngombangan pada punya sawah gitu, menyebar undangan sampai sana sana)*

**Pewawancara**
Teng mriku niku saget panen ping pinten dalam setahun? *(disini itu bisa panen berapa kali dalam setahun?)*

**Informan**
Ping telu pak, soale pengairane yo angel nek butuh traktor yo nggo gantian kono kono kui. Wes tau kene dicobo setahun ping papat tapi yo gagal, amergo tanah ki raisoh istirahat. Nek raiso istirahat hasile elek tugel tugel. Tanahe malah rusak. Pokoke sing apik nggo tanah ki kompos. Gawe kompos ki gampang pak, seko godong kui dikumpulke nko nek wes bosok digowo neng sawah pak. *(tiga kali pak, soalnya pengairannya ya susah kalau butuh traktor ya buat gantian disana sana itu. Sudah pernah disini dicba empat kali setahun tapi ya gagal, karena tanah tidak bisa istirahat. Kalau tidak bisa istirahat hasilnya jelek dan patah. Tanahnya menjadi rusak. Pokoknya yang bagus buat*

*tanah itu kompos. Buat kompos itu mudah pak, dari daun itu dikumpulkan nanti kalau sudah busuk dibawa ke sawah).*

**Pewawancara**
Sakniki luwih katah sing ngagem kimia ya pak? *(sekarang lebih banyak yang menggunakan pupuk kimia ya pak?)*

**Informan**
Iyo pak wong saiki angel pilih do njagakne sing tinggal tuku kui. *(iya pak orang sekarang susah, memilih tergantung yang tinggal beli saja)*

**Pewawancara**
Brati rabuk sing organik kalih kimia niku apik sing organik ya pak? *(berarti pupuk yang organik dengan kimia itu bagus yang organik ya pak?)*

**Informan**
Waa yo apik sing organik, nek sing kimia kui mengko tikus seneng mergane kimia kui dipangan legi. Nek organik kui sing pertama dicampur urea nggo pertumbuhan. Nko sing kepindo nggo phonska sing abang kui (*wah ya bagus itu organik, kalau yang kimia itu nanti tikus suka karena kimia itu dimakan manis. Kalau organik itu yang pertama dicampur dengan urea untuk pertumbuhan. Nanti yang kedua pakai phonska yang merah itu).*

**Pewawancara**
Nek sing perlu digatekne pas bertani niku nopo pak? Nopo usia tumbuhan nopo liyane? *(kalau yang perlu diperhatikan dalam bertani itu apa saja pak? Apa usia tumbuhan atau apa?)*

**Informan**

Sing kudu digatekne kui pranoto mongso, pranoto mongso kui ono sig 25 dino 40 dino kudu apal. Seminggu sakdurunge mongso kui dinggo tandur mesti apik. Kui mbok pratekno nengndi ndi mesti apik. Padakne mongso siji misal januari kui mongso kepitu. Patokane 12, desember kan 12, dijumuk 6 dadi mongsone kanem. Saiki sasi opo, oktober, dijumuk 6 dadi mongso kapat. November dijumuk 6 dadi mongso kalimo. Nek klewat seko enem ditambahke. Misal januari ditambahne dadi mongso kapitu. Mongso kudu apal, nek wes isoh berhitung nek seminggu sakdurunge opo sak wise tandur mesti apik. Nek kowe pingin ngerti tanggalan sing apik tukuo sing seko KR, mesti ono pranoto mongso ne. *(Yang harus diperhatikan itu pranoto mongso, pranoto mongso itu ada yang 25 hari 40 hari harus hafal. Seminggu sebelum mongso dan seminggu setelah mongso itu untuk tanam pasti bagus. Misalnya mongso satu Januari itu mongso ketujuh. Dasarnya 12, Desember kan 12, dikurnagi 6 jadi mongso keenam. Sekarang bulan apa, Oktober , dikurangi 6 jadi mongso keempat. November kesebelas dikurangi 6 jadi mongso kelima. Kalau terlewat dari enam ditambahkan. Misal Januari ditambahkan jadi mongso ketujuh. Mongso harus hafal, kalau sudah bisa berhitung nanti seminggu sebelum mongso dan seminggu setelah mongso itu untuk tanam pasti bagus. Kalau kamu pingin tahu kalender yang bagus beli saja dari KR, pasti ada pranoto mongsonya).*

**Pewawancara**

Tapi wayah wayah jawah ngoten pripun (*tapi waktu hujan begitu bagaimana pak?)*

**Informan**

Wes rasah mikir udan po ra pokoke seminggu sedurunge mongso karo sakbare mongso mesti apik. *(sudah tidak usah mikir hujan atau tidak pokoknya seminggu sebelum mongso dan setelah mongso pasti baik).*

**Pewawancara**
Rumiyin niku sing bertani tiyang kakung, sing setri ngewangi nopo pak? *(dahulu itu yang bertani laki laki, yang perempuan membantu apa pak?)*

**Informasi**
Yo ngewangi tandur karo ani ani kui. Nek saiki kan wes ra usum ani ani. Nganggo ne mesin, yen kene sing wes nganggo rodo papat kae neng sleman pak, kan sawahe ombo. *(ya membantu tanam dan ani ani itu. Kalau sekarang kan sudah tidak ada. Pakainya mesin, kalau disini yang sudah pakai roda empat di Sleman pak, kan sawahnya luas).*

**Pewawancara**
Nek mesin niku awes gih pak? (*kalau mesin itu mahal ya pak?)*

**Informan**
Kene ki jaluk e gratis kok, ngajukne proposal e wes entuk *(disini itu minta nya gratis kok, mengajukan proposal sudah dapat).*

**Pewawancara**
Hasil panen niku disade teng pundi? *(hasil panen itu dijual kemana?*

**Informan**
Eneng sing digowo bali ono sing di dol, ditebaske *(ada yang dibawa pulang ada yang dijual, ditebaskan)*

**Pewawancara**
Nek jaman pak harto rumiyin gih sami? *(kalau jaman pak harto dulu ya sama?)*

**Informan**
Yo podo Eneng sing digowo bali ono sing di dol *(ya sama, ada yang dibawa pulang ada yang dijual).*

**Pewawancara**
Mboten dilebetne teng lumbung pak? *(tidak dimasukkan ke lumbung pak?)*

**Informan**
Yo ono kene lumbung, tapi nek raono sing ngawasi niku dipangan tikus. *(ya ada disini lumbung, tapi kalau tidak ada yang mengawasi itu dimakan tikus).*

**Pewawancara**
Suka dukane dados petani nopo pak? *(suka dukanya menjadi petani apa pak?)*

**Informan**
Waa yo kui pak nek wes meh panen dipangan tikus kui rekoso. Tapi kene ki slamanya rung tau dipangan tikus. *(waa ya itu pak kalau sudah mau panen dimakan tikus itu susah. Tapi disini itu selamanya belum pernah dimakan tikus).*

**Pewawancara**
Seking larene bapak enten sing neruske dadaos petani pak? *(dari putra bapak ada yang meneruskan jadi petani pak?)*

**Informan**
Wong anak ku gur loro pak, lanang karo wedok raono sing neruske *(ya anak saya Cuma dua pak, lelaki dan perempuan tidak ada yang meneruskan).*

**Pewawancara**
Mriki enten syukuran hasil panen? *(disini adakah syukuran hasil panen?)*

**Informan**
Sing jenenge merti deso kui yo, wes arang kene ki, nek neng kulon progo kono isih rutin merti deso, nek kene ki rung sue kidul kono nanggap wayang neng yo telung taun pisan. Jane wiwit ki yo ono, tapi sakiki ganding saking do sibuk. (*yang namanya merti desa itu ya, sudah jarang disini itu, kalau di kulon progo sana masih rutin merti desa, kalau disana itu belum lama nanggap wayang tapi ya tiga tahun sekali. Sebetulnya wiwit itu juga ada, tapi sekarang sudah sibuk).*

**Pewawancara**
Menurut bapak pemerintah sudah membantu dalam pertanian pak?

**Informan**
Iyo membantu neng pertanian, tapi pemerintah ora ndelok papane, lemah kene karo lemah kono dipadakne yo ra mlaku. Kene lemah lempung dinggo lemah gesik yo ra mlaku rodone. Ngono lho. *(iya membantu dalam pertanian tapi pemerintah tidak melihat keadaan, tanah disini dengan tanah disana disamakan ya tidak bisa. Disini tanah lempung dipakai tanah gesik ya tidak jalan rodanya. Begitu lho).*

**Pewawancara**
Riyen pas angsal bimas niku mriki manut? (*dahulu waktu dapat BIMAS itu disini patuh?)*

**Informan**
Wes pokoke kene ki manut kabeh, karo aku barang oleh bantuan di dom, rejeki ne piro rasah do rame, sing penting manut di kon ngene

ngene. *(sudah pokoknya disini itu patuh semua, sama saya juga dapat bantuan di bagi, rejeki nya berapa tidak usah gaduh, yang penting patuh diperintah begini begini).*

**Pewawancara**
Mriki niku namung ditanduri pari mawon gih? (*disini itu hanya ditanami padi saja?)*

**Informan**
Oraiso mergane kene ki lemahe lempung arep ditanduri polowijo oraiso, bedo lemah gesik padi padi polowijo padi isoh. (*tidak bisa karena disini tanahnya lempung mau ditanami palawija tidak bisa, beda tanah gesik padi padi palawija padi bisa.)*

**Pewawancara**
Pengairane seking pundi? *(Pengairannya dari mana?)*

**Informan**
Seko selokan mataram kui usahane sri sultan hamengku buwono ke sembilan, saiki timbang dirusakne jepang do kerjassama gawe pengairan rene, tekan kali opak kono *(dari selokan mataram, itu usahanya Sri Ssultan Hamengku Buwana IX, sekarang daripada dirusak sama Jepang lebih pilih kerjasama gotong royong membuat pengairan irigasi disini sampai kali opak sana.)*

**Pewawancara**
Nek mriki enten sing pun didol i sawahipun pak? *(kalau disini ada sawah yang sudah dijual pak?)*

**Informan**
Yo ono sing ngono kui neng yo mau dideki omah dewe dewe, tergantung ombone sawah. Nek pemerintah meh rangolehke nek duwene mung kui meh kepiye *(ya ada yang seprti itu tapi mau*

*dikasih rumah masing masing, tergantung luasnya sawah. Kalau pemerintah mau tidak memperbolehkan kalau punyanya Cuma itu mau gimana)*

**Pewawancara**

Neng teng jogja lahan pertanian paling subur pundi? *(kalau di jogja lahan pertanian yang paling subur di mana?)*

**Informan**

Yo moyudan kene ki, ono 86 kelurahan. Nek bantul karo kene parine apik kene soale banyune kono wes keno limbah. Nek kene banyune asli seko selokan mataram. Nek kulon progo berase peteng putih kene ki. Nek bantul parine gede gede neng larang kene pari ne. (*ya moyudan sini ni, ada 86 kelurahan. Kalau bantul sama disini bagus padinya bagusan disini. Kalau disini airnya asli dari selokan mataram. Kalau kulonprogo berasnya gelap lebih putih disini. Kalau bantul padinya besar besar tapi mahal disini padinya.)*

**Lampiran Foto:**





Di Teras depan rumah Mbah Dalimin

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PETANI DESA MOYUDAN, SUMBERSARI, GODEAN, D.I. YOGYAKARTA 12 AGUSTUS 2017**

| | |
|---|---|
| Nama Informan | : Mbah Dadilah |
| Usia | : 78 tahun |
| Tanggal Wawancara | : 12 Agustus 2017 |
| Jenis kelamin | : Perempuan |
| Lokasi | :Teras rumah Mbah Dadilah di Desa Moyudan, Sumbersari, Godean, D.I. Yogyakarta |

**Pewawancara**
Tesih teng saben mbah? (*Masih di sawah mbah?)*

**Informan**
Kulo pun dangu mboten teng sawah (*Saya sudah lama tidak ke sawah)*

**Pewawancara**
Riyen teng sawah awit umur pinten? (*Dulu disawah sudah berapa tahun umurnya?)*

**Informan**
Ha gih pun kulo umur tigangndoso pun teng saben (*Ya sudah umur tigapuluhan tahun sudah di sawah)*

**Pewawancara**
Lha riyen ingkang ngajari teng sawah sinten? (*Lha dahulu yang mengajari di sawah siapa?)*

**Informan**
Gih mung melu melu tonggo teparo tiyang sepuh niku, teng sawah kulo melu nek ngepeki pari ngoten, pun dangu sakniki kulo pun wolong puluh kirang loro (*Ya cuma ikut tetangga rumah orang tua itu, kalau sawah saya ikut memanen pari gitu, sudah lama sekarang saya sudah delapan puluh tahun kurang dua)*

**Pewawancara**
Dados riyen namung mbantu tandur kalih pas panen? (*Jadi dahulu cuma membantu tanam sama waktu panen?)*

**Informan**
Nggih namung niku (*Ya Cuma itu saja)*

**Pewawancara**
Saben e piyambak? (*Sawahya milik sendiri?)*

**Informan**
Nggih, (*ya)*

**Pewawancara**
Tesih teng saben mbah? (*Masih di sawah mbah?)*

**Informan**
Kulo pun dangu mboten teng sawah (*Saya sudah lama tidak ke sawah)*

**Pewawancara**
Riyen teng sawah awit umur pinten? (*Dulu disawah sudah berapa tahun umurnya?)*

**Informan**
Ha gih pun kulo umur tigangndoso pun teng saben (*Ya sudah umur tigapuluhan tahun sudah di sawah)*

**Pewawancara**
Lha riyen ingkang ngajari teng sawah sinten? (*Lha dahulu yang mengajari di sawah siapa?)*

**Informan**
Gih mung melu melu tonggo teparo tiyang sepuh niku, teng sawah kulo melu nek ngepeki pari ngoten, pun dangu sakniki kulo pun wolong puluh kirang loro (*Ya Cuma ikut tetangga rumah orang tua itu, kalau sawah saya ikut memanen pari gitu, sudah lama sekarang saya sudah delapan puluh tahun kurang dua)*

**Pewawancara**
Dados riyen namung mbantu tandur kalih pas panen? (*Jadi dahulu Cuma membantu tanam sama waktu panen?)*

**Informan**
Nggih namung niku (*Ya Cuma itu saja)*

**Pewawancara**
Saben e piyambak? (*Sawahya milik sendiri?)*

**Informan**
Nggih, (*ya)*

**Pewawancara**
Riyen ngagem pupuk nopo (*Dahulu pakainya pupuk apa?)*

**Informan**
Riyen niku rabuke namung godong godongan, kaleh awu diguwak teng sawah, kalih intile mendo niku diguwak teng sawah, riyen kan do ngopeni wedus (*Dahulu itu pupuknya hanya daun daunan, sama abu disebar di sawah, dengan kotoran sapi itu disebar ke sawah. Dahulu kan ternak hewan)*

**Pewawancara**
Trus riyen menawi dereng nate wonten mesin kados sakniki niku ngagem alat i pun nopo?

**Informan**
Dereng, ngagem pacul kaleh kebo niku diluku nek pun ageng ageng dicacah, nek pun truss digaru, trus mengkeh ditotol ngagem tangan nek pun umur wininge nembe tanam. Riyen umure winih niku selapan dino mas, menawi seloso pon tandure mengkeh panen e gih seloso pon. (*Belum, pakai pacul dan kerbau itu diluku kalau sudah besar besar dicacah, kalau sudah digaru, kemudian ditotol pakai tangan kalau sudah berumur benihnya baru tanam. Dahulu umur benih itu selapan hari mas, kalau selasa pon tanamnya nanti panennya ya selasa pon juga*

**Pewawancara**
Riyen saged panen setahun ping pinten? (*Kalau dahulu bisa panen dalam setahun berapa kali?)*

**Informan**
Gih ping kaleh mas (*Ya dua kali mas)*

**Pewawancara**
Niku bibite nopo mbah? (*Itu bibitnya apa mbah?)*

**Informan**

Werni werni e mas, bengawan solo duwur duwur, cendana. Nek riyen dereng enten 64, sakniki niku bibite werno werno boten apal. Nek wes sawah digarap wong niku pun ngertine namung tandur kaleh panen mas. (*Macam-macam e mas, bengawan solo tinggi tinggi, cendana. Kalau dulu belum ada 64, sekarang itu benihnya bermacam macam saya tidak hafal. Kalau sudah sawah diolah orang itu taunya Cuma tanam sama panen mas).*

**Pewawancara**

Riyen hasil e panen niku disade teng pundi mbah? (*Dahulu hasil panen itu dijual kemana mbah?)*

**Informan**

Dibeto mulih mas, nek butuh ge ngliwet mas, boten kados sak niki didol ditebaske. Okeh okeh digowo bali, jaman riyen niku nuku boten digilingke, nganggo lesung kaleh alu mengkeh nek pun utilan, teng ani ani. Mengkeh le ngepeh diuntili trus dipyar wolak walik. Nek pun do potol resek trus teng nglumpang niku. Nek pun resik disosroh teng nglumpang. Di sukani menir trus dipangan. Katule niku dipangan riyen. Nek sakniki kan dicampuri dedak ge pangan pitik. (*Dibawa pulang mas, kalau butuh ya buat nanak nasi mas, tidak seperti sekarang dijual. Kebanyakan dibawa pulang, zaman dahulu itu beli tidak digilingkan, pakai lesung dan alu nanti sudah utilan dalam ani ani. Nanti kalau memanen dibanting bolak balik. Kalau sudah patah)*

**Pewawancara**

Tesih gadah ani ani mbah? (*Masih punya ani-ani, mbah?*)

**Informan**

Pun mboten enten, sak niki awis awis, tapi teng peken niku kadang sih wonten. Nek riyen wong niku dipeki ngagem ani ani nek sakniki diret kaleh sakniki enten gilingan motolke gabah. Sakniiki gilingan niku gertine wangsul e gabah. (*Sudah tidak ada, sekarang sudah jarang, tapi kalau di pasar itu kadang masih ada. Kalau dulu orang panen pakai ani ani kalau sekarang ada gilingan untuk merontokkan gabah.)*

**Pewawancara**

Lha hasile panen riyen kalih sakniki sae sing kapan mbah? (*Kalau hasil panen dahulu dengan sekarang bagus kapan mbah?)*

Informan: Gih sae sak niki, tapi ragate gih akeh sak niki. Ge tumbas rabuk nek mboten dirabuk gih boten metu parine, garapane gih boten apik. Nek hasile ageng sak niki (*Ya bagus sekarang, tapi biayanya ya banyak sekarang. Untuk beli pupuk kalau tidak dipupuk tidak keluar padinya, kerjaannya ya kurang bagus. Kalau hasilnya besar sekarang.)*

**Pewawancara:** Nek rekosone sak niki nopo riyen (*Kalau susahnya sekarang apa dulu?)*

**Informan**

Gih rekoso riyen, wong alate dereng canggih kados sak niki. (*Ya susah dulu, karna alatnya belum secanggih sekarang)*

**Pewawancara**

Sanjange kok beras sae riyen gih kalihan sak niki? (*Katanya kok beras dahulu lebih baik dengan sekarang?)*

**Informan**

Gih apik riyen, tapi Sak niki triyose gih putih putih e mas (*Ya bagus dulu, tapi sekarang itu katanya putihnya putih emas)*

**Pewawancara**
Riyen pas jamane pak harto ngertos wonten penyuluh mbah, dugi teng petani ngajari coro2 ne pertanian? (*Dulu waktu zaman pak harto mengerti ada penyuluh mbah, datang ke petani mengajarkan cara bertani?)*

**Informan**
Mboten ngertos, nek pak harto niku boten ngerti (*Tidak tahu, kalau pak harto itu tidak tahu)*

**Pewawancara**
Riyen awal ngagem pupuk sing boten srintil niku kapan? (*Dahulu awal menggunakan pupuk yang tidak organik kapan?)*

**Informan**
Pun gantos pupuk urea niku pokok e pun dangu niku (*Sudah ganti pupuk urea itu pokoknya sudah lama)*

**Pewawancara:** Nek kagem wedine niku sae diparingi srintil nopo pabrik? (*Kalau untuk tanhnya itu bagus dikasih organik apa buatan pabrik?)*

**Informan**
Sak niki niku nek sing gadah wedus niku gih dibuang dicampur urea. Wenine putih niko, enten sing cemeng sing marai subur niko (*Sekarang itu kalau yang punya kambing ya dibuang kotorannya dicampur urea. Warnane putih gitu, ada yang hitam yang membuat subur itu)*

**Pewawancara**
Riyen gadah sawah sepinten mbah? (*Dahulu punya sawah seluas apa mbah?)*

**Informan**
Namung sawah sak cuil mas, mung seprapat bagian yo sewidak. Nganu rongewu setengah. Nek sak bagian niku 2500 meter nek wong ndeso mriki. (*Hanya sawah secuil mas, hanya seperempat bagian ya enam puluh. Itu duaribu lima ratus. kalau orang sini itu 2500 meter)*

**Pewawancara**
Nek mriki namung ditanduri pari tog gih (*Kalau disini Cuma ditanami padi saja ya?)*

**Informan**
Nek jaman riyen tandur dele pas ketigo niku, sok bati apik. Bar panen niko dilepi tanduri dele. Nek sakniki boten, tapi saget panen ping telu. Nek pas ketigo angel banyu niku gih paling ping kaleh. Ning gih pari ne pari cetek, mung 90 dino. (*Kalau zaman dahulu tanam dele waktu kemarau dulu itu, pernah untung bagus. Tapi sekarang tidak. Tapi bisa panen tiga kali. Kalau waktu kemarau susah air itu ya paling dua kali. Tapi ya padi nya padi pendek, hanya 90 hari).*

**Pewawancara**
Riyen tiyang mriki petani sedanten gih? (*Dulu orang sini petani semua ya?)*

**Informan**
Nggih mas, wong jaman londo riyen niko kulo pun sekolah, pun tani. Riyen mrki niki sawah sedanten, balai niku sawah, sekolah niku gih sawah (*Ya mas, orang zaman belanda dulu sudah sekolah sudah tani. Dahulu disini sawah semua, balai itu sawah, sekolah itu juga sawah).*

**Pewawancara**
Ngertos bimas kados bimbingan teng masyarakat mbah?
*(Tahu bimas seperti bimbingan pada masyarakat mbah?)*

**Informan**
Riyen pas jamane pak harto mawon mriki entuk sapi mas dingge wong wong duwur entek. (*Dahulu waktu jaman pak harto saja disini dapat sapi mas untuk orang orang habis*)

**Pewawancara**
Riyen panen e katah mbah? (*Dahulu panennya banyak mbah?)*
**Informan**
Gih sebelah mriki katah mas, nek sing mriko sok angel, mriki niku angsal subsidi seking pemerintah (*Ya sebelah sini banyak mas, kalau yang disana susah, disini itu dapat subsidi dari pemerintah)*

**Pewawancara**
Wereng enten riyen boten? (*Wereng ada tidak dulu?)*

**Informan**
Gih wonten, nek sakniki boten enten. Wereng niku cilik cilik teng ngisor. (*Ya ada, kalau sekarang tidak ada. Wereng itu kecil kecil dibawah)*

**Pewawancara**
Penyebab e wereng nopo? (*Penyebab nya wereng apa?)*

**Informan**
Boten mudeng, boten kelingan mas (*Tidak ngerti, ga ingat mas)*

**Pewawancara**
Nek pas wereng niku gih mriki kenek sedanten? (*Kalau zaman wereng itu ya disini kena semua ?)*

**Informan**
Nggih, angel diobati mas. (*Ya, susah diobati mas*)

**Pewancara**
Sak niki ingkang neruske tani katah? (*Sekarang yang meneruskan jadi petani banyak?)*

**Informan**
Gih sitik mas mung tiyang sepuh. Cah nom boten gelem angel namung glidik teng nopo (*Ya sedikit mas hanya orang tua saja. Anak muda tidak mau susah tapi kerja di apa)*

**Pewawancara**
Dados riyen niku nek sing jaler ngurusi sedanten teng sawah nek sing setri namung tandur kalihan panen gih (*Jadi dahulu itu yang lelaki mengurus semua di sawah kalau yang perempuan hanya waktu tanam sama panen ya)*

**Informan**
Gih namung niku, Matun pun boten, nek sakniki tiyawang wedok malah do matun seddanten nyosrok barang. Riyen matun mung tili2 boten lurus, boten kinging ngangge sorok boten lempeng (*Ya hanya itu, matun saja tidak, kalau sekarang orang perempuan malah ikut matun semua, nyosrok juga. Dahulu matun Cuma kecil kecil tidak lurus, tidak boleh pakai sorok tidak lurus)*

**Pewawancara**
Kados panen diburuhke nopo panen piyambak? (*Seperti panen itu diburuhkan atau dipanen senndiri?)*

**Informan**
Nek sakniki gih diburuhke, riyen ugere panen wong do ngluruk mawon mas, do ngluruk seking gunung kidul. Nggih mengkeh dibawoni opahe niku jenenge bawon (*Kalau sekarang ya diburuhkan, dulu waktunya panen itu orang menghampiri semua mas, dari gunung kidul. Ya nanti dibawoni upahnya itu namanya bawon).*

**Pewawancara**
Bagiane pinten mbah? (*Bagiannya berapa mbah?)*

**Informan**
Riyen niku moro sepuluh, riyen moro rolas, nek angsal rolas until entuk e sak until. Nek sakniki mung wolu until mengkeh entuke sak until (*Dulu tu sepersepuluh, seperduabelas, kalau dapat duabelas until dapatnya seuntil. Kalau sekarang hanya delapan until nanti dapatnya seuntil).*

**Pewawancara**
Nek teng saben enten rituale? (*Kalau di sawah apa ada ritualnya?)*

**Infoman**
O wiwit, didamelke sego wiwitan, niku sego megono, sakniki tesih enten. Wiwit niku sego megono, ngliwet niko trus gudangan dibumboni ning pedes trus dicampur sego lek didang meleh gurih. Nek riyen niku sing gawat ngagem tedung niku. Bahayane nek sing garap trus loro enten sing mati. Tedung niku werna werni, enten sing nganggo ingkung pitik. Niku tandur (*O wiwit, dibuatkan nasi wiwitan, itu nasi megono, sekarang masih ada. Wiwit itu nasi megono, menanak nasi trus gudangan diberi bumbu yang pedas trus dicampur nasi trus ditanak sampai gurih. Kalau dulu itu yang bahaya pakai tedung itu. Bahayanya kalau yang menggarap sakit trus mati. Tedung itu macam macam ada yang pakai ayam, itu tanam).*

**Pewawancara**
Nek sajen niku dingge pas ajeng tandur kaleh panen? (*Kalau sajen itu dipakai waktu mau tanam dan panen?)*

**Informan**
Nek pas tandur niku tedung, nek sing gawat niku ngagem kabeh. Nek ajeng panen wiwit iku (*Kalau waktu tanam itu tedung, kalau yang bahaya itu pakai semuanya. Kalau mau panen wiwit itu).*

**Pewawancara**
Niki sawah boten dingge trus disade dingge sekolah? (*Ini sawah tidak dipakai trus dipakai untuk sekolah? (sambil menunjuk sekolah didepan rumah)*

**Informan**
Boten niku sawah bale deso, Nggih riyen pamong niku agsal jatah sawah, sawah bengkok (*Tidak itu sawah balai desa, ya dahulu pamong itu dapat jatah sawah, sawah bengkok)*

**Pewawancara**
Jatahe pinten bagian? (*Jatahnya dapat berapa bagian?)*

**Informan**
Boten mudeng, gih benten benten (*Tidak tahu, ya beda-beda)*

**Pewawancara**
Nek bibar panen wonten sukuran deso? (*Kalau setelah panen ada syukuran desa?)*

**Informan**
Boten enten (*Tidak ada)*

**Pewawancara**
Biasanipun wedal sing dingge tandur niiku sasi nopo? (*Biasanya waktu untuk tanam itu bulan apa?)*

**Informan**

Angger enten toyo gih digarap mas, boten gagas sasi (*Setiap ada air ya dikerjakan mas, tidak melihat bulan*)

**Pewawancara**

Mriki pengairan saking pundi? (*Disini pengairan dari mana?)*

**Informan**

Kali niku Sak kilen e godean trus ngidul, niku kan wonten gunung niku sak ngetane (*Sungai itu barat nya godean trus ke selatan, itu kan ada gunung itu ke timurnya)*

Lampiran Foto:



**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PETANI**
**KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH**
**28 OKTOBER 2017**

| | |
|---|---|
| Nama informan | : Bu Suwarti |
| Usia | : 70 tahun |
| Tanggal wawancara | : 28 Oktober 2017 |
| Lokasi | : Rumah Ibu Suwarti, Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah |

**Pewawancara**
Nyuwun sewu niki kulo rekam gih (*Permisi ini saya rekam ya)*

**Informan**
Gih boten nopo nopo. (*Ya tidak apa apa)*

**Pewawancara**
Riyen ngertos pertanian seking sinten bu? (*Dulu tahu pertanian dari mana bu?)*

**Informan**
Tiyang sepuh(*Orang tua)*

**Pewawancara**
Niku ingkang maringi ngertos bapak ibu panjenengan riyen gih (*Itu yang kasih tahu bapak ibu dari ibu ya?)*

**Informan**
Gih dados tiyang sepuh ngoten niku kulo mung melu melu ngoten mawon (*Ya jadi orang tua gitu yang kasih contoh, saya Cuma ngikuti saja)*

**Pewawancara**
Niku pas yuswo pinten ngenalaken pertanian? (*Itu waktu umur berapa dikenalkan dengan pertanian?)*

**Informan**
Pas SMEA niku (*Waktu SMEA itu)*

**Pewawancara**
Ngapunten riyen sekolah dumugi kelas pinten? (*Maaf dulu ibu sekolah sampai kelas berapa?)*

**Informan**
SMEA kelas kalih (*SMEA kelas dua)*

**Pewawancara**
Lajeng bantu bapak ibu teng saben gih(*Lalu bantu bapak ibu di sawah ya?)*

**Informan**
Gih gih(*Ya iya)*

**Pewawancara**
Riyen mbantu nopo mawon ? (*Dulu membantu apa saja?)*

**Informan**
Gih namung ngurusi tenogo tenogo niko, kalih mbantu ibu ngitun nek pas ajeng tandur niko (*Ya Cuma mengurus tenaga itu, sama membantu ibu **ngitun** kalau waktu tanam itu)*

**Pewawancara**
Riyen ibu saget cerita mboten keseharian ibu teng tani saking enjing ngantos sonten niku pripun? (*Ibu bisa verita dulu proses keseharian bertani dari pagi sampai sore bagaimana?)*

**Informan**
Gih ngitun enjing niko, siang ngitun siang meniko, sonten ngitun sonten, sedinten ping telu (*Ya **ngitun** pagi, siang **ngitun** siang, sore **ngitun** sore, sehari tiga kali)*

**Pewawancara**
Nek riyen wedal panen niku setiap berapa bulan sekali? (*Kalau dulu waktu panen itu setiap berapa bulan sekali?)*

**Informan**
Tiga bulan sekali hampir lebih sedikit

**Pewawancara**
Nek panen niku ibu bantu nopo mawon? (*Dulu panen itu ibu bantu apa saja?)*

**Informan**
Suk mepe trus lajeng nek teng saben meniko ngurusi sing jupuki kan riyen wonten derep niko mas. Dados riyen pantun meniko kalih sing gadah diparingi sepersepuluh rumiyin. Misale sepuluh kilo ngoten piyambak e sekilo. (*Kadang jemur terus kalau di sawah itu mengurus yang mengambil i padi kan dulu pakainya **derep** itu mas. Jadi dulu padi itu sama yang punya diberi sepersepuluh bagian. Misal sepuluh kilo gitu dia dapat satu kilo.)*

**Pewawancara**
Riyen alat alat sing digunake ten saben nopo mawon bu? (*Dulu alat-alat yang digunakan di sawah apa saja bu?)*

**Informan**
Ani ani rumiyin namung ani ani. Nek saiki erek. (***Ani ani*** *dulu itu Cuma* ***ani ani.*** *Kalau sekarang ada* ***erek)***

**Pewawancara**
Riyen nopo mpun ngagem pupuk ngoten? (*Dulu apa sudah menggunakan pupuk ?)*

**Informan**
Gih namung pupuk kandang wedal kulo cilik riyen (*Ya Cuma pupuk kandang waktu saya kecil dulu)*

**Pewawancara**
Ngagem pupuk buatan niku wedal nopo? (*Pakai pupuk buatan itu waktu apa?)*

**Informan**
Gih pas pun sepuh betahaken piyambak niku ngagem pupuk buatan. Selangkungan pun mulai, pas pun berkeluarga (*Ya waktu sudah tua membutuhkan sendiri itu pakai pupuk buatan. Umur 25 an waktu sudah berkeluarga)*

**Pewawancara**
Lha ibu mulai berkeluarga niku tahun pinten? (*Lha ibu mulai berkeluarga itu tahun berapa?)*

**Informan**
Tahun 65 niku pun ngolah saben piyambak (*Tahun 65 itu sudah mengolah sawah sendiri)*

**Pewawancara**
Riyen ingkang ngolah sawahe sinten? (*Dulu yang mengolah sawahnya siapa?)*

**Informan**
Gih namung diburuhke tiyang tiyang meniko, bapak namung ngawasi ngarahake niki ngoten ngoten mawon. (*Ya Cuma diburuhkan orang orang itu, bapak hanya mengawasi mengarahkan ini itu saja)*

**Pewawancara**
Ibu perso kalian program BIMAS ? (*Ibu mengerti program BIMAS?)*

**Informan**
Gih wonten (*Ya ada)*

**Pewawancara**
Sak pangertose jenengan BIMAS niku nopo? (*Semengertinya ibu BIMAS itu apa?)*

**Infoorman**
Ketingale niku riyen pupuke saking pemerintah niku (*Kelihatannya itu dulu pupuk dari pemerintah itu)*

**Pewawancara**
Niku riyen gih angsal penyuluhan ngoten (*Itu dulu ya dapat penyuluhan gitu bu?)*

**Informan**
Gih angsal (*Ya dapat)*

**Pewawancara**
Diajari nopo mawon? (*Diajari apa saja?)*

**Informan**
Gih coro coro ginaaken pupuk buatan niku (*Ya cara-cara menggunakan pupuk buatan itu)*

**Pewawancara**
Bedanipun ngagem pupuk buatan kalih pupuk alami teng hasile panen nopo bu? (*Bedanya memakai pupuk buatan dengan pupuk alami pada hasil panen apa bu?)*

**Informan**
Kinten kinten gih sami, tapi cepet e lemo niku cepet ingkang buatan. Nek kandang niko lambat tapi awet pertumbuhanipun.
*(Kira kira ya sama, tapi cepat besar itu yang buatan. Kalau pupuk kandang itu lambat tapi pertumbuhannya awet)*

**Pewawancara**
Nopo riyen gih kados ibu ibu gih bantu teng pertanian? (*Apa dulu seperti ibu-ibu juga membantu di pertanian?)*

**Informan**
Gih sedanten (*Ya semuanya)*

**Pewawancara**
Nyuwun sewu riyen nopo boten enten lapangan kerjo (*Maaf apa disini tidak ada lapangan kerja?)*

**Informan**
Gih boten onten, nek ibu ibu sambilane ndamel tikar mendong
*(Ya tidak ada, kalau ibu-ibu sambilannya membuat **tikar mending)***

**Pewawancara**
Niku tikare disade nopo diagem? (*Itu tikarnya dijual lagi apa dipakai sendiri?)*

**Informan**
Disade gih diagem gih (*Dijual ya dipakai sendiri)*

**Pewawancara**
Niku hasile panen disade teng pundi bu? (*Itu hasilnya panen dijual kemana bu?)*

**Informan**
Rumiyin meniko disade teng pemerintah riyen, nek sakniki disade piyambak piyambak (*Dulu itu dijual ke pemerintah, kalau sekarang dijual sendiri sendiri)*

**Pewawancara**
Nek disade sakliyanipun kaliyan pemerintah wonten? (*Kalau dijual ke selain pemerintah ada?)*

**Informan**
Sak ngertos kulo mboten enten namung pemerintah (*Sepengetahuan saya tidak ada hanya pemerintah saja)*

**Pewawancara**
Riyen kados pas nanem wonten ritual ipun boten? (*Dulu waktu tanam apakah ada ritual khusus tidak?)*

**Informan**
Gih wonten pas nanem mawi janur dadab lajeng wit andong, panggenan pojokan sekawan diparingi sekul ngoten, menawi sakniki pun boten. Menawi panen niko gih istilae wiwit metil niko kan kulo ngangge ani ani trus gagange meniko lajeng disimpen. (*Ya ada waktu tanam pakai daun **janur, dadab,** lalu **pohon andong,** di tempat pojokan perempatan dikasih nasi gitu, kalau sekarang sudah tidak ada. Kalau panen itu ya istilahnya **wiwit metil** itu kan saya pakai **ani-ani** trus batangnya itu disimpan.)*

**Pewawancara**

Sak niki pun boten enten gih, nek riyen mboten ngagem niku nopo boten marem ngoten nopo pripun? (*Sekarang sudah tidak ada ya, kalau dulu tidak memakai itu apa tidak tentram gitu ya bu?)*

**Informan**
Gih ngoten nerusaken tiyang riyen kan trus sakniki boten seking agami kan boten sae. Jane kadose boten sae ngoten (*Ya gitu meneruskan orang dulu kan terus sekarang tidak boleh dari agama katanya tidak baik).*

**Pewawancara**
Jane wonten bedane mboten ngagem sesajen niku bu? (*Sebenarnya ada perbedaannya tidak bu dengan memakai sesajen itu?)*

**Informan**
Boten wonten, sak niki niku rekaos sanget petani niku cuacane angel homone katah regi ne pupuk mundak terus (*Tidak ada, sekarang itu petani susah cuacanya buruk, hama nya banyak harganya pupuk naik terus)*

**Pewawancara**
Nek riyen saget panen ping pinten setaun? (*Kalau dulu bisa panen berapa kali bu dalam setahun?)*

**Informan**
Ping tigo (*Tiga kali)*

**Pewawancara**
Riyen putranipun gih bantu tani? (*Dulu anaknya juga membantu bertani bu?)*

**Informan**
Rencange matun gunawan niko lare lare (*Temannya **matun** gunawan itu sama anak anak)*

**Pewawancara**
Sing nerusaken wonten boten? (*Yang meneruskan ada tidak?)*

**Informan**
Boten onten sakmeniko, namung bapak e mawon (*Tidak ada sekarang itu, hanya bapak saja)*

**Pewawancara**
Saben e sak niki tasih? (*Sawahnya sekarang masih?)*

**Informan**
Tasih tasih (*Masih masih)*

**Pewawancara**
Gih ditanemi nopo? (*Ya ditanami apa?)*

**Informan**
Gih pantun (*Ya padi)*

**Pewawancara**
Trus ingkang ngelola sinten? (*Lalu yang mengelola siapa?)*

**Informan**
Dipun buruhaken namung sepaleh (*Di kerjakan buruh tetapi hanya setengah)*

**Pewawancara**
Lha mengkeh hasile pun? (*Nanti hasilnya bagaimana?)*

**Informan**
Gih bagi hasil (*Ya bagi hasil)*

**Pewawancara**
Suka duka nipun dados petani niku nopo bu? (*Suka duka nya jadi petani itu apa ya bu?)*

**Informasi**
Homo katah Kaping kaleh hargane pun ambleg, lajeng rabuk regine trus mundak teng petanine mudun terus dados mboten cucuk kagem tumbas pupuk niku pun telas (*Hama banyak yang kedua harganya juga turun drastis, lalu pupuk harganya naik terus, padi di petaninya harga turun terus jadi tidak untung hanya untuk buat beli pupuk saja sudah habis)*

**Pewawancara**
Sak niki boten enten sing ngagem pupuk kandang gih? (*Sekarang tidak ada yang memakai pupuk kandang ya?)*

**Informan**
Awes awes boten sabar, jane hasile luwih sae triyosipun gih regine sae (*Jarang mas tidak sabar, sebenarnya hasilnya lebih bagus katanya harganya juga lebih bagus)*

**Pewawancara**
Sak niki sabenipun katah ingkang disade bu? (*Sekarang sawahnya banyak yang dijual bu?)*

**Informan**
Gih enten tapi katah sing tesih ditanemi. Neng sing teng pinggir margi niko katah sing didamel griyo tapi mung sebagian. Sak niki iko tiyang deso nek saben e mboten digarap gih ajeng mangan nopo. Jane tumpang sari niko hasile saget katah tapi gih ragate akeh.

Rencang kulo niko crito wortel modalipun pitulas yuto tapi angsale arto mung nem yuto.
*(ya ada tapi banyak yang masih ditanami. Tetapi yang di pinggir jalan itu banyak yang dibuat rumah tapi hanya sebagian saja. Sekarang itu orang desa kalau sawahhnya tidak diolah terus mau makan apa. Sebetulnya tumpangsari itu hasile lebih banyak tapi biayanya juga banyak. Teman saya cerita nanam wortel keluar tujuh belas juta tapi dapatnya Cuma enam juta).*

**Pewawancara**
Dalam setahun niko namung ditanduri pari gih? (*Dalam setahun itu hanya ditanami padi ?)*

**Informan**
Gih namung pari (*Ya Cuma padi)*

**Pewawancara**
Boten ditanami lombok ngoten? (*Tidak ditanami lombok gitu?)*
Informan: Boten awes awes, riyen niku pas lombok nembe mundak mawon (*Tidak, jarang, dulu iitu waktu lombok harganya baik saja banyak yang tanam)*

**Pewawancara**
Bapak bapak teng mriki sambine liyaneipun petani nopo?
*(Bapak-bapak disini sambilannya selain petani apa?)*

**Informan**
Nopo paling tukang ngoten niku, katahipun petani. Neng sakmeniko katah ingkang dodol sayur didol i teng solo. Ketingalipun pemuda sakniki boten enten sing neruske petani. Remaja sak meniko pun awes, kerjo dateng pundi pundi teng jakarta teng pundi golek sing resik, nek petani niku kan gaweane reget. Riyen niko tumbas saben niku saget bati nek sakniki niku boten wonten batine. (*Apa paling*

*jadi tukang itu, kebanyakan ya petani. Tapi sekarang banyak yang jualan sayur dijual lagi ke Solo. Sepertinya pemuda sekarang tidak ada yang meneruskan jadi petani. Remaja sekarang sudah jarang, kerja merantau kemana-mana ke Jakarta cari yang bersih, kalau petani itu kan pekerjaannya kotor. Dulu beli sawah itu bisa untung kalau sekarang tidak ada untungnya).*

**Pewawancara**
Riyen menawi angsal penyuluhane niku harus dilakukan niku? (*Dulu kalau dapat penyuluhan itu apa harus dilakukan?)*

**Informan**
Nggih mas, kados proyek ngoten o bimas (*Ya mas, seperti proyek gitu mas)*

**Pewawancara**
Dados diken ninggalaken sing lawas niko gih? (*Jadi diminta meninggalkan yang lama ya?)*

**Informan**
Enggih (*Iya)*

**Pewawancara**
Nek mboten manut pripun? (*Kalau tidak nurut bagaimana?)*

**Informan**
Gih manut manut mawon niku mas (*Ya nurut-nurut saja itu mas)*

**Pewawancara**
Riyen pupuk e ibu ngagem nopo? (*Dulu pupuk yang dipakai ibu apa?)*

**Informan**
Kandang niku mawon dereng wonten rabuk, disebarke dikumpulke trus disebarke teng saben wau. Nek sak niki diparingi rabuk teng sukete wau trus diparingi kandang. Nek pupuk niku sak bare ditanem disemprot ning nek kandang sakderenge ditandur disebar. (*Kandang itu saja belum ada pupuk, disebarkan ke sawah itu dikumpulkan dulu baru disebarkan. Kalau sekarang dikasih pupuk di rumputnya lalu diberi pupuk kandang. Kalau pupuk itu habis ditanam disemprot tetapi kalau pupuk kandang sebelum ditanami disebar ke sawah.)*

**Pewawancara**
Riyen sak derenge enten obat semprot niku nyebare ngagem nopo? (*Dulu sebelum ada obat semprot itu nyebarnya pakai apa?)*

**Informan**
Gih ngagem tangan, tenogo niku kakung estri sami mawon (*Ya pakai tangan, tenaganya itu lelaki perempuan sama saja)*

**Pewawancara**
Riyen wedal tandur niku sing bantu sinten mawon? (*Dulu waktu tanam itu yang bantu siapa saja?)*

**Informan**
Gih diburuhaken niko (*ya memperkerjakan buruh itu)*

**Pewawancara**
Boten gotong royong ngoten? (*Tidak secara gotong royong gitu?)*

**Informan**
Boten enten nek pertanian, nek teng sawah niku sambatan boten enten. Awet biyen nek teng saben niku buruhke ngetoke dana. Bedo melih nek derep niko nek panene sepuluh kilo angsale sekilo

*(Tidak ada kalau pertanian, kalau di sawah itu **sambatan** tidak ada. Sejak dulu kalau ke sawah itu memperkerjakan buruh mengeluarkan biaya. Beda lagi kalau **derep** itu kalau panennya sepuluh kilogram dapatnya satu kilogram)*

**Pewawancara**
Dados boten dibayar kalihan hasil panen niko gih? (*Jadi tidak dibayar dengan hasil panen itu ya?)*

**Informan**
Boten, sak meniko derep pun boten enten pun arag arang (*Tidak, sekarang itu **derep** sudah jarang)*

**Pewawancara**
Sak meniko gantine derep nopo bu (*Sekarang yang menggantikan **derep** apa ya bu?)*

**Informan**
Ngasak niku, dadi nek wonten wong ngerek niko sing kecer teng mriku dijupuk i sitik sitik ditapen i ngoten. (***Ngasak** itu, jadi kalau ada orang **ngerek** itu yang tersebar disitu diambil sedikit sedikit **ditapeni** gitu)*

**Pewawancara**
Ngerek wonten tenogone putri bu? (***Ngerek** ada tenaga perempuannya bu?)*

**Informan**
Wonten nek koyo kulo niki, tapi nek sing bakul niko boten enten (*Ada kalau seperti saya ini, tapi kalau yang seperti **bakul** itu tidak ada)*

**Pewawancara**

Bagi waris pripun bu? (*Untuk sistem pembagian hak waris bagaimana bu?)*

**Informan**

Tergantung kesepakatan keluarga, wonten sing dipetak petak, enten sing kebon tog sawah tog. Enten sing di dol duit mengkeh di dom gih enten. (*Tergantung kesepakatan keluarga, ada yang dibagi petak, ada yang kebun saja atau sawah saja. Ada yang dijual dapat uang nanti hasilnya dibagi ya ada).*

**Pewawancara**

O gih ibu sampun yuswo pinten? (*Oya bu, ibu sudah umur berapa ?)*

**Informan**

Pitung ndoso (*Tujuh puluh tahun)*

# SUMBER TERTULIS
# REVOLUSI HIJAU

## BIBLIOGRAFI SUMBER TERTULIS SEJARAH REVOLUSI HIJAU

Acmad M. Fagi. 2009. *Revolusi Hijau Peran dan Dinamika Lembaga Riset Achmad M. Fagi*, Bogor: Balai Besar Penelitian Tanaman Pagi. (Tersedia di Perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada).

Adi Nusferadi. 2006. **"**Revolusi hijau di Kabupaten Ciamis 1969-1998 pengalaman petani di Rawa Onom". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Indonesia).

Awaluddin Yunus, Darmawan Salman, Eymal B. Demmallino, dan Ni Made Viantika. 2016. Sociotechnical Change and Institutional Adjustment in Paddy Rice Farming During Post Green Revolution in Indonesia*. International Journal of Agriculture System*; Desember 2016, Vol. 4 Issue 2. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Hasanudin. DOI: http://dx.doi.org/10.20956/ijas.v4i2.694)

Bambang Hudayana. 1996. *Perubahan Agraria Baru di Pedesaan Jawa: Dampak Revolusi Hijau Terhadap Peternakan Lembu.* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada. (Tersedia di Koleksi Karya Ilmiah Perpustakaan Universitas Gadjah Mada).

Booth, Anne. 1986. "An Historical Review of Irrigation Development in Indonesia, Part 1" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol. XIII No.3. (Tersedia di database JSTOR Journal).

_____. 1988. *Agricultural Development of a Frontier Region of Java.* Sydney: Allen and Uwin. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Indonesia).

Bustanil Arifin. 1994 *Pangan dalam Orde Baru*, Jakarta: Kopinfo. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Universitas Negeri Malang).

Dahliani, L. 2002. “Perkebunan berkelanjutan vs perkebunan revolusi hijau”. *Media Perkebunan* (Indonesia), 2002, (no. 40). (Tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung).

Danang Kristiawan. 2017. “Javanese Wisdom, Mennonite Faith, and the Green Revolution: The Farmers of Margorejo”. *Journal of Mennonite Studies*. 2017, Vol. 35. Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung

Darmawan, Kazutake Kyuma, Arsil Saleh, H. Subagjo, Tsugiyuki Masunaga, dan Toshiyuki Wakatsuki. 2006. Effect of green revolution technology during the period 1970-2003 on sawah soil properties in Java, Indonesia: II. Changes in the chemical properties of soils. *Soil science and plant nutrition,* Oct 2006., vol. 52, no. 5. (Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung).

Evi Marliana. 1994. Revolusi hijau dan dampak sosial-ekonomi di Kabupaten Klaten 1968-1980. *Skripsi.* Jakarta: Universitas Indonesia. (Tersedia di Perpustakaan UI).

Franke, Ricard William. 1992. *The Green Revolution in Javanese Village.* Cambridge: Harvard University. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara)

Frankema, E.H.P.. 2015. “The Green Revolution in Indonesia: A Replicable Success?” dalam Alicia Achrikker dan Jeroen Touwen (ed). *Promises and Predicaments. Trade and Entrepreneurship in Colonial and Independent Indonesia in the 19th and 20th Centuries*. Singapure: NUS Press. Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung

Gerzt, Clifort. 2016. *Involusi Pertanian.* Jakarta: Komunitas Bambu

Grata Werdaningtyas. 2009. “Indonesia's forest diplomacy: Pathway to green revolution”. *Jurnal Diplomasi* Vol. 1 no. 3. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Indonesia).

Gunawan Sumodiningrat. 2001. *Menuju Swasembada Pangan: Revolusi Hijau II.* Jakarta: RIB. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI).

Hansen, Gary E. 1992. *Indonesia's green revolution : the abandonment of a non-market strategy towards change*. New York : Southeast Asia Development Advisory Group (SEADAG). (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI_

Hiroshi, Tsujii. 1973. *An econometric study of effects of national rice policies and the green revolution on national rice economies and international rice trade among less developed and developed : with speciel reference to Thailand, Indonesia, Japan and the United States.* Ann Arbor, Michigan: University Microfilm International. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI)

Ii Rubi, Kandar. 2014. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Gunung Kidul Masa Revolusi Hijau (1970-1974)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta).

Indra Tata. 2000. *Menggugat Revolusi Hijau*. Yayasan Tirta Karangsai. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI).

Isyasta Ehka. 1991. *Dilema Pestisida: Tragedi Revolusi Hijau*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada).

Joko Mariyono. 2015. Green revolution- and wetland-linked technological change of rice agriculture in Indonesia. *Management of Environmental Quality: An International Journal*; Vol. 26 Issue 5. (Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung)>

Judy Rahardjo. 2001. *Revolusi hijau, musuh rakyat: dari pestisida hingga rekayasa genetika*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI).

Kodiran, 1986. *Revolusi Hijau dan Petani: Studi Kasus tentang Usaha Peningkatan Produksi Pertanian di Desa Trunuh Kec. Kebon Arum, Kab. Klaten, Jawa Tengah.* Yogyakarta: Fakultas Sastra

Universitas Gadjah Mada. (Tersedia di Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada).

Konink, Rodolphe De David S Gibbons, Ibrahim Hasan. 1977. *The Green revolution, methods and techniques of Assessment : a handbook of a study in regions of Malaysia and Indonesia*. Quebec: Departement De Geographie Universite Laval. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI)

Leibo, Jefta. 1983. *Kehidupan Petani Kecil di Bawah Terpaan Revolusi Hijau*. Ujung Pandang: Universitas Hasanudin. (Tersedia di Perputakaan Universitas Hasanudin dan Perpustakaan Fisipol Universitas Gajah Mada)

Manning, Chris. 1988. Rural Employment Creation in Java: Lessons from the Green Revolution and Oil Boom. *Population and Development Review*. Vol. 14 No.1. The Population Council. (Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung dan database JSTOR Journal).

_____. 1988. *The green revolution, employment, economic change in rural Java: a reassessment of trends under the new order*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI).

Montgomery, Roger D.. 1975. Migration, Employment and Unemployment in Java: Changes from 1961 to 1971 with Particular Reference to the Green Revolution. *Asian Survey*. Vol. 15 No.3 University of California Press. (Tersedia di database JSTOR Journal)

Otto Nur Abdullah, Dalhar Shosiq, dan Dyah Rahmani P. 1999. *Revolusi hijau: maskulinisasi atau feminisasi usahatani pada sawah, dalam perspektif gender*. Aceh: Universitas Syah Kuala. (Tersedia di Perpustakaan Nasional RI).

Reuter, Thomas. 2015. “The Green Revolution in the World’s Religions: Indonesian Examples in International Comparison.” *Religions* , Vol. 6 No. 4. (Dapat diakses dengan doi:10.3390/rel6041217)

Ruf, Francois dan Frederic Lancon. 2005. *Dari Sistem Tebas dan Bakar ke Peremajaan Kembali: Revolusi Hijau di Dataran Tinggi Indonesia.* Yoddang (terj). Jakarta: Salemba Empat. (Tersedia di Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional).

Syamsuddin Abbas. 1997. *Revolusi Hijau dengan Swasembada Beras dan Jagung.* Jakarta: Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian. (Tersedia di Perpustakaan Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada)

Welker, Marina. 2012. The Green Revolution's ghost: Unruly subjects of participatory development in rural Indonesia. *American Ethnologist*. May 2012, Vol. 39 Issue 2. (Tersedia di Perpustakaan Institute Teknologi Bandung).

Widjang Herry Sisworo. 2006. *Swasembada Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Tantangan Abad Dua Satu*. Jakarta: Badan Tenaga Nuklir Nasional.

Winarto, Y.T. 1997. Maintaining seed diversity during the Green Revolution [in West Java]. *Indigenous Knowledge and Development Monitor* vol.5 no. 4.

Zuminati Rahayu. 2009. Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Wanita di Kabupaten Sleman Tahun 1970-1984. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Tersedia di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta).

***

# SUMBER SEJARAH LISAN | REVOLUSI HIJAU DI INDONESIA

Revolusi hijau membawa dampak cukup luas kepada kehidupan sosial-ekonomi, terutama masyarakat petani di pedesaan pada umumnya. Karya-karya tentang revolusi hijau yang menggambarkan keberhasilan penerapan metode dan tehnik pertanian yang memberikan hasil sangat memuaskan, banyak mendapat pujian, bahkan dijadikan model acuan dalam merancang program pembangunan dari kalangan pejabat pembuat kebijakan di banyak negara berkembang. Keberhasilan penerapan revolusi hijau di masa Presiden Suharto, dalam waktu dua dasawarsa, kemudian diikuti oleh krismon (krisis moneter) yang berakibat pada pemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat Indonesia. Buku ini mencoba untuk melacak dan mengenali dampak revolusi hijau di tanah air. Ada dua cara yang digunakan dalam menyusun buku ini, *pertama*, adalah dengan mengumpulkan dan mencatat karya-karya yang telah diterbitkan tentang revolusi hijau. Cara *kedua* adalah pengumpulan informasi dengan menggunakan metode sejarah lisan. Cara pengumpulan data yang memang cocok untuk periode sejarah kontemporer. Dengan hadirnya buku ini kami harapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses sumber sejarah lisan, utamanya tentang dinamika sejarah revolusi hijau di Indonesia.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-1289-69-3

TIDAK UNTUK DIJUAL